

DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani

Tuntunan Lengkap
**Shalat Witir,
Tahajjud &
Dhuha**



HIDUP TENTRAM BERSAMA SUNNAH **PUSTAKA IBNU 'UMAR**

Melaksanakan shalat Witr, Tahajjud dan Dhuha ketiganya akan membawa kita kepada mengingat Allah ﷻ di waktu siang dan malam. Di malam hari kita mengingat-Nya dengan Tahajjud dan Witr, di kala kebanyakan orang tidur. Dan di siang hari pun kita diajak untuk mengingat-Nya dengan Dhuha, di kala kebanyakan orang tengah sibuk bekerja atau melakukan aktivitas lainnya.

Seringnya seseorang mengingat Allah ﷻ akan membuat kualitas ketakwaannya meningkat, sebagaimana jawaban dari Allah ketika ditanya oleh Nabi Musa ﷺ tentang siapakah orang yang paling bertakwa. Ternyata ia adalah orang yang sering mengingat-Nya, dan tidak melupakan-Nya, di saat kebanyakan manusia melupakan-Nya.

Subhaanallaah, dapat kita katakan bahwa keutamaan tiga shalat ini sangat besar dalam membentuk kualitas kekuatan kaum mukminin dalam membentuk kekayaan jiwa sekaligus kekayaan lahir mereka yang penuh berkah.

Pantas saja jika seorang 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه dalam sekali duduk mampu berinfaq ratusan juta jika dikonversi ke dalam rupiah. Dan pantas saja apabila rakyat 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رضي الله عنه, banyak yang berdo'a, "Ya Allah semoga esok hari ada yang mau menerima shadaqah saya." Ini karena semua orang rata-rata berkecukupan, sehingga sulit ditemukan orang yang miskin. *Wallaahu a'lam*.

Salawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para Sahabat dan para pengikut mereka hingga hari Akhir. Aamiin.



*Tuntunan
Lengkap*

**Shalat Witr,
Tahajjud &
Dhuha**

ISBN 978-602-6520-04-1



9 786028 520041 >



PUSTAKA IBNU 'UMAR



SERUAN KAMI

*Mengajak kembali
kepada Al-Qur-an dan Sunnah
yang shahih dengan pemahaman
generasi pendahulu
terbaik umat ini.*

*Memurnikan ajaran Islam
serta mendidik kaum
muslimin kepada kehidupan
yang Islami sesuai dengan
dasar pijak Ahlus Sunnah
wal Jama'ah.*

**PUSTAKA
IBNU 'UMAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾
وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

*"Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar."
(QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18).*

يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَلَيْكُمْ
وَتَرُّهُ يُحِبُّ الْوَتْرَ

"Wahai ahli al-Qur-an, shalat Witirlah kalian, karena Allah ﷻ itu al-Witr (Yang Mahatunggal), dan Dia menyukai shalat Witr. (HR. An-Nasa-i)

إِبْنُ آدَمَ أَرْكَعَ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِّنْ
أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

*"Wahai anak Adam, shalatlah karena Aku empat raka'at di awal siang, niscaya Aku cukupi kamu di akhir siang."
(HR. At-Tirmidzi)*

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani

Panduan praktis shalat, witir, tahajjud, dan dhuha /

Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani ; penerjemah, Ade Ichwan Ali ;

muraja'ah, Abu Abdil Karim. - Bogor : Pustaka Ibnu Umar, 2009

xxiv + 164 hlm. ; 13 x 18 cm


*Judul asli : Shalaatul Mu`-min Mafhuumun wa Fadhaa-ilu wa Aadaabun
wa Anwaa'un wa Ahkaamun wa Kaifiyyatun, fii Dhau-il Kitaabi was Sunnah*

ISBN 978-602-8520-04-1

1. Shalat Witir I. Judul. II. Ade Ichwan Ali.

III. Abu Abdil Karim.

297. 412 . 23



DR. Sa'id bin 'Ali
bin Wahf al-Qahthani

Tuntunan Lengkap
Shalat Witr,
Tahajjud
& Dhuha

**PUSTAKA
IBNU 'UMAR**

شَلَاةُ الْمُؤْمِنِ

مَفْهُومٌ، وَقَصَائِلٌ، وَآدَابٌ، وَأَنْوَاعٌ، وَأَحْكَامٌ، وَكَيْفِيَّةٌ
فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

- Judul Asli** : Shalaatul Mu`-min
Mafhuumun wa Fadhaa-ilu
wa Aadaabun wa Anwaa'un
wa Ahkaamun wa Kaifiyyatun,
fii Dhau-il Kitaabi was Sunnah
- Penulis** : DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf
al-Qahthani
- Penerbit** : Mu-assasah al-Jarisi lit Tauzi'
wal I'laam Riyadhh-
Saudi Arabia

Judul dalam Bahasa Indonesia :

Tuntunan Lengkap **Shalat Witir, Tahajjud dan Dhuha**

- Penerjemah** : Ade Ichwan Ali
- Layout dan Disain Sampul** : PUSTAKA IBNU 'UMAR
- Muraja'ah** : Abu Abdil Karim
- Penerbit** : PUSTAKA IBNU 'UMAR
- Cetakan Pertama** : Bulan Sya'ban 1430 H /
Agustus 2009 M

Tidak sepatutnya seorang Muslim memperbanyak isi buku ini,
tanpa izin tertulis dari Penerbit Pustaka Ibnu 'Umar.



PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖٓ وَلَا تَمُوْنۡ اِلَّا

وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّحِدَةٍ

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنَسَاءً ۗ وَاتَّقُوا

اللّٰهَ الَّذِيْ تَسۡاۗءَلُوْنَ بِهٖٓ ۗ وَالۡاَرۡحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيۡكُمْ رَقِيْبًا

﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ

اللَّهِ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
ﷺ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

“Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah (al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.”

KUALITAS SEORANG MUKMIN

Seorang mukmin harus menjadi orang yang berkuali-

tas. Ia harus menjadi seorang yang kuat, karena mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah ﷻ daripada mukmin yang lemah. Nabi ﷺ bersabda:

المؤمن القوي خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف.

“Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.”¹

Setiap mukmin harus kuat dari segi spiritual, sosial, intelektual dan finansial. Empat tolok ukur inilah yang akan menentukan kualitas seorang mukmin pada sisi Allah ﷻ. Dan orang yang memiliki empat kriteria kekuatan ini lebih baik dan lebih dicintai di sisi-Nya, meskipun pada tiap-tiap mukmin pasti ada kebaikan.

Empat kekuatan ini sudah selayaknya diusahakan dan dimiliki oleh setiap mukmin, sebagaimana yang ditanyakan oleh Nabi Musa ﷺ pada Rabb-nya. Tentang kualitas spiritual, Musa ﷺ bertanya tentang siapakah hamba Allah ﷻ yang paling bertakwa, dan siapa pula yang paling mendapat petunjuk. Tentang kualitas sosial, Nabi Musa ﷺ bertanya tentang siapakah hamba Allah ﷻ yang paling bijak dan paling gagah di antara manusia. Tentang kualitas intelektual, Nabi Musa bertanya kepada Allah ﷻ, siapakah di antara hamba-hamba-Nya

¹ Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiib wa Dha'iif Sunan Ibni Majah* (I/151)

yang paling alim. Dan tentang kualitas finansial, Nabi Musa bertanya kepada Allah ﷻ tentang siapakah di antara hamba-Nya yang paling kaya.

Mari kita lihat pertanyaan-pertanyaan tersebut selengkapnya, berikut jawaban-jawabannya, sebagaimana dikisahkan oleh Rasulullah ﷺ .

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَأَلَ مُوسَى رَبَّهُ عَنْ سِتِّ خِصَالٍ كَانَ يَظُنُّ أَنَّهَا لَهُ
خَالِصَةٌ وَالسَّابِغَةُ لَمْ يَكُنْ مُوسَى يُحِبُّهَا: قَالَ : يَا رَبِّ
أَيُّ عِبَادِكَ أَتَقَى؟ قَالَ: الَّذِي يَذْكُرُ وَلَا يَنْسَى قَالَ : فَأَيُّ
عِبَادِكَ أَهْدَى؟ قَالَ : الَّذِي يَتَّبِعُ الْهُدَى قَالَ فَأَيُّ عِبَادِكَ
أَحْكَمُ؟ قَالَ: الَّذِي يَحْكُمُ لِلنَّاسِ كَمَا يَحْكُمُ لِنَفْسِهِ قَالَ:
فَأَيُّ عِبَادِكَ أَعْلَمُ؟ قَالَ: عَالِمٌ لَا يَشْبَعُ مِنَ الْعِلْمِ يَجْمَعُ
عِلْمَ النَّاسِ إِلَى عِلْمِهِ قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَعَزُّ؟ قَالَ: الَّذِي
إِذَا قَدَرَ غَفَرَ قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَغْنَى؟ قَالَ: الَّذِي يَرْضَى

بِمَا يُؤْتَى قَالَ: فَأَيُّ عِبَادِكَ أَفْقَرُ؟ قَالَ: صَاحِبُ مَنُوقُوسٍ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ ظَهْرٍ إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى
 النَّفْسِ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا جَعَلَ غِنَاهُ فِي نَفْسِهِ وَتَقَاهُ
 فِي قَلْبِهِ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ شَرًّا جَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ.

“Nabi Musa bertanya kepada Rabb-nya tentang enam perkara. Beliau menyangka bahwa keenam perkara tersebut telah menjadi miliknya secara murni. Adapun pertanyaan yang ketujuh, Nabi Musa tidak menyukainya.

1. Nabi Musa ﷺ bertanya, ‘Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling takwa?’ Allah ﷻ menjawab, ‘Yang selalu ingat dan tidak lupa.’
2. Nabi Musa ﷺ bertanya, ‘Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling mendapat petunjuk?’ Allah ﷻ menjawab, ‘Yang mengikuti hidayah.’
3. Nabi Musa ﷺ bertanya, ‘Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling bijak?’ Allah ﷻ menjawab, ‘Yang menghukumi manusia sebagaimana ia menghukumi dirinya sendiri.’
4. Nabi Musa ﷺ bertanya, ‘Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling alim?’ Allah ﷻ menjawab, ‘Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, tapi tidak pernah kenyang dengan ilmu. Ia selalu

menghimpun ilmu manusia ke dalam ilmunya.’

5. Nabi Musa عليه السلام bertanya, ‘Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling gagah (mulia)?’ Allah ﷻ menjawab, ‘Yang mampu membalas (kejahatan orang terhadapnya), tetapi ia menawarkan ampunan.’
6. Nabi Musa عليه السلام bertanya, ‘Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling kaya?’ Allah ﷻ menjawab, ‘Yang menerima (rela) terhadap apa yang diberikan kepadanya.’
7. Nabi Musa عليه السلام bertanya, ‘Wahai Rabb-ku, siapakah hamba-Mu yang paling fakir?’ Allah ﷻ menjawab, ‘Orang yang senantiasa merasa kurang.’”

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Kaya itu bukan yang terlihat secara zahir. Akan tetapi kaya itu bersumber dari kekayaan hati. Apabila Allah ﷻ berkehendak menjadikan hamba-Nya seorang yang baik, maka Allah ﷻ akan menjadikan kekayaannya dalam jiwanya, dan ketakwaan di hatinya. Dan apabila Allah ﷻ hendak menjadikan seorang hamba-Nya buruk, maka Allah ﷻ akan menjadikan kefakiran di antara dua matanya.”²

MEMPERKUAT DAN MEMPERKAYA JIWA DENGAN WITIR, TAHAJJUD DAN DHUHA

Shalat Witir, Tahajjud dan Dhuha mengajarkan kita

² *Silsilah ash-Shabihiyah* (no. 3350)

untuk kuat secara spiritual. Hal ini karena ketiganya akan membawa kita kepada mengingat-Nya siang dan malam. Di malam hari kita mengingat-Nya dengan Tahajjud dan Witr, di kala kebanyakan orang tidur. Dan di siang hari pun kita diajak untuk mengingat-Nya dengan Dhuha, di kala kebanyakan orang tengah sibuk bekerja atau melakukan aktivitas lainnya. Seringnya seseorang mengingat Allah ﷻ akan membuat kualitas ketakwaannya meningkat, sebagaimana jawaban dari Allah ﷻ ketika ditanya oleh Nabi Musa tentang siapakah orang yang paling bertakwa. Ternyata ia adalah orang yang sering mengingat-Nya, dan tidak melupakan-Nya, di saat kebanyakan manusia melupakan-Nya.

Tahajjud, Witr dan Dhuha juga akan membuat seseorang menjadi kaya secara bathin. Hal ini sangat penting, karena kekayaan lahir seseorang akan hampa dan kering ketika jiwanya miskin dan kerdil. Kekayaan lahir akan menjadi penuh makna dan dapat dinikmati di dunia dan akhirat, ketika ia memiliki jiwa yang kaya. Orang-orang kaya (harta) yang tidak kaya (jiwa) banyak yang mengukir sejarah kepedihan, sedangkan orang-orang yang kaya (harta) sekaligus berjiwa kaya telah mengukir sejarah emas yang selalu dikenang orang.

Nabi ﷺ mendorong umatnya untuk mendahulukan kaya secara bathin. Ketika beliau menerangkan keutamaan Witr, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، وَهِيَ الْوَيْتْرُ، وَجَعَلَهَا لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan bagi kalian shalat tambahan, dan shalat itu lebih baik dari unta merah. Shalat itu adalah Witr. Allah ﷻ menetapkan waktunya di antara ‘Isya dan terbit fajar.”³

Mengapa Rasulullah membandingkannya dengan unta merah? Karena unta merah adalah kekayaan yang menjadi pavorit bangsa Arab. Unta merah lebih bernilai dibanding dengan unta-unta jenis lainnya. Namun kekayaan dengan unta merah ini pun ternyata tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekayaan jiwa yang akan didapatkan seseorang ketika ia melaksanakan Witr.

Demikian pula ketika menerangkan keutamaan shalat Tahajjud, Nabi ﷺ membandingkan pula dengan unta

³ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *Istihbaabul Witr* (no. 1418). *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fil Witr* (no. 452). Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaah*, bab *Maa jaa-a fil Witr* (no. 1168). Al-Hakim, dan ia menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi (I/306). Hadits ini memiliki penguat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/148). Dishahihkan oleh al-Albani, kecuali kalimat *وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ* dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/156).

hamil lagi gemuk, satu kekayaan yang sangat disukai bangsa Arab. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan: “Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّبُ أَحَدِكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ
خَلِفَاتٍ عِظَامِ سِمَانٍ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: ثَلَاثُ آيَاتٍ
يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ
عِظَامِ سِمَانٍ.

‘Maukah salah seorang dari kalian ketika kembali kepada keluarganya mendapatkan tiga unta hamil yang besar lagi gemuk?’ Kami menjawab, ‘Ya (kami mau),’ lalu Nabi bersabda, ‘Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang dari kalian dalam shalat malamnya itu lebih baik baginya daripada tiga unta hamil yang besar lagi gemuk.’”⁴

Maka dapat dibayangkan ketika seseorang di setiap malam dan di sepanjang usianya senantiasa mengerjakan Tahajjud... Kekayaan bathin yang tiada tara.

Bahkan lebih jelas lagi ketika beliau ﷺ menjelaskan keutamaan shalat Dhuha. Diriwayatkan dari Abud Dar-

⁴ Muslim, kitab *Shalaaatul MUSAAFIRIIN*, bab *Fadhlu qiraa-atil qur-
aan fish shalaati wa ta'allumibi* (no. 802).

da' dan Abu Dzarr رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ -dari Allah ﷻ - Dia berfirman:

ابْنِ آدَمَ ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ
آخِرَهُ.

“Wahai anak Adam, shalatlah karena Aku empat raka’at di awal siang, niscaya Aku cukupi kamu di akhir siang.”⁵

Kekayaan lahir mana lagi yang lebih besar daripada berkecukupan? Cukup untuk itu, dan cukup untuk ini. Dan Dia-lah yang menjamin kecukupan itu, bukan manusia. Dia Yang Mahakaya dan Maha Mencukupi, bukan makhluknya yang serba lemah dan kekurangan. Seseorang akan memiliki ‘kebebasan finansial’ yang sebenarnya ketika semua keperluannya dicukupi oleh Allah ﷻ.

Subhaanallaah, dapat kita katakan bahwa keutamaan tiga shalat ini sangat besar dalam membentuk kualitas kekuatan kaum mukminin dan dalam membentuk kekayaan jiwa sekaligus kekayaan lahir mereka yang penuh berkah. Pantas saja jika seorang ‘Abdurrahman bin ‘Auf رضي الله عنه dalam sekali duduk mampu berinfak ratusan juta jika dikonversi ke dalam rupiah. Dan seorang ‘Umar bin

⁵ At-Tirmidzi, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fii shalaatidh dhubaa* (no. 475). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih at-Tirmidzi* (I/47), *al-Irwaa’* (II/219)

Khaththab memiliki penghasilan pasif per bulan lebih dari 200 milyar (jika dikonversi ke dalam rupiah). Dan pantas saja apabila rakyat ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, banyak yang berdo’a, “Ya Allah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ semoga esok hari ada yang mau menerima shadaqah saya.” Ini karena semua orang rata-rata berkecukupan, sehingga sulit ditemukan orang yang miskin. Sampai-sampai petugas Baitul Maal berkata, “Aku khawatir mereka menjadi sombong (dengan kekayaan mereka).” *Wallaahu a’lam.*

TENTANG BUKU INI

Kami terjemahkan dari kitab **Shalaatul Mu'-min Mafhuumun wa Fadhaa-ilu wa Aadaabun wa Anwaa-'un wa Ahkaamun wa Kaifiyyatun, fii Dhau-il Kitaabi was Sunnah**, karya DR. Sa'id bin ‘Ali bin Wahf al-Qah-thani. Kami pilih karena kepiawaiannya beliau dalam menyusun sistematika yang mudah dan jelas, pembahasan yang rinci, dan takhrij hadits yang memadai. Beliau pun di beberapa tempat tidak lupa memperkuat kesimpulan beliau dengan menyertakan pendapat dari guru beliau, al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, seorang ulama besar yang terkenal di abad ini.

Cita-cita dan harapan kami, semoga kualitas dan kekuatan kaum mukminin meningkat di belahan bumi manapun. Dan semoga kaum mukminin lebih dekat kepada Allah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan lebih familiar dengan syari’at agama mereka.

Salawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, para Sahabat dan para pengikut mereka hingga hari Akhir. Aamiin.

Bogor,

Juli 2009 M.

Sya'ban 1430 H.

Penerbit

PUSTAKA IBNU 'UMAR

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT.....	ix
DAFTAR ISI	xxii

BAB I

SHALAT SUNNAH WITIR.....	3
1. Hukum Shalat Witir	6
2. Keutamaan Shalat Sunnah Witir	10
3. Waktu Shalat Witir adalah Seluruh Waktu Malam Setelah 'Isya'	12
4. Bacaan al-Qur-an dalam Shalat Witir	37
5. Qunut dalam Witir	38
a. Bacaan Qunut Berdasarkan Hadits al-Hasan bin 'Ali <small>رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ</small>	38
b. Bacaan Qunut Berdasarkan Hadits 'Ali <small>رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ</small>	40
6. Tempat Do'a Qunut adalah Sebelum atau Sesudah Ruku'	41
7. Mengangkat Tangan dalam Do'a Qunut dan Aminnya Makmum.....	46
8. Mengakhiri Shalat Malam dengan Witir.	48
9. Do'a setelah Salam dari Shalat Witir.....	48
10. Tidak Ada Witir Dua Kali dalam Satu Malam, dan Witir Tidak Batal (Jika Shalat Lagi setelah Witir).....	49
11. Membangunkan Keluarga untuk Shalat Witir adalah Disyari'atkan.....	51

12. Mengqadha Shalat Witir bagi Orang yang Tidak Sempat Melakukannya.	52
13. Do'a Qunut <i>Naazilah</i> dalam Shalat Fardhu	54

BAB II

TAHAJJUD DI MALAM HARI	67
A. Pengertian Tahajjud	67
B. Hukum Shalat Tahajjud.....	67
C. Keutamaan <i>Qiyaaumul Lail</i> (Shalat Malam).....	73
D. Waktu yang Paling Utama untuk Shalat Malam adalah Sepertiga Malam Terakhir	88
E. Jumlah Raka'at Shalat Malam Tidak Memiliki Bilangan yang Khusus	92
F. Adab-Adab Shalat Malam.....	93
1. Niat untuk Melakukan Shalat Malam ketika Hendak Tidur.....	93
2. Mengusap Wajah ketika Bangun Tidur, Berdzikir kepada Allah ﷻ, dan Menggosok Gigi dengan Siwak seraya Mengucapkan:	95
3. Memulai Shalat Malam dengan Dua Raka'at yang Ringan	97
4. Disunnahkan Tahajjud di Rumahnya, Karena Nabi ﷺ Melakukannya.....	98
5. Mendawamkan Shalat Malam, tidak Menghentikannya.....	99
6. Apabila Mengantuk, Maka Dianjurkan untuk Tidur dan Meninggalkan Shalatnya.....	101
7. Disunnahkan untuk Membangunkan Keluarganya	102

8. Seseorang yang Tahajjud Hendaklah Membaca Satu Juz dari al-Qur-an, Lebih, boleh juga Kurang	110
9. Mengakhiri Tahajjud dengan Witr.....	121
10. Niat yang Lurus dan Memohon Pahala kepada Allah ﷻ atas Tidur dan Shalat Malamnya	121
11. Lama Berdiri serta Banyak Ruku' dan Sujud	124
F. Sebab-Sebab yang Dapat Membantu Shalat Malam	135

BAB III

SHALAT DHUHA	151
1. Hukum Shalat Dhuha	151
2. Keutamaan Shalat Dhuha Berdasarkan Hadits-Hadits Shahih	155
3. Waktu Shalat Dhuha	159
4. Yang Benar: Jumlah Raka'at Shalat Dhuha Tidak Memiliki Batas Tertentu.....	160





Bab I
Shalat Sunnah
Witir

BAB I

SHALAT SUNNAH WITIR

Disunnahkan meninggalkan shalat rawatib dalam perjalanan, kecuali shalat sunnah Fajar dan shalat sunnah Witir. Hal ini berdasarkan hadits ‘Ashim bin ‘Umar bin al-Khaththab, ia berkata, “Aku bersama-sama dengan Ibnu ‘Umar dalam perjalanan menuju Makkah. Lalu Ibnu ‘Umar mengimami kami shalat Zhuhur dua raka’at (diqashar). Kemudian ia mendatangi kendaraannya bersama kami. Lalu ia duduk, dan kami pun duduk bersamanya. Lalu ia melirik ke arah tempatnya shalat. Ia melihat orang-orang yang sedang shalat. Ia berkata, ‘Apa yang mereka kerjakan?’ Aku menjawab, ‘Mereka sedang shalat sunnah (rawatib).’ Ia berkata, ‘Seandainya aku mau mengerjakan shalat sunnah, niscaya aku menyempurnakan shalat (fardhu)ku. Wahai keponakanku, aku pernah menyertai Rasulullah ﷺ dalam perjalanan, maka beliau tidak pernah menambahkan dari dua raka’at hingga beliau meninggal. Dan aku pun menyertai Abu Bakar (dalam perjalanan), maka ia pun tidak menambahkan dari dua raka’at hingga ia meninggal. Kemudian aku menyertai ‘Utsman, maka ia pun tidak menambahkan dari dua raka’at hingga ia meninggal. Allah ﷻ berfirman:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzaab: 21)¹

Adapun shalat sunnah Fajar dan Witir, maka beliau tidak pernah meninggalkannya, baik ketika hadir (tidak bepergian), maupun ketika bepergian. Hal ini berdasarkan hadits ‘Aisyah رضي الله عنها tentang shalat Fajar, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan dua shalat sunnah itu selamanya.²

Juga berdasarkan hadits Abu Qatadah رضي الله عنه tentang tidurnya Nabi ﷺ dan para Sahabatnya ketika bepergian, yakni ketika mereka mengerjakan shalat Fajar setelah matahari terbit (kesiangan). Dalam hadits itu disebutkan: “Kemudian Bilal mengumandangkan adzan (seruan) untuk shalat. Lalu Rasulullah ﷺ shalat dua raka’at (sunnah Fajar), kemudian shalat Shubuh. Nabi melakukannya sebagaimana yang biasa beliau lakukan setiap hari.”³

Adapun sunnah Witir, maka hal ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata, “Nabi ﷺ

¹ *Muttafaq ‘alaih*, al-Bukhari dengan lafazh yang semakna, kitab *at-taqsiir*, bab *man lam yatathawwa’ duburash shalaah* (no. 1101, 1102). Muslim dengan lafazh seperti ini, kitab *Shalaatul musaafiriin*, bab *Shalaatul musaafiriin wa qashrihaa* (no. 689).

² *Muttafaq ‘alaih*: al-Bukhari (no. 1159), Muslim (no. 724).

³ Muslim (no. 681)

shalat ketika dalam perjalanan di kendaraannya, ke arah mana saja kendaraannya menghadap. Beliau shalat malam dengan menggunakan isyarat, kecuali pada shalat fardhu. Dan beliau melakukan shalat Witir di atas kendaraan.” Dalam satu lafadh, “Beliau shalat Witir di atas unta.”⁴

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Perhatian dan penjagaan Rasulullah ﷺ terhadap shalat sunnah Fajar lebih besar daripada terhadap shalat-shalat sunnah yang lain. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat sunnah fajar dan shalat sunnah Witir, baik ketika dalam perjalanan maupun ketika hadir (tidak sedang melakukan perjalanan)... Tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa beliau ﷺ melakukan shalat sunnah rawatib ketika dalam perjalanan, kecuali shalat sunnah yang dua ini (yakni shalat sunnah Fajar dan shalat sunnah Witir).”⁵

Adapun shalat sunnah *muthlaq*⁶ maka semuanya disyari’atkan, baik di kala tidak bepergian maupun ketika bepergian, seperti shalat Dhuha, Tahajjud di malam hari, dan seluruh shalat sunnah mutlak yang lainnya. Demikian pula shalat-shalat sunnah yang mempunyai sebab tertentu, seperti shalat sunnah Wudhu’, shalat sun-

⁴ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *al-Witr ‘alad daab-bah* (no. 999), bab *al-Witru fis safari* (no. 1000). Muslim, kitab *Shalaatul Musaafriin*, bab *Jawaazu Shalaatin naafilah ‘alad daab-bah fis safari haitsu tawajjaht bibi* (no. 700)

⁵ *Zaadul Ma’aad fii hadyi khairil ‘ibaad* (I/315)

⁶ [Shalat sunnah yang tidak dikaitkan dengan shalat fardhu].

nah Thawaf, shalat Kusuf (gerhana), shalat Tahiyatul Masjid, dan selainnya.⁷

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, “Para ulama sepakat mengenai disukainya shalat-shalat sunnah muthlaq ketika safar.”⁸

1. HUKUM SHALAT WITIR

Shalat Witir hukumnya *sunnah mu-akkad* (sunnah yang ditekankan).⁹ Hal ini berdasarkan hadits Abu Ay-yub al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ
فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

⁷ Lihat *Majmuu' Fataawaa wa Maqaalaat*, karya Imam Ibnu Baz (XI/390-391)

⁸ *Syarhun Nawawi 'alaa Shabihi Muslim* (V/205), ia pun berkata, “Para ulama berbeda pendapat tentang disukainya shalat rawatib dlam perjalanan. Ibnu 'Umar dan yang lainnya memakruhkannya. Asy-Syafi'i, para ulama yang mengikutinya, dan jumhur (mayoritas ulama) menyukainya.

⁹ Shalat Witir termasuk bagian dari shalat malam. Shalat Witir merupakan penutup shalat malam, yakni satu raka'at yang dilakukan untuk menutup shalat malam. Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/594) dan *Fataawaa Ibni Baz* (XI/309,317)

“Witir itu suatu kemestian bagi setiap muslim. Barangsiapa ingin Witir tiga raka’at maka lakukanlah. Dan barangsiapa ingin Witir dengan satu raka’at, maka lakukanlah.”¹⁰

Juga berdasarkan hadits ‘Ali رضي الله عنه, ia berkata, “Witir itu bukan suatu kewajiban bagi kalian sebagaimana shalat fardhu. Akan tetapi ia adalah sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.”¹¹

Sebagian dalil yang menunjukkan bahwa Witir itu tidak wajib, melainkan sunnah *mu-akkadah* adalah hadits Thalhan bin ‘Ubaidillah, ia mengatakan bahwa seseorang dari penduduk Nejd datang kepada Rasulullah ﷺ dengan rambut acak-acakan. Kami mendengar teriaknya dari jauh yang tidak kami fahami. Kemudian ia mendekat dan bertanya tentang Islam. Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku shalat apa yang difardhukan Allah ﷻ kepadaku. Nabi menjawab:

¹⁰ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *Kam al-Witr* (no. 1422). An-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail*, bab *Dzikerul ikhtilaaf ‘alaz Zubri fii hadiitsi Abi Ayyub fil Witri* (no. 1712). Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush Shalaat*, bab *Maa jaa-a fil Witri bitsalaatsin wa khamsin...* (no.1190). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/267)

¹¹ At-Tirmidzi, kitab *al-Witri*, bab *Maa jaa-a annal-witr laisa bihat-min* (no. 454). An-Nasa-i, kitab *Qiyaamil Lail*, bab *al-Amr bil-witri* (no. 1677). Al-Hakim (I/300), Ahmad (I/148). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (I/368)

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا.

“Shalat lima waktu. Hanya saja (selain itu) engkau bisa saja berbuat sunnah.”

Lalu orang itu berkata, “Beritahukan kepadaku puasa apa saja yang diwajibkan Allah ﷻ kepadaku.”

Maka Nabi ﷺ menjawab:

شَهْرُ رَمَضَانَ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا.

“Puasa bulan Ramadhan. Hanya saja (selain itu) engkau bisa saja berbuat sunnah.”

Orang itu berkata lagi, “Beritahukan kepadaku, zakat apa yang difardhukan kepadaku.” Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan kewajiban zakat kepadanya. Orang itu bertanya, “Apakah ada kewajiban bagiku selain itu?”

Nabi ﷺ menjawab:

لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ.

“Tidak, kecuali jika engkau mau berbuat sunnah.”

Lalu Rasulullah ﷺ menerangkan syari’at Islam kepadanya. Lalu laki-laki itu berbalik pulang seraya berkata, “Demi Dzat yang telah memuliakanmu, aku tidak akan menambah dengan berbuat sunnah. Tapi aku pun tidak akan mengurangi dari apa yang telah Allah ﷻ fardhukan

kepadaku.” Maka Nabi ﷺ bersabda:

أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ، أَوْ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ.

“Dia beruntung, jika ia jujur.” Atau Nabi bersabda, “Ya masuk Surga, jika ia jujur.”¹²

Dan juga karena hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ mengutus Mu’adz ke Yaman. Dalam hadits itu Nabi ﷺ bersabda:

... فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي
الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ...

“... Maka ajarkan kepada mereka bahwa Allah telah memfardhukan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam...”¹³

Dua hadits ini menunjukkan bahwa Witir tidak wajib. Dan ini dipegang oleh mayoritas ulama.¹⁴ Tegasnya,

¹² *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Iimaan*, bab *az-Zakaat fil Islaam* (no. 46), kitab *ash-Shauum*, bab *Wujuubu shaumi rama-dhaan* (1819). Muslim, kitab *al-Iimaan*, bab *Bayaanush shalarwaatil latii hiya ahadu arkaanil Islaam* (no. 11)

¹³ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Maghaazii*, bab *Ba'tsu abi musa wa mu'adz ilal yaman* (no. 4347). Muslim, kitab *al-Iimaan*, bab *ad-du'aa' ilasy syahadatain* (no. 19)

¹⁴ Imam Abu Hanifah رحمته الله berpendapat bahwa Witir itu wajib.

hukum Witir adalah sunnah yang sangat ditekankan (*mu-akkadah jiddan*). Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan shalat sunnah Fajar dan shalat sunnah Witir, baik ketika bepergian maupun tidak.¹⁵

2. KEUTAMAAN SHALAT SUNNAH WITIR

Keutamaan sangat besar. Ini berdasarkan hadits Kharijah bin Hudzafah al-'Adawi, ia berkata, "Nabi ﷺ menemui kami, lalu bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ
التَّعَمِّ، وَهِيَ الْوِتْرِ، وَجَعَلَهَا لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ إِلَى
طُلُوعِ الْفَجْرِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan bagi kalian sha-

Ia beralasan dengan zhahir hadits yang menunjukkan wajibnya Witir. Padahal hadits-hadits yang lain mengalihkan wajibnya Witir (kepada sunnah *mu-akkadah*). Lihat *Nailul Authaar* (II/205-206). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berpendapat bahwa Witir itu wajib, khusus bagi orang yang tahajjud di malam hari. Ia berkata, "Inilah pendapat yang dipegang oleh ulama yang mewajibkan Witir secara mutlak." [*Al-Ikhtiyaaraat al-Fiqhiyyah li Syai-khil Islam Ibnu Taimiyyah* karya al-Ba'li, hal. 96]

¹⁵ Lihat *Zadul Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim (I/315), dan *al-Mughni*, karya Ibnu Qudamah (III/196) dan (II/240)

lat tambahan, dan shalat itu lebih baik dari unta merah.¹⁶ Shalat itu adalah Witr. Allah ﷻ menetapkan waktunya di antara 'Isya' dan terbit fajar."¹⁷

Sebagian dalil yang menunjukkan keutamaan Witr sekaligus menguatkan kesunnahannya sehingga menjadi *sunnah mu-akkadah* (yang sangat ditekankan), adalah hadits 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ shalat Witr, kemudian bersabda:

يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

“Wahai ahli al-Qur-an, shalat Witrilah kalian, karena Allah ﷻ itu al-Witr (Yang Mahatunggal), dan Dia menyukai shalat Witr (shalat yang ganjil).”¹⁸

¹⁶ [Di kalangan bangsa Arab, unta merah itu lebih berharga dari yang lainnya].

¹⁷ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *Istihbaabul Witr* (no. 1418). *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fil Witr* (no. 452). Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush Shalaah*, bab *Maa jaa-a fil Witr* (no. 1168). Al-Hakim, dan ia menshahihkannya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi (I/306). Hadits ini memiliki penguat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/148). Dishahihkan oleh al-Albani, kecuali kalimat *وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ* dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/156).

¹⁸ An-Nasa'i dengan lafazh ini, kitab *Qiyaamul Lail*, bab *al-Amr bil Witr* (no.1676). At-Tirmidzi, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a annal witra laisa bihatmin* (no. 453). Abu Dawud, bab *al-Witr*, bab *Istihbaabul Witr* (no. 1416). Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush Shalaat*, bab *Maa jaa-a fil Witr* (no. 1169). Ahmad (I/86). Ahmad (I/86). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (I/1953).

Saya (al-Qahthani) mendengar guru kami al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz, menegaskan hadits ini, “Hadits ini menunjukkan bahwa ahli ilmu (ahlul Qur-an) harus lebih memperhatikan shalat Witir daripada yang lainnya, sekalipun pada dasarnya Witir ini disyari’atkan untuk seluruh kaum muslimin. Hal ini agar keadaan dan amal perbuatan orang yang memiliki ilmu dapat dijadikan teladan bagi yang lainnya. Witir itu paling sedikit satu raka’at, dikerjakan di antara ‘Isya’ dan Shubuh. Dan Dia ﷺ adalah Mahatunggal (al-Witr) dan menyukai shalat Witir. Dia ﷺ menyukai sesuatu yang sejalan dengan Sifat-sifat-Nya. Sebagai contoh, Dia adalah *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar), maka Dia ﷺ menyukai orang-orang yang penyabar. Allah ﷻ juga memiliki sifat *al-Izzah* (kemuliaan) dan *al-‘Azhmah* (keagungan). Maka dari sifat Allah ﷻ ini, seorang hamba harus mengusahakan apa yang layak dan sesuai dengan sifat Allah ﷻ tersebut. Dia harus berusaha untuk menjadi pribadi yang mulia, dermawan, dan banyak berbuat baik.”¹⁹

3. WAKTU SHALAT WITIR ADALAH SELURUH WAKTU MALAM SETELAH ‘ISYA’

Perinciannya sebagai berikut:

- a. Waktu shalat Witir mencakup waktu malam antara shalat ‘Isya’ sampai terbit fajar yang kedua. Hal ini

¹⁹ Saya mendengarnya dari beliau ﷺ ketika membahas *Buluughul Maraam* (no. 405).

berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash dari Abu Bashrah al-Ghiffari dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ ﷻ زَادَكُمْ صَلَاةً وَهِيَ الْوَيْتْرُ، فَصَلُّوْهَا فِيْمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan shalat tambahan bagi kalian, yakni shalat Witr. Laksanakanlah shalat ini di antara shalat ‘Isya’ dan shalat Fajar (Shubuh).”²⁰

Dari hadits ini jelas bahwa waktu shalat Witr adalah di antara shalat ‘Isya’ dan shalat Shubuh. Sama saja apakah seorang muslim shalat ‘Isya’ pada waktunya, atau ia melaksanakannya dengan cara digabung dengan shalat Maghrib (*jama’ taqdim*). Yang jelas, waktu shalat Witr sudah masuk sejak ia shalat ‘Isya’.²¹

²⁰ Ahmad dalam *al-Musnad* (VI/397, II/180, 206, 208). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/258). Saya katakan, “Hadits ini memiliki penguat dari Mu’adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam *Musnad Ahmad* (V/242).

²¹ Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/595), dan *Haasyiyatur raudhil murbi* karya Ibnu Qasim (II/184). Saya mendengar al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata ketika menjelaskan *Haasyiyatur raudhil murbi* (II/184): “Waktu shalat Witr dimulai sejak seseorang telah melaksanakan shalat ‘Isya’, sekalipun ia mengerjakan ‘Isya’ tersebut dengan *jama’ taqdim*, yakni digabung dengan Maghrib. Waktu Witr terus berlang-

Hadits-hadits shahih telah menerangkan bahwa yang demikian itu berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ dan sabda-sabdanya. Diriwayatkan dari ‘Aisyah Ummul Mukminin رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata: “Rasulullah ﷺ melakukan shalat setelah selesai dari shalat ‘Isya’ –yang sering disebut orang sebagai *al-‘atamah*– hingga Fajar. (shalat tersebut) sebelas raka’at. Beliau melakukan salam setiap selesai dua raka’at. Dan beliau melakukan Witr satu raka’at. Apabila muadzdzin telah selesai mengumandangkan adzan Shubuh, dan fajar telah terlihat, dan muadzdzin pun telah datang kepada beliau, maka beliau berdiri untuk shalat dua raka’at dengan ringan. Kemudian beliau berbaring dengan lambung kanannya, hingga muadzdzin mendatangi beliau untuk iqamat.²²

Rasulullah ﷺ telah menetapkan akhir waktu Witr, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa’id رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَوْتِرُوا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوا. وَفِي رِوَايَةٍ: أَوْتِرُوا قَبْلَ الصُّبْحِ.

sung hingga terbit fajar.” Dan lihat *asy-Syarhul Mumti*’, karya Ibnu ‘Utsaimin (III/15).

²² Muslim, kitab *Shalaaatul Musaafiriin*, bab *Shalaaatul lail wa ‘adadi raka’aatin Nabiyyi ﷺ fil lail wa annal witra rak’atun wa annar rak’ata shalaaatun shabiihatun* (no. 736).

“Witirlah kalian sebelum kalian melakukan shalat Shubuh.”
Dalam riwayat lain, “Witirlah kalian sebelum Shubuh.”²³

Dan diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda:

بَادِرُوا الصُّبْحَ بِالْوَيْتِرِ.

“Bersegeralah Witir dahulu menjelang Shubuh.”²⁴

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang harus bersegera melakukan Witir sebelum terbit fajar, supaya Witir tersebut dapat dilakukan sebelum masuk fajar. Oleh karena itu diriwayatkan dari hadits Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى
رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

“Shalat malam itu dua raka’at dua raka’at. Apabila salah seorang kalian khawatir segera tiba waktu Shubuh, maka hendaklah shalat satu raka’at untuk mengganjilkan shalat malam yang telah ia lakukan.”²⁵

²³ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalaatul lail matsnaa matsnaa wal witr* rak’atun min aakhiril lail (no. 754)

²⁴ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalaatul lail matsnaa matsnaa wal witr* rak’atun min aakhiril lail (no. 750).

²⁵ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fil Witri*

Dan dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ فَلَمْ يُوتِرْ فَلَا وَتِرَ لَهُ.

“Barangsiapa sudah mendapatkan waktu Shubuh, sedangkan ia belum Witir, maka tidak ada waktu lagi baginya untuk Witir.”²⁶

Hal di atas diperkuat lagi oleh hadits Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَ كُلُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالْوِتْرِ،
فَأُوتِرُوا قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ.

“Apabila fajar telah menyingsing, maka habislah (waktu) setiap shalat malam dan shalat Witir. Maka Witirlah sebelum terbit fajar.”²⁷

(no. 990). Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalaatul lail matsnaa matsnaa wal witrur rak'atun min aakhiril lail* (no. 749)

²⁶ Ibnu Hibban dalam *Shabiih*-nya [*al-Ihsaan* (VI/168, no. 2408)], Ibnu Khuzaimah dalam *Shabiih*-nya (II/148, no. 1092). Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/301-302), ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Baihaqi (II/478). Al-Albani menshahihkan sanadnya dalam *al-Haasyuyah 'alaa shabiihi ibni Khuzaimah* (II/148). Dishahihkan oleh Syu'aib al-Arna-uth dalam takhrijnya untuk kitab *Shabiih ibni Hibban* (VI/169)

²⁷ At-Tirmidzi, kitab *ash-Shalaat*, bab *Maa jaa-a fii mubaadaratish*

Imam at-Tirmidzi رحمته الله berkata, “Pendapat ini dikemukakan oleh lebih dari seorang ahli ilmu, di antaranya asy-Syafi’i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka tidak berpendapat bolehnya Witir setelah shalat Shubuh.”²⁸

Lebih jelas lagi adalah perbuatan Nabi ﷺ. Ditegaskan bahwa akhir Witir Nabi ﷺ adalah di waktu sahur. Hal ini berdasarkan hadits ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “Dari setiap malam, terkadang Rasulullah ﷺ melakukan shalat Witir sejak awal malam. Terkadang pula mulai dari pertengahan malam. Dan terkadang beliau memulainya di akhir malam. Maka Witir yang dilakukan Nabi berakhir sampai waktu sahur.”²⁹

Maka jelaslah dari keseluruhan hadits-hadits di atas, bahwa waktu shalat Witir adalah dimulai sejak selesai melakukan shalat ‘Isya’, dan berakhir sampai terbit fajar yang kedua (*fajar shadiq*³⁰). Maka tidak ada lagi kesempatan

shubhi bil-witri (no. 469). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (I/146). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (II/154).

²⁸ *Sunan at-Tirmidzi* (II/333) di akhir hadits no. 469.

²⁹ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *Saa’aatul witr* (no. 996). Muslim, dengan lafazh ini, kitab *Shalaatul Musaafrin*, bab *shalaatul lail wa ‘adadi rak’atin Nabi ﷺ fil laili wa annal witra rak’atun* (no. 745)

³⁰ [Yakni fajar yang tidak hilang lagi sampai siang, yang ditandai dengan semburat cahaya di sebelah timur yang memanjang dari selatan ke utara atau dari utara ke selatan. Fajar ini bukan fajar *kadzib* atau fajar yang pertama muncul, yang ditandai dengan semburat di timur ke arah atas yang segera hilang kembali].

an untuk berpendapat, setelah jelasnya sabda Rasulullah ﷺ.³¹

³¹ Keterangan ini membantah pendapat orang yang mengatakan bolehnya Witr setelah terbit fajar, dengan alasan bahwa hal ini bersumber dari Salafush Shalih (Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in), sebagaimana yang disebutkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, 'Ubadah bin ash-Shamit, al-Qasim bin Muhammad, 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, dan 'Abdullah bin Mas'ud ~~ؓ~~. Disebutkan bahwa mereka melakukan Witr setelah terbit fajar, dan ini dilakukan ketika mereka tidak sempat melakukannya sebelum fajar. Kemudian mereka shalat Shubuh setelah Witr. Lihat *al-Muwaththa'*, kitab *al-Witr*, bab *al-Witru ba'dal fajri* (II/126)

Hal ini diriwayatkan pula dari 'Ali, Abud Darda', dan selainnya. Lihat *al-Mushannaf* karya Ibnu Syaibah (II/286), *Musnad Ahmad* (VI/223-242), *Irwaa-ul Ghaliil* (II/155), *Asy-Syarbul Mumti'* karya Ibnu 'Utsaimin (III/17), dan *Majmuu' Fataawaa ibni Baz* XI/305-308).

Dalam *al-Muwaththa'*, Imam Malik mengemukakan alasan mereka, mengapa melakukan Witr setelah terbit fajar. Ia berkata: "Yang boleh melakukan Witr setelah fajar, hanyalah orang yang tertidur sehingga tidak sempat melakukan Witr. Seseorang tidak selayaknya menyengaja untuk melakukan Witr setelah terbit fajar." (II/127). Lihat *Jaami'ul ushul* (VI/59-61).

Ibnu 'Utsaimin berkata, "Apabila fajar telah terbit, maka tidak ada lagi Witr. Adapun pendapat sebagian orang dari sebagian Salaf, bahwa mereka melakukan shalat Witr setelah adzan Shubuh sebelum qamat, maka hal itu menyalahi tuntunan as-Sunnah, dan tidak ada *hujjah* (argumen) bagi seseorang setelah jelasnya hadits Rasulullah ﷺ." [*Asy-Syarbul mumti'* (III/16).

- b. Melakukan Witr sebelum tidur dianjurkan bagi orang yang menyangka bahwa dirinya tidak dapat bangun di akhir malam.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku tiga perkara [yang tidak akan aku tinggalkan sampai aku mati]: 1) Puasa tiga hari dari setiap bulan, 2) dua raka’at shalat Dhuha, dan 3) shalat Witr sebelum tidur.”³²

Juga berdasarkan hadits Abud Darda' رضي الله عنه, ia berkata, “Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku tiga hal, yang tidak akan aku tinggalkan selama aku hidup: 1) puasa tiga hari dari setiap bulan, 2) shalat dhuha, dan 3) jangan tidur sebelum Witr.”³³

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Hadits ini menunjukkan dianjurkannya Witr terlebih dahulu sebelum tidur. Anjuran ini dialamatkan kepada orang yang tidak yakin akan bangun di malam hari. Anjuran ini pun berlaku bagi orang yang shalat malam di antara dua tidur.”^{34,35}

³² *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *ash-Shaum* bab *Shiyaamul bi-idh: tsalaatsa 'asyrata wa arba'ata 'asyrata wa khamasa 'asyrata* (no. 1981). Kalimat yang berada di antara dua kurung siku berasal dari ujung hadits (no. 1178). Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Istibbaabu shalaatidh dhuhaa* (no. 721)

³³ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Istibbaabu shalaatidh dhuhaa* (no. 722)

³⁴ [Jadi sebelum tidur yang kedua kalinya, ia dianjurkan untuk Witr terlebih dahulu].

³⁵ *Fat-hul Baari* (III/57)

Sebagian dalil yang menunjukkan bahwa anjuran ini tergantung dari keadaan dan kemampuan masing-masing orang, adalah hadits Jabir bin ‘Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar:

أَيَّ حِينٍ تُوتِرُ؟

“Di waktu yang mana engkau Witir?”

Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, “Di waktu malam setelah ‘Isya’.”

Nabi lalu bersabda kepada ‘Umar:

فَأَنْتَ يَا عُمَرُ؟

“Bagaimana denganmu, wahai ‘Umar?”

‘Umar menjawab, “Di akhir malam.”

Maka Nabi ﷺ bersabda:

أَمَّا أَنْتَ يَا عُمَرُ
فَأَخَذْتَ بِالْقُوَّةِ.

“Adapun engkau, wahai Abu bakar, engkau mengambil sesuatu yang pasti. Sedangkan engkau, wahai ‘Umar, engkau memilih dengan kekuatan.”³⁶

³⁶ Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaah*, bab *Maa jaa-a fil witr aw-*

Dan berdasarkan hadits Abu Qatadah bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar:

مَتَى تُوتِرُ؟

“Kapan engkau Witir.”

Abu Bakar menjawab: “Saya witir di awal malam.”

Dan beliau ﷺ bersabda kepada ‘Umar:

مَتَى تُوتِرُ؟

“Kapan engkau Witir.”

‘Umar menjawab, “Di akhir malam.”

Maka Nabi bersabda memuji Abu Bakar:

أَخَذَ هَذَا بِالْحَزْمِ.

“Orang ini mengambil dengan *hazm* (kehati-hatian dan kepastian).”

Dan Nabi bersabda memuji ‘Umar:

أَخَذَ هَذَا بِالْقُوَّةِ.

“Orang ini mengambil (keputusan) dengan *quwwah* (ke-

walal laili (no. 1202). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih ibni maajah* (I/198).

kuatan dan keteguhan tekad).”³⁷

- c. Witir di akhir malam lebih utama bagi orang yang yakin, memiliki kekuatan tekad untuk bangun.

Hal ini berdasarkan hadits Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ
طَمَعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ
اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ.

“Barangsiapa khawatir tidak dapat bangun di akhir malam, maka witirlah di awal malam. Dan siapa yang bertekad kuat untuk bangun di akhir malam, maka witirlah di akhir malam. Karena shalat di akhir malam itu disaksikan.³⁸ Dan yang demikian itu lebih utama.”

³⁷ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *fil witr qablan naum* (no. 1434). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (I/268)

³⁸ *Masyhuudah* (disaksikan) artinya: disaksikan oleh Malaikat pembawa rahmat. Di sini terdapat dua dalil yang keduanya jelas, bahwa shalat Witir dan shalat lainnya di akhir malam memiliki keutamaan. Lihat *Syarhun Nawawi ‘alaa Shahihi Muslim* (VI/281). Pendapat lain menyatakan bahwa *masyhuudah* artinya dihadiri: artinya dihadiri oleh Malaikat Malam dan Malaikat siang. Malaikat malam hendak naik, dan Malaikat siang baru turun. Lihat *Jaami’ul Ushuul* karya Ibnul Atsir (VI/58).

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

... وَمَنْ وَثِقَ بِقِيَامٍ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ آخِرِهِ؛ فَإِنَّ قِرَاءَةَ
آخِرِ اللَّيْلِ مُحْضُورَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ.

“... Barangsiapa yakin akan bangun di malam hari, maka Witirlah di akhir malam, karena bacaan di akhir malam itu dihadiri (oleh Malaikat). Dan yang demikian itu lebih utama.”³⁹

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: “Di sini terdapat dalil bahwa mengakhirkan Witir hingga akhir malam adalah lebih utama bagi orang yang yakin akan bangun di akhir malam. Dan bagi orang yang tidak yakin akan bangun, maka mendahulukan Witir di awal malam adalah lebih utama. Inilah yang benar. Dan hadits-hadits shahih dan jelas yang lainnya, yang bersifat mutlak harus dikenakan pada masing-masing kondisi seseorang.

Sebagai contoh: Hadits:

أَوْصَانِي خَلِيلِي أَنْ لَا أَنَامَ إِلَّا عَلَىٰ وَتْرٍ.

“Kekasihku berwasiat kepadaku agar aku tidak tidur sebelum Witir.”

³⁹ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafrin*, bab *Man khaafa an laa yaquuma min aakhiril lail falyuutir awwalahu* (no. 755)

Dikenakan bagi orang yang tidak tahu pasti apakah akan bangun di akhir malam atau tidak.⁴⁰

Sebagian dalil yang menguatkan dianjurkannya shalat witir di akhir malam adalah riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُنزَلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

“Rabb kita تَبَارَكَ وَتَعَالَى turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: ‘Siapakah yang berdo’a kepada-Ku? Maka Aku akan mengabulkannya. Siapakah yang memohon kepada-Ku? Maka Aku akan memberikan permintaannya. Dan siapakah yang memohon ampun kepada-Ku? Maka Aku akan mengampuninya.’”⁴¹

Dan dalam satu riwayat dari Muslim:

⁴⁰ Syarhun Nawawwi ‘alaa Muslim (VI/281).

⁴¹ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *at-Tahajjud*, bab *ad-Du’aa-u wash Shalaatu min aakhiril lail* (no. 1145), dan dua ujung hadits (no. 6321 dan 7494). Muslim, kitab *Shalaatul Musaafrin*, bab *at-Targhiib fid du’aa-i wadz- dzikri fii aakhiril lail wal ijaabati fih* (no. 758)

فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ.

“Maka yang demikian itu senantiasa berlangsung hingga fajar menyingsing.”⁴²

Dan dalam lafazh Muslim, disebutkan:

... هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ.

“... Adakah orang yang memohon? Maka ia akan diberi. Adakah yang berdo’a? Maka akan dikabul. Adakah yang mohon ampun? Maka ia akan diampuni. (Demikian itu) sampai terbit fajar.”⁴³

4. Berbagai-bagai Witr dan bilangannya.

Macam-macam shalat Witr dan bilangannya sebagai berikut:

Pertama: Dilakukan 11 raka’at, dengan salam untuk setiap dua raka’at, kemudian ditutup dengan satu raka’at (lalu salam).

Cara yang pertama ini berdasarkan hadits ‘Aisyah رضي الله عنها, “Bahwa Rasulullah ﷺ shalat malam sebanyak sebelas raka’at, dan di antara yang sebelas itu beliau mengganjilkan-

⁴² Muslim (no. 169-(758))

⁴³ Muslim (no. 170-(758))

nya dengan satu raka'at.” Dalam satu riwayat: “Rasulullah ﷺ shalat (malam) di waktu-waktu antara selesai shalat 'Isya' –yang disebut *'atamah*– hingga fajar sebanyak sebelas raka'at. Beliau salam untuk setiap dua raka'at, dan mengganjilkannya dengan satu raka'at...”⁴⁴

Kedua: Dilakukan 13 raka'at, dengan salam untuk setiap dua raka'at dan mengganjilkannya dengan satu raka'at.

Cara yang kedua ini berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما menyifati shalat Rasulullah ﷺ, disebutkan di antaranya “... Aku berdiri di samping kiri beliau. Maka beliau meletakkan tangannya di atas kepalaku, lalu memegang telingaku dan memindahkanku ke sebelah kanan beliau. Kemudian beliau shalat dua raka'at, kemudian dua raka'at, kemudian dua raka'at, kemudian dua raka'at, kemudian dua raka'at, kemudian dua raka'at, kemudian mengganjilkannya (dengan satu raka'at). Kemudian beliau berbaring sampai mu-adzdzin mendatangi beliau. Lalu beliau shalat dua raka'at dengan ringan. Kemudian beliau keluar (dari rumah beliau) dan shalat Shubuh.”⁴⁵

Dan dari hadits 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما ia berkata, “Rasulullah ﷺ shalat di malam hari 13 (tigabelas) ra-

⁴⁴ Muslim (no. 736)

⁴⁵ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fil Witr* (no. 992), ujungnya (no. 117, 138, 6316). Muslim, kitab *Shalaatul musaafiriin*, bab *Shalaatun Nabiyy ﷺ wa du'aa-ih bil lail* (no. 182-(763))

ka'at.”⁴⁶

Dan dari Zaid bin Khalid al-Juhani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , ia berkata, “Aku benar-benar akan memperhatikan shalat Rasulullah ﷺ malam ini. Maka beliau shalat dua raka'at dengan ringan. Kemudian beliau shalat dua raka'at dengan panjang, lalu dua raka'at yang panjang, lalu dua raka'at yang panjang, kemudian shalat dua raka'at yang panjangnya di bawah dua raka'at sebelumnya, kemudian shalat dua raka'at yang panjangnya di bawah dua raka'at sebelumnya, kemudian shalat dua raka'at yang panjangnya di bawah dua raka'at sebelumnya, kemudian beliau shalat Witir. Dan seluruhnya tiga belas raka'at.”⁴⁷

Ketiga: Shalat 13 raka'at, dengan salam setiap dua raka'at dan witir dengan lima raka'at dalam satu kali salam.

Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا . Ia berkata, “Rasulullah ﷺ shalat di malam hari sebanyak 13 raka'at. Dari 13 raka'at itu ada lima raka'at yang beliau lakukan tanpa duduk (tahiyyat) kecuali di akhirnya saja.”⁴⁸

⁴⁶ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalaatun Nabiyyi* ﷺ *wa du'aa-ihii bil lail* (no. 764)

⁴⁷ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalaatun Nabiyyi* ﷺ *wa du'aa-ihii fil lail* (no. 765)

⁴⁸ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalatul laili wa 'adadi raka'aatin Nabiyyi* ﷺ *fil laili wa annal witra rak'atun* (no. 737).

Keempat: Shalat 9 raka'at tanpa duduk (tahiyyat) kecuali di raka'at ke delapan, kemudian (tanpa salam) langsung berdiri untuk raka'at ke sembilan.

Cara yang keempat ini berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها. Dalam hadits ini disebutkan: "...Kami menyiapkan siwak dan air untuk bersuci bagi beliau. Lalu Allah ﷻ membangunkan beliau sekehendaknya di waktu malam. Beliau bersiwak, lalu berwudhu dan shalat sembilan raka'at. Dalam shalatnya beliau tidak duduk (tahiyyat) kecuali di raka'at yang ke delapan. Dalam duduk ini beliau memuji Allah ﷻ dan berdo'a kepada-Nya. Kemudian (tanpa salam), beliau langsung bangkit untuk raka'at ke sembilan. Kemudian beliau duduk (tahiyyat), di dalamnya beliau bedzikir kepada Allah ﷻ, memuji dan berdo'a kepada-Nya. Kemudian beliau salam dengan salam yang diperdengarkan kepada kami...."⁴⁹

Kelima: Shalat 7 raka'at, dan tidak duduk (tahiyyat) kecuali di akhirnya.

Cara ini berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها, "Tatkala Nabiyullah ﷺ bertambah tua dan gemuk, beliau Witir tujuh raka'at...."⁵⁰

Dalam satu riwayat, "Beliau tidak duduk kecuali di

⁴⁹ Muslim, kitab *Shalaatul Musaaafiriin*, bab *Jaami'u shalaatil lail* (no. 746)

⁵⁰ Muslim, kitab *Shalaatul Musaaafiriin*, bab *Jaami'u shalaatul lail* (no. 746)

akhirnya.”⁵¹

Keenam: Shalat 7 raka'at, tidak duduk (tahiyyat) kecuali dalam raka'at yang keenam.

Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Kami menyiapkan siwak dan air untuk bersuci bagi beliau. Lalu Allah ﷻ membangunkan beliau sekehendak-Nya di malam hari. Lalu beliau bersiwak dan berwudhu'. Kemudian shalat tujuh raka'at. Beliau tidak duduk (tahiyyat) kecuali di raka'at yang keenam. Lalu beliau duduk (tahiyyat) seraya berdzikir kepada Allah ﷻ dan berdo'a.”⁵²

Ketujuh: Shalat 5 raka'at, dengan tidak duduk (tahiyyat) kecuali di akhirnya.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

⁵¹ An-Nasa-i, kitab *Qiyaamul Lail wa Tathawwu'in Nabaar*, bab *Kaifal witr bisab'in* (no. 1718). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih an-Nasa-i* (I/375), Ibnu Majah dan Ahmad (VI/290) dari hadits Ummu Salamah رضي الله عنها dengan lafazh, “Rasulullah ﷺ Witr dengan tujuh atau lima raka'at. Beliau tidak menyelanginya dengan salam atau pembicaraan.” Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush Shalaah*, bab *Maa jaa-a fil witr bitsalaatsin, wa khamsin, wa sab'in, wa tis'in* (no. 1192). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibn Majah* (I/197).

⁵² Ibnu Hibban dalam *Shahih-nya [al-Ihsaan]* (no. 2441). Al-Arna-uth berkata dalam komentarnya terhadap *Shahih ibni hibban* (VI/195): “Sanadnya shahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim.” Lafazhnya adalah milik Ibnu Hibban. Ahmad dengan lafazh yang serupa (VI/54).

الْوَيْتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِخَمْسٍ
فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ
أَنْ يُوتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

“Witir itu satu keharusan atas setiap muslim. Barangsiapa menyukai Witir lima raka’at, maka lakukanlah. Dan barangsiapa menyukai Witir dengan tiga raka’at maka lakukanlah. Dan barangsiapa yang ingin Witir satu raka’at, maka lakukanlah.”⁵³

Dan dari ‘Aisyah رضي الله عنها diriwayatkan pula bahwa cara ketujuh ini dilakukan oleh Rasulullah dengan tidak duduk (tahiyyat) kecuali pada raka’at yang kelima (terakhir). Dalam hadits tersebut dikatakan, “... Beliau Witir dengan lima raka’at, tanpa duduk (tahiyyat), kecuali di akhirnya.”⁵⁴

Kedelapan: Shalat 3 raka’at, dengan salam di raka’at yang kedua, lalu diakhiri dengan satu raka’at.

Cara ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: “Nabi ﷺ memisahkan yang genap dengan yang ganjil dengan salam, yakni salam yang diper-

⁵³ Abu Dawud (no. 1422), an-Nasa-i (no. 1712), Ibnu Majah (no. 1192), Ibnu Hibban dalam *Shahiib*-nya [*al-Ihsaan*] (no. 670), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/302-303).

⁵⁴ Muslim (no. 737)

dengarkan kepada kami.”⁵⁵

Ditegaskan pula dalam hadits *mauquuf*⁵⁶ dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه dari Nafi’: “Bahwa ‘Abdullah bin ‘Umar melakukan salam antara satu Witr satu raka’at dengan Witr dua raka’at. Bahkan beliau (berbicara), memerintahkan (orang lain) untuk memenuhi sebagian kebutuhannya.⁵⁷ Sedangkan hadits *mauquuf* dapat memperkuat yang *marfu’*.⁵⁸ Saya mendengar dari guru kami al-Imam ‘Abdullah bin ‘Abdil ‘Aziz bin Baz رحمته الله ia berkata tentang Witr tiga raka’at dengan dua kali salam, “Inilah yang paling utama bagi orang yang shalat Witr tiga raka’at. Dan tiga raka’at

⁵⁵ Ibnu Hibban [*al-Ihsaan*] (no. 2433, 2434, 2435), Ahmad (II/76) dari ‘Attab bin Ziyad. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (II/482): “Sanadnya kuat.” Al-Albani رحمته الله berkata, “Hadits ini memiliki penguat dari hadits *marfu’* [hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik dari segi ucapan, perbuatan atau persetujuan, baik yang bersambung maupun yang terputus]... dari ‘Aisyah رضي الله عنها: “Bahwa Nabi ﷺ shalat Witr dengan satu raka’at. Beliau berbicara di antara shalat yang dua raka’at dengan yang satu raka’at. Hadits ini sanadnya shahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim.” Ia menyandarkannya kepada Ibnu Syaibah. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (II/150).

⁵⁶ [Hadits yang disandarkan kepada salah seorang Sahabat, baik sanadnya bersambung atau terputus].

⁵⁷ Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fil Witr* (no. 991), *Muwaththa` al-Imam Malik* (I/125)

⁵⁸ [Hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik dari segi ucapan, perbuatan atau persetujuan, baik yang bersambung maupun yang terputus].

ini merupakan jumlah Witir minimal yang bisa dianggap sempurna.”⁵⁹

Kesembilan: Shalat 3 raka’at berturut-turut, dengan tanpa duduk (tahiyat) kecuali di akhirnya.

Ini berdasarkan hadits Abu Ayyub رضي الله عنه, di dalamnya disebutkan:

وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوتَرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ.

“Barangsiapa ingin Witir tiga raka’at, maka lakukanlah.”⁶⁰

Dan juga berdasarkan hadits Ubay bin Ka’b رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ dalam Witirnya membaca: *سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى* di raka’at pertama, dan *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* di raka’at kedua dan *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* di raka’at ketiga. Beliau tidak salam kecuali setelah raka’at terakhir. Lalu setelah salam beliau membaca: *سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ* (Mahasuci Raja Yang Maha Qudus⁶¹) sebanyak tiga kali.⁶²

⁵⁹ Saya mendengarnya ketika beliau membahas *ar-Raudhul murbi’* (II/187) tanggal 15-11-1419 H.

⁶⁰ Abu Dawud (no. 1422), an-Nasa-I (no. 1712), Ibnu Majah (no. 1192), Ibnu Hibban dalam *Shahiib*-nya (no. 670), al-Hakim (I/302)

⁶¹ [Qudus dengan *subhaana* itu sendiri mengandung arti yang sama, yakni suci, bersih, tidak ada suatu noda, cela atau kekurangan yang menjadikannya tidak sempurna. Dia ﷻ disucikan dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. *Wallaahu a’lam*].

⁶² An-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail wa tathawu’in nahaar*, bab *Dzi-*

Akan tetapi, tiga raka'at itu beliau lakukan berturut-turut dengan satu kali tasyahhud di raka'at terakhir. Sebab apabila dilakukan dengan dua tasyahhud akan menyerupai shalat Maghrib.⁶³

Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَا تُوتِرُوا بِثَلَاثٍ، أَوْ تِرْوَا بِخَمْسٍ، أَوْ سَبْعٍ، وَلَا تُشَبِّهُوا
بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ.

“Janganlah kalian Witir tiga raka'at. Witirlah lima raka'at atau tujuh raka'at. Janganlah (Witir) kalian menyerupai shalat Maghrib.”⁶⁴

keru ikhtilaafin naqilain likhabari Ubayy bin Ka'b fil Witr (no. 1701). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib Sunan an-Nasa-i* (I/372). Lihat *Nailul Authaar* (II/211). Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar, di dalamnya disebutkan hadits-hadits yang menguatkan (II/481). *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/212)

⁶³ Saya mendengar al-Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz menerangkan *ar-Raudhul murbi*' (II/188) pada pembahasan tentang Witir tiga raka'at dengan satu kali salam, “Akan tetapi tidak menyerupai Maghrib. Jadi Nabi melakukannya tiga raka'at berturut-turut.”

⁶⁴ Ibnu Hibban [*al-Ihsaan*] (no. 2429). Ad-Daruquthni (II/24). Al-Baihaqi (III/31). Al-Hakim, ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi (I/304). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (II/481): “Sanadnya atas syarat al-Bukhari dan Muslim.” Dan dikatakan dalam *at-Talkhiish* (II/14) (no. 511): “Se-

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله menggabungkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang ada sebagai berikut:

- Hadits-hadits yang membolehkan Witr tiga raka'at, difahami bahwa hal itu dilakukan dengan satu kali tasyahhud, yakni di raka'at terakhir.
- Hadits-hadits yang melarang Witr tiga raka'at harus difahami bahwa larangan tersebut apabila Witr tersebut dikerjakan dengan dua kali tasyahhud, karena hal itu akan menyerupai shalat Maghrib.⁶⁵

Sebagian dalil yang menunjukkan Witr dengan tiga raka'at adalah hadits al-Qasim dari 'Abdullah bin 'Umar, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي، فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَنْصَرِفَ فَارْكَعْ
رُكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَكَ مَا صَلَّيْتَ.

“Shalat malam itu dua raka'at-dua raka'at. Jika engkau hendak berpaling, maka shalatlah satu raka'at, untuk mengganjilkan shalat yang telah engkau lakukan sebelumnya.”

Al-Qasim berkata, “Aku melihat dan menemukan banyak orang yang melakukan Witr tiga raka'at. Sesung-

luruh sanadnya tsiqat, dan tidak mengapa ada orang yang menilainya *mauquf*.”

⁶⁵ Lihat *Fat-hul Baari lisyarhi shabiih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar (II/481). *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/214)

guhnya hal ini merupakan satu keleluasaan. Kuharap hal ini tidak mengapa.”⁶⁶

Kesepuluh: Shalat 1 raka’at.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الْوِتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

“Witir itu satu raka’at di akhir malam.”⁶⁷

Dan diriwayatkan dari Abu Mijlaz, ia berkata, “Aku bertanya kepada Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما tentang Witir, maka Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

‘Satu raka’at di akhir malam.’

Dan aku pun bertanya kepada Ibnu ‘Umar, maka ia menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ.

⁶⁶ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, lafazh ini miliknya (no. 993), Muslim (no. 749)

⁶⁷ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin* bab *Shalaatul lail matsnaa-matsnaa wal witr* rak’atun minal lail (no.752).

‘Satu raka’at di akhir malam.’⁶⁸

Imam an-Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Ini menunjukkan sahnya Witir satu raka’at, dan menunjukkan kesunnahan melakukannya di akhir malam.”⁶⁹

Aku mendengar al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Akan tetapi, manakala ditambah, maka itu lebih utama. Dan apabila mencukupkan diri dengan satu raka’at, maka ini pun tidak *makruh* (dibenci)....”⁷⁰

Sebagian dalil yang menunjukkan Witir satu raka’at adalah hadits Abu Ayyub al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , yang disebutkan di dalamnya:

... ومن أحب أن يوتر بواحدةٍ فليفعلْ ...

“... Dan barangsiapa ingin Witir dengan satu raka’at, maka lakukanlah...”⁷¹

⁶⁸ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin* bab *Shalaatul lail matsnaa-matsnaa wal witrū rak’atun minal lail* (no.753).

⁶⁹ *Syarhun Nawawi ‘alaa Shahiibi Muslim* (VI/277)

⁷⁰ Saya mendengarnya ketika ia membahas *ar-Raudhul murbi’* (II/185)

⁷¹ Abu Dawud (no. 1422), an-Nasa-i (no. 1712), Ibnu Majah (no. 1190)

4. BACAAN AL-QUR-AN DALAM SHALAT WITIR

Pada raka'at pertama membaca *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* (QS. Al-A'laa), di raka'at kedua membaca *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* (QS. Al-Kaafiruun), dan pada raka'at ke tiga membaca *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* (QS. Al-Ikhlaash).

Hal ini berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ia berkata, “Nabi ﷺ dalam Witir membaca *الْأَعْلَى* (QS. Al-A'laa), membaca *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* (QS. Al-Kaafiruun), dan membaca *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* (QS. Al-Ikhlaash) pada raka'at-raka'atnya.⁷²⁷³

At-Tirmidzi رحمته الله berkata, “Dibaca dalam tiap satu raka'at sebanyak satu surat.”⁷⁴

⁷² [Maksudnya satu surat dalam satu raka'at].

⁷³ At-Tirmidzi, kitab *ash-Shalaah*, bab *Maa jaa-a fima yuqra-u fil Witri* (no. 462), dan an-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail wa tathawwu'in nahaar*, bab *al-Ikhtilaaf 'alaa abi Ishaq fiii hadiiti Sa'id bin Jubair 'anibni 'Abbas fil Witr* (no. 1702), dan Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaah was sunnatu fihaa*, bab *Maa jaa-a fiima yuqra-u fil Witri* (no. 1172). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib an-Nasa-I* (I/372), *Shahiib Sunan ibni majah* (I/191), *Shahiib Sunan at-Tirmidzi* (I/144)

⁷⁴ *Sunan at-Tirmidzi* (II/326). At-Tirmidzi (no. 463), Abu Dawud (no. 1424), Ibnu Majah (no. 1172) dari 'Aisyah x, ketika ia ditanya: “Dengan berapa raka'at Rasulullah ﷺ witir?” maka ia menjawab: “Di raka'at pertama beliau membaca *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* (QS. Al-A'laa), di raka'at kedua membaca *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* (QS. Al-Kaafiruun), dan pada raka'at ke tiga membaca *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* (QS. Al-Ikhlaash) dan *al-Mu'awwidzatain* (dua surat untuk mohon perlindungan, yakni QS. Al-Falaq dan an-Naas).” Had-

5. QUNUT DALAM WITIR⁷⁵

a. Bacaan Qunut berdasarkan hadits al-Hasan bin 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا .

its ini didha'ifkan oleh banyak ahli ilmu. [Lihat *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/ 211, 212)].

Namun hadits 'Aisyah ini dishahihlan oleh al-'Allamah al-Albani dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (I/267), *Shabiih Sunan at-Tirmidzi* (I/144), *Shabiih Ibni Majah* (I/193).

At-Tirmidzi berkata, "Yang dipilih oleh kebanyakan ahli ilmu dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang setelahnya adalah di raka'at pertama beliau membaca سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (QS. Al-A'laa), di raka'at kedua membaca قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (QS. Al-Kaafiruun), dan pada raka'at ke tiga membaca قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (QS. Al-Ikhlaash), yakni membaca satu surat dalam tiap raka'at." (II/ 326)

Saya mendengar al-Imam 'Abdullah bin 'Abdil 'Aziz bin Baz ketika menerangkan *Bulughul Maram* (no. 409) berkata, "Tambahkan *al-Mu'awwidzatain* adalah lemah, sedangkan yang terpelihara adalah membaca al-Ikhlash saja. Akan tetapi apabila hadits 'Aisyah ini shahih, maka dibolehkan sekali-kali membaca al-Ikhlash saja dan sekali-kali membacanya berikut *al-Mu'awwidzatain*."

Saya katakan bahwa hadits 'Aisyah ini dishahihkan pula oleh al-Hakim (I/305) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan dalam *Haasyiyah Jaami'il Ushuul* (VI/52), Syu'aib al-Arna-uth berkata, "Hadits 'Aisyah tersebut shahih sebagaimana yang dikatakan oleh keduanya (al-Hakim dan adz-Dzahabi)."

Pentahqiq kitab *Subulus Salaam* karya ash-Shan'ani (III/54) mengatakan bahwa Ibnu Hajar dalam kitab *Nataa-ijul Afkaar* (I/513-514) berkata, "Itu adalah hadits hasan."

⁷⁵ Lafazh *qunuu*t (القُنُوتُ) memiliki banyak arti. Yang dimaksud di sini adalah do'a di dalam shalat, di tempat yang khusus sambil berdiri. Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/490-491) dan *Syarbul Mumti'* (IV/23)

Al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang harus aku ucapkan dalam [qunut] Witir, yakni:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي
فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَوَقِنِي شَرَّ مَا
قَضَيْتَ؛ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ
مَنْ وَالَيْتَ [وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ] [سُبْحَانَكَ] تَبَارَكَتَ
رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

“Ya Allah, tunjukilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk. Selamatkan aku (lahir dan bathin, di dunia dan akhirat) sebagaimana orang yang Engkau selamatkan. Lindungilah aku sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi. Berkahilah aku pada segala apa yang Engkau berikan kepadaku. Jagalah aku dari setiap keburukan yang Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkaulah yang menetapkan, bukan ditetapkan. Sesungguhnya orang yang Engkau bela, tidak akan terhina, [dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia]⁷⁶. [Maha-

⁷⁶ Lafazh [وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ] (dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia) merupakan tambahan riwayat ath-Thabrani dalam

suci Engkau].⁷⁷ Mahaberkaah Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi Engkau.”⁷⁸

b. Bacaan Qunut berdasarkan hadits ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Ditegaskan dari ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Nabi ﷺ di akhir Witirnya berdo’a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ
عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ

al-Mu’jamul Kabiiir (III/73, no. 1701, 2704, 2705,2707) dan al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* (I/209). Al-Hafizh dalam at-*Talkhiishul Habiir* (I/249, no. 371) berkata, “Tambahan ini terdapat dalam hadits.” Kemudian beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjelaskan bahwa tambahan itu sampai kepada Nabi, dan beliau pun menyanggah al-Imam an-Nawawi yang melemahkan tambahan tersebut. Lihat juga *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (no. II/224) dan *Irwaah-ul baliil* (II/172)

⁷⁷ Tambahan [سُبْحَانَكَ] (Mahasuci Engkau) terdapat dalam at-Tirmidzi (no. 464).

⁷⁸ Ahmad (I/199), Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *al-Qunuut fil Witr* (no. 1425), an-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail wa tathawwu’in nahaar*, bab *ad-Du’aa’ fil Witr* (no. 1745 dan 746). At-Tirmidzi, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fil qunuut fil Witr* (no. 464), Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaati was sunnah fihaa*, bab *Maa jaa-a fil qunuuti fil Witr* (no. 1179), dan yang lainnya. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaah-ul Ghaliil* (II/172) (no. 449)

كَمَا أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

“Ya Allah ﷻ, sesungguhnya aku berlingung dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu, dan dengan pemaafan-Mu dari siksa-Mu. Dan aku berlingung dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghinggakan sanjungan atas-Mu sebagaimana Engkau menyanjung atas diri-Mu sendiri.⁷⁹ Semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, para Sahabatnya dan semua yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Pembalasan.”⁸⁰

6. TEMPAT DO'A QUNUT ADALAH SEBELUM ATAU SESUDAH RUKU'

Karena keduanya ditegaskan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau qunut sebelum ruku', dan beliau pun (di waktu

⁷⁹ Ahmad dalam *al-Musnad* (I/96), an-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail wa tatharwu'in Nabaar*, bab *ad-du'aa' fil Witr* (no. 1747), Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *al-Qunuut fil Witr* (no.1427), at-Tirmidzi, kitab *ad-da'awaat*, bab *al-Witr* (no. 3566), Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaah was sunnah fihaa*, bab *Maa jaa-a fil qunuut fil Witr* (no. 1179). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/175) (no. 430)

⁸⁰ Shalawat kepada Nabi ﷺ di akhir qunut ditetapkan berdasarkan perbuatan para Sahabat رضي الله عنهم, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Albani رحمته الله dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/177).

yang lain) melakukan qunut setelah ruku'. Jadi kedua cara ini disyari'atkan. Adapun yang paling utama adalah qunut setelah ruku' karena lebih banyak disebutkan dalam hadits.⁸¹

Qunut dalam Witr hukumnya sunnah.⁸²

⁸¹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Adapun tentang qunut, manusia terbagi ke dalam dua pendapat yang saling berlawanan dan satu pendapat yang pertengahan. 1) mereka yang berpendapat bahwa qunut itu sebelum ruku'. 2) mereka yang berpendapat bahwa qunut itu setelah ruku'. 3) Para fuqaha ahli hadits, seperti Imam Ahmad dan yang lainnya berpendapat bahwa kedua-duanya boleh dilakukan, karena datangnya hadits shahih yang membolehkan keduanya, meskipun mereka memilih untuk qunut setelah ruku', karena pendapat ini lebih banyak dan lebih sesuai dengan qiyas." *Al-Fataawaa* (XXIII/100).

Saya (Al-Qahthani) mendengar al-Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullah menjelaskan *ar-Raudhul murbi'* (II/189), pada pagi hari Rabu tanggal 8-11-1419 H. Ia berkata, "Seseorang boleh qunut di raka'at terakhir setelah ruku'. Dan ditegaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi melakukan qunut setelah ruku' ketika terjadi tragedi yang menimpa kaum muslimin (*qunut nazilah*). Ditegaskan pula bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alaihi pernah qunut sebelum ruku'. Jadi kedua cara tersebut pernah dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi. Masalah ini luas. Akan tetapi pendapat yang paling basnyak, paling benar dan paling utama adalah qunut setelah ruku', karena itulah yang umum dalam hadits-hadits tentang qunut."

⁸² Dikatakan bahwa qunut Witr ini disunnahkan sepanjang tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa tidak boleh qunut kecuali di pertengahan akhir bulan Ramadhan. Pendapat lain mengatakan bahwa tidak disunnahkan qunut sama sekali. Pendapat

Sebagian dalil yang menunjukkan tempat qunut yang disyari'atkan adalah hadits Anas bin Malik رضي الله عنه. Ketika ia ditanya tentang qunut, apakah dilakukan sebelum atau setelah ruku', maka ia menjawab, "Sebelum ruku'..." Kemudian ia menambahkan, "Rasulullah ﷺ hanya qunut setelah ruku' selama sebulan, ketika mendo'akan (kebinasaan) atas sekelompok penduduk Bani Sulaim."⁸³

yang dipilih oleh kebanyakan ulama madzhab Imam Ahmad adalah pendapat yang pertama. Lihat *al-Mughni* (II/580-581), *Nailul Authaar* karua asy-Syaukani (II/226), *Syarhun Nawawii 'alaa muslim* (V/183). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Adapun qunut dalam Witr hukumnya *ja-iz* (boleh), tidak *lazim* (mesti, wajib). Sebagian Sahabat Nabi ﷺ ada yang: (1) tidak melakukan qunut. (2) Sebagian mereka melakukan qunut di pertengahan akhir bulan Ramadhan. (3) Sebagian lagi ada yang qunut sepanjang tahun. Para ulama dari kalangan Salaf ada yang mensunnahkan cara pertama, seperti Imam Malik. Sebagian lagi ada yang mensunnahkan cara kedua, seperti Imam asy Syafi'i dan Imam Ahmad di dalam salah satu riwayatnya. Sebagian lagi mensunnahkan cara ketiga, seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad dalam satu riwayat yang lain. Keseluruhan cara ini diperbolehkan. Barangsiapa melakukan salah satu dari ketiga cara tersebut, ia tidak dicela." *Al-Fataawaa* (XXIII/99). Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/580), dan *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/226)

⁸³ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *al-Qunuut qablar rukuu' wa ba'dahu* (no. 1002), sedangkan lafazhnya ada di beberapa tempat. Muslim, kitab *al-Masaajid wa mawaadhi'ish shalaat*, bab *Istihbaabul qunuuti fii jamii'ish shalawaat idzaa nazalat bil muslimiina naazilatun* (no. 677)

Dan berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, di dalamnya disebutkan: “Rasulullah ﷺ shalat Shubuh. Setelah selesai membaca (al-Faatihah dan surat lainnya), maka beliau bertakbir (untuk ruku’) lalu mengangkat kepalanya (dari ruku’) seraya membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

“Allah Maha mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Rabb kami, hanya milik-Mu segala puji.”

Kemudian dalam berdirinya (i’tidal), beliau membaca:

اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ...

“Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid...”⁸⁴

Dan berdasarkan hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, di dalamnya disebutkan: “Rasulullah ﷺ qunut (yakni qunut *naazilah*) selama sebulan berturut-turut pada shalat Zhuhur, ‘Ashr, Maghrib, ‘Isya’ dan Shubuh. Tempatnya di raka’at terakhir setelah beliau membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

⁸⁴ Muslim, kitab *al-Masaajid wa maraadhii’ush shalaat*, bab *Istihbaabul qunuuti fii jamii’ish shalawaat idzaa nazalat bil muslim-iina naazilatun* (no. 675)

“Allah Maha mendengar orang yang memuji-Nya.”

Beliau berdo'a untuk kebinasaan sekelompok penduduk dari bani Sulaim, Ri'l, Dzakwan, dan 'Ushayyah, sementara para makmum di belakang beliau mengamininya.”⁸⁵

Berdasarkan hadits Ubay bin Ka'b رضي الله عنه, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ Witir, lalu qunut sebelum ruku'.⁸⁶ Dan hadits Anas رضي الله عنه, ketika ia ditanya tentang qunut dalam shalat Shubuh, ia berkata: “Kami (terkadang) qunut sebelum ruku' dan (terkadang) sesudah ruku'.”⁸⁷

⁸⁵ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *al-Qunuut fish Shalawaat* (no. 1443), al-Hakim (I/225), dan al-Baihaqi. Al-Albani menghasankan sanadnya dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (I/270). Ia menyebutkan bahwa qunut setelah ruku' ditegaskan dari Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman dengan sanad hasan. Lihat *Irwaa-ul ghaliil* (II/164)

⁸⁶ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *al-Qunuut fil Witr* (no. 1427), Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaah was sunnah fiihaa*, bab *Maa jaa-a fil qunuuti qablar ruku' wa ba'dah* (no. 1182). Al-Albani menghasankan sanadnya dalam *Shabiih Ibni Majah* (I/195), dan ia menshahihkan sanadnya dalam *Irwaa-ul ghaliil* (II/167) (no. 426) dan dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (I/268).

⁸⁷ Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaah was sunnah fiihaa*, bab *Maa jaa-a fil qunuuti qablar ruku' wa ba'dahu* (no. 1183). Al-Albani menshahihkannya dalam *Shabiih Sunan Ibni Majah* (I/195) dan dalam *Irwaa-ul ghaliil* (II/160)

7. MENGANGKAT TANGAN DALAM DO'A QUNUT DAN AMIN-NYA MAKMUM

Hal ini berdasarkan keumuman hadits Salman al-Farisi رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صَفْرًا.

“Sesungguhnya Rabb kalian تَبَارَكَ وَتَعَالَى Mahamalu dan Maha Dermawan. Dia malu terhadap hamba-Nya seandainya ia mengangkat kedua tangannya lalu ia turunkan kembali kedua tangannya itu dalam keadaan hampa.”⁸⁸

Dan karena ada hadits shahih dari ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Maka diriwayatkan dari Abu Rafi’ ia berkata, “Aku shalat di belakang ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Lalu ia qunut setelah ruku’ sambil mengangkat kedua tangannya dan mengeraskan do’anya.”⁸⁹

⁸⁸ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *ad-Du'a'* (no. 1488), At-Tirmidzi, kitab *ad-Da'awaat*, bab *Haddatsanaa Muhammad bin Basy-syar* (no. 3556), Ibnu Majah, kitab *ad-Du'aa'* bab *Raf'ul yadain fid du'aa'* (no. 3865), al-Baghawi dalam *Syarhus sunnah* (V/185). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (III/169).

⁸⁹ Al-Baihaqi (II/212), ia berkata, “Hadits dari ‘Umar رضي الله عنه ini adalah shahih.”

Dan diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه menerangkan para Qurraa` (para Sahabat hafal al-Qur-an) yang gugur رضي الله عنه, ia berkata: “Sungguh, aku melihat Rasulullah ﷺ, setiap kali shalat Shubuh, beliau mengangkat kedua tangannya untuk medo’akan kebinasaan bagi mereka yang telah membunuh para qurraa’.”⁹⁰

Al-Baihaqi رضي الله عنه menyebutkan bahwa sejumlah Sahabat biasa mengangkat kedua tangan mereka ketika qunut.⁹¹

Adapun dalil aminnya makmum atas do’a imam mereka berdasarkan hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ: “Setelah beliau mengucapkan (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) ‘Allah ﷻ Maha Mendengar orang yang memuji-Nya’ ketika bangun dari ruku’ di raka’at terakhir, maka beliau berdo’a untuk kebinasaan sekelompok penduduk bani Sulaim, Ri’l, Dzakwan dan ‘Ushayyah. Dan makmum di belakang beliau mengucapkan aamiin.”⁹²

⁹⁰ Al-Baihaqi (II/211). Albana dalam *al-Fat-hur rabbaani ma’a bulughil ma’aanii* mengatakan bahwa pengarang *al-Bayaan* berkata, “Ini adalah pendapat mayoritas ulama-ulama kami. Dan inilah pendapat para ulama kami yang menggabungkan antara Fiqih dan Hadits, di antaranya al-Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi. Ia meriwayatkan hadits yang telah disebutkan ini dengan sanadnya yang shahih atau hasan dari Anas رضي الله عنه ...”

⁹¹ *As-Sunanul Kubra*, karya al-Baihaqi (II/211). Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/584), *asy-Syarhul Mumti* (IV/26) dan *Syarhun Nawarwi ‘alaa Shabiihi Muslim* (V/83).

⁹² Abu Dawud (no. 1443)

8. MENGAKHIRI SHALAT MALAM DENGAN WITIR.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, ia berkata: “Jadikanlah akhir shalat malam kalian dengan Witir.”⁹³

Dan dalam riwayat Muslim, Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa shalat di malam hari, maka jadikanlah akhirilah shalat kalian Witir [sebelum Shubuh]. Karena Rasulullah ﷺ memerintahkan demikian.”⁹⁴

9. DO'A SETELAH SALAM DARI SHALAT WITIR.

Setelah salam dari shalat Witir seseorang berdo'a:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ،
سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

“Mahasuci Raja Yang Mahaqudus, Mahasuci Raja Yang Mahaqudus, Mahasuci Raja Yang Mahaqudus, Rabb Malaikat dan ar-Ruh (Jibril).”

⁹³ *uttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *liyaj'ala aakhirah sha-laatihi witrin* (no. 998). Muslim, kitab *Shalaatul musaafriin waqashriha*, bab *shalaatul lail matsnaa matsnaa wal witrin rak'atun min aakhiril lail* (no. 751).

⁹⁴ Muslim (no. 152-(751))

Hal ini berdasarkan hadits Ubay bin Ka'b رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ Witir dengan tiga raka'at, beliau membaca: *قُلْ يَا أَيُّهَا سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى* di raka'at pertama, dan *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* di raka'at kedua dan *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* di raka'at ketiga. Beliau qunut sebelum ruku'. Lalu setelah selesai shalat beliau membaca: *سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ* (Mahasuci Raja Yang Maha Qudus⁹⁵) sebanyak tiga kali. Beliau memanjangkan bacaan *subhaanal malikil qudduus* yang terakhir seraya melanjutkan dengan: *[رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ]* (Rabb Malaikat dan ar-Ruh).⁹⁶

10. TIDAK ADA WITIR DUA KALI DALAM SATU MALAM, DAN WITIR TIDAK BATAL (JIKA SHALAT LAGI SETELAH WITIR)

Hal ini berdasarkan hadits Thalq bin 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ.

⁹⁵ [Qudus dengan *subhaana* itu sendiri mengandung arti yang sama, yakni suci, bersih, tidak ada suatu noda, cela atau kekurangan yang menjadikannya tidak sempurna. Dia ﷻ disucikan dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. *Wallaahu a'lam*].

⁹⁶ An-Nasa-i, kitab *Qiyamul laili wa tatharwuw'in nahaar*, bab *Dzikru akhbaarin naaqiliin likhabari Ubay bin Ka'b fil Witr* (no. 1699). Abu Dawud (ringkasan), kitab *al-Witr*, bab *ad-Du'aa' ba'dal Witr* (no. 1430). Ad-Daruquthni (II/31). Kalimat yang berada dalam kurung siku milik ad-Daruquthni. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib an-Nasa-I* (I/272)

“Tidak ada Witr dua kali dalam satu malam.”⁹⁷

Dan karena Nabi ﷺ shalat dua raka’at setelah Witr.⁹⁸

Apabila seorang muslim shalat Witr di awal malam, kemudian ia tidur, kemudian Allah ﷻ memudahkannya untuk bangun dan shalat di akhir malam, maka ia boleh shalat dua raka’at dua raka’at, dan Witrnya tidak batal, bahkan Witr yang telah ia lakukan sebelumnya sudah mencukupi.⁹⁹

⁹⁷ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *fi naqdhil Witr* (no. 1439). At-Tirmidzi, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a laa Witraani fi lailatin* (no. 470). An-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail wa tathawwu’in nahaar*, bab *Nabyun nabiiyy ﷺ ‘an witraini fi lailatin*, (no. 1679). Ahmad (IV/23). Ibnu Hibban dalam *Shahiib-nya* [Al-Ihsaan], (IV/74) (no. 2440). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib at-Tirmidzi* (I/146)

⁹⁸ Muslim (no. 738)

⁹⁹ Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/598). Aku mendengar al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin Baz رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjelaskan *Buluughil mar-raam* (no. 407), ia berkata, “Sunnahnya adalah mengakhirkan Witr, akan tetapi apabila seseorang telah Witr di awal malam, maka ia tidak usah Witr lagi di akhir malam. Hal ini berdasarkan hadits لَا وَتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ (tidak ada dua Witr dalam satu malam). Ada yang berpendapat bahwa Witr sebelumnya batal dengan mengerjakan shalat lagi setelahnya, dalam arti ia Witr lagi tiga kali, ini tidak benar. Yang benar adalah apabila seseorang telah Witr di awal malam, kemudian ia shalat malam di akhir malam, maka ini boleh, akan tetapi ia tidak harus Witr lagi, karena Witr di awal malam sudah cukup baginya. Lihat *Majmuu’ Fa-*

11. MEMBANGUNKAN KELUARGA UNTUK SHALAT WITIR ADALAH DISYARI'ATKAN.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : “Rasulullah ﷺ shalat di malam hari, sedang aku tidur melintang di ranjangnya. Jika beliau hendak Witir, maka beliau membangunkanku, lalu aku pun shalat Witir.”

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ shalat malam, sedang ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا tidur melintang di hadapan beliau. Apabila beliau hendak Witir, maka beliau membangunkan ‘Aisyah, dan ‘Aisyah pun shalat Witir.

Dalam lafazh lain riwayat Muslim disebutkan bahwa ketika beliau telah Witir, maka beliau bersabda:

قَوْمِي فَأَوْتِرِي يَا عَائِشَةَ.

“Bangunlah, dan Witirlah wahai ‘Aisyah.”¹⁰⁰

Al-Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, “Dalam hadits ini disukai melaksanakan Witir di akhir malam, sama saja apakah seseorang itu shalat malam terlebih dahulu atau tidak. Hal ini (yakni disukainya witir di akhir malam) berlaku apabila seseorang memiliki keyakinan kuat akan

taawanya (XI/310-311)

¹⁰⁰ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *liqazhun nabiiyy* ﷺ *ahlabu bil witr* (997). Muslim, kitab *Shalaatul musaafriin*, bab *Shalaatul laili wa ‘adadi rak’atin nabiiyy* ﷺ *wa annal witra rak’atun wa annar rak’ata shalaatun shahiibatun* (no. 744)

bangun di akhir malam, atau ada seseorang yang akan membangunkannya. Adapun perintah untuk witr sebelum tidur hanya berlaku bagi mereka yang tidak memiliki keyakinan kuat untuk bangun di akhir malam.”¹⁰¹

12. MENGQADHA SHALAT WITIR BAGI ORANG YANG TIDAK SEMPAT MELAKUKANNYA.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dari Nabi ﷺ: “...Bahwa Rasulullah ﷺ apabila melakukan satu shalat, maka beliau kerjakan dengan rutin. Dan apabila beliau tertidur atau sakit sehingga meninggalkan shalat malam, maka beliau melakukannya di siang hari sebanyak 12 raka’at. Aku tidak mengetahui beliau menamatkan al-Qur-an dalam satu malam.¹⁰² Dan beliau tidak pernah shalat semalam suntuk hingga Shubuh. Beliau pun tidak pernah berpuasa sebulan penuh, kecuali di bulan Ramadhan....”¹⁰³

Dan dari ‘Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةٍ

¹⁰¹ Syarhul Nawawwi ‘alaa Shahihii Muslim (II/270). Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (II/487)

¹⁰² [Maksudnya: Sepengetahuanku, beliau tidak pernah menamatkan al-Qur-an dalam satu malam].

¹⁰³ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Jaami’u shalaatil lail, wa man naama ‘anhu au maridha* (no. 746)

الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

“Barangsiapa tertidur meninggalkan *hizb*¹⁰⁴-nya atau meninggalkan sebagiannya, lalu ia membacanya di antara shalat Fajar dengan shalat Zhuhur, maka dicatat baginya seakan-akan melakukannya di malam hari.”¹⁰⁵

Dari Abu Sa’id رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَامَ عَنِ الْوَيْتْرِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ أَوْ ذَكَرَهُ.

“Barangsiapa tertidur meninggalkan Witir atau terlupa, maka hendaklah ia shalatlah di pagi hari atau ketika dia ingat.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ [*Hizb* adalah bacaan atau shalat yang biasa dilakukan secara rutin].

¹⁰⁵ Muslim, kitab *Shalaatul musaafiriin*, bab *Jaami’u shalaatil laili wa man naama ‘anhu au maridha* (no. 747).

¹⁰⁶ Abu Dawud, kitab *ash-Shalaat*, bab *fid du’aa-i ba’dal witri* (no. 1431). Ibnu Majah dengan lafazh ini, kitab *Iqaamatush-shalaah was sunnah fihaa*, bab *man naama ‘an witrin au nasiyahu* (no. 1188). At-Tirmidzi, kitab *al-Witr*, bab *maa jaa-a fir rajuli yanaamu ‘anil witri au yansa* (no. 465), dan lafazh at-Tirmidzi: *فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَ وَإِذَا أَشْتَقَطَ* (Dan shalatlah ketika ia ingat dan ketika ia bangun). Dan dalam lafazh lain milik at-Tirmidzi: *فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ* (Dan shalatlah di pagi hari). Al-Hakim dengan lafazh yang sama dengan at-Tirmidzi (I/302), dan al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan Ahmad (III/44) dengan lafazh: *إِذَا ذَكَرَهَا أَوْ إِذَا أَصْبَحَ* (Apabila ia mengingatnya atau di pagi hari). Dishahihkan

Maka yang paling utama adalah mengqadha Witir, apabila seseorang tertidur atau lupa sehingga meninggalkan Witir. Ia lakukan qadha Witir ini di siang hari, setelah matahari naik dengan raka'at yang genap. Bilangan raka'at ini tergantung kebiasaannya dalam Witir. Apabila ia terbiasa melakukan Witir 11 raka'at, maka ia harus melakukan qadhanya 12 raka'at. Dan jika ia terbiasa Witir sembilan raka'at, maka ia mengqadhanya dengan sepuluh raka'at. Seperti itulah ketentuannya.

13. DO'A QUNUT NAAZILAH¹⁰⁷ DALAM SHALAT FARDHU

Ditegaskan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melakukan qunut *naazilah* selama sebulan. Beliau mendo'akan keselamatan suatu kaum yang lemah dari kalangan Sahabat

oleh al-Albani dalam *Irwa'ul ghaliil* (II/153). Aku mendengar al-Imam Ibnu Baz رحمه الله berkata: "Hadits dengan lafaz terakhir ini lemah. Abu Dawud meriwayatkannya dengan isnad yang bagus, akan tetapi tanpa lafaz إِذَا أَصْبَحَ (apabila di pagi hari). Maka riwayat Abu Dawud menguatkan keshahihannya. Yang paling utama adalah mengqadhanya, akan tetapi dilakukan dengan raka'at yang genap. Telah ditegaskan dalam hadits shahih dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila beliau tidak sempat Witir karena tertidur atau sakit, maka beliau mengqadhanya di siang hari 12 raka'at." Saya mendengar ini ketika beliau membahas *Buluughul maraam*, hadits (no. 412).

¹⁰⁷ [Qunut yang dilakukan ketika terjadi suatu tragedi yang menimpa kaum muslimin].

beliau yang sedang ditawan musuh, sehingga mereka tidak bisa ikut hijrah.

Ketika penyebab (tragedi) tersebut telah lenyap, beliau pun menghentikan qunut *naazilah*. Beliau tidak pernah merutinkan satu qunut pun dalam shalat fardhu; tidak di shalat Fajar (Shubuh) dan tidak pula di shalat-shalat fardhu yang lain. Demikian pula yang dilakukan oleh Khulafaur Rasyidin, mereka melakukan qunut sebatas apa yang dilakukan Nabi. Mereka tidak pernah merutinkannya. Jadi apabila sebab qunut tersebut sudah hilang, maka mereka pun meninggalkan qunut tersebut. Tegasnya, yang disunahkan adalah melakukan qunut ketika terjadi suatu tragedi yang menimpa kaum muslimin. Dalam qunut tersebut dibacakan do'a yang sesuai dengan keadaan kaum muslimin. Bisa mendo'akan keselamatan mereka atau mendo'akan kebinasaan bagi usuh mereka, atau disesuaikan dengan tragedi yang terjadi."¹⁰⁸

Ditegaskan dari Nabi ﷺ bahwa beliau qunut dalam shalat Fajar, Zhuhur, 'Ashar, Maghrib dan 'Isya'. Akan tetapi, qunut pada shalat Fajar dan Maghrib lebih ditekankan (*mu-akkad*).¹⁰⁹ Manakala penyebab qunut tersebut tidak ada lagi, maka qunut pun harus ditinggalkan, dikarenakan hilangnya sebab, termasuk qunut pada shalat

¹⁰⁸ Lihat *Fataawaa syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XXI/151-156 dan XXIII/98-116) dan *Zaadul Ma'aad* (I/172-186).

¹⁰⁹ Lihat *al-Ikhtiyaaraat al-Fiqhiyyah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, hal 97.

Shubuh. Hal ini lebih menegaskan bahwa do'a qunut pada shalat Fajar yang dilakukan secara rutin, tanpa adanya sebab berupa *naazilah* (tragedi), merupakan bid'ah.¹¹⁰

Hadits-hadits berikut ini menjadi dalil disyari'atkannya qunut ketika terjadi tragedi.

Hadits Pertama: Hadits Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ qunut selama sebulan, mendo'akan kebinasaan bagi bani Ri'l dan Dzakwan."¹¹¹

¹¹⁰ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa mengenai qunut, kaum muslimin terbagi 3 golongan:

Pertama: Berpendapat bahwa qunut telah dihapus, dan seluruhnya bid'ah, tidak disyari'atkan sama sekali. Hal ini dikarenakan Nabi ﷺ melakukan qunut, kemudian meninggalkannya. Maka meninggalkan qunut itu termasuk salah satu bentuk penghapusan syari'atnya.

Kedua: Qunut itu disyari'atkan selama-lamanya, dan merutinkannya termasuk perbuatan sunnah. Akan tetapi qunut tersebut hanya dilaksanakan secara rutin pada shalat Fajar saja.

Ketiga: Dan inilah pendapat yang benar: Bahwa qunut hanya disunnahkan ketika ada sebab, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan Khulafa-ur Rasyidin. Kemudian mereka meninggalkannya, tatkala penyebab qunut tersebut hilang. Dengan demikian, qunut itu hanya disunnahkan ketika terjadi suatu tragedi saja. Dan inilah pendapat yang dipegang oleh para fuqaha ahli hadits. Lihat *al-Fataawaa* (XXIII/ 99 dan 105, 108).

¹¹¹ Muttafaq 'alaih: Al-Bukhari dengan lafazh ini, kitab *al-Witr*, bab *al-Qunuut qablar rukuu' wa ba'dahu* (no. 1004). Muslim, kitab *al-Masaajid wa mawaadhi'ish shalaat*, bab *Istihbaabul qunuuti fii jamii'ish shalawaat, idzaa nazala bil muslimiina naazilatun* (no. 677)

Dan pada lafazh Muslim: “Rasulullah ﷺ berdo’a untuk kebinasaan orang-orang yang telah membunuh para Sahabat di sumur Ma’unah. Do’a ini dilakukan selama 30 pagi.” Dan dalam satu lafazh lagi: “Aku belum pernah melihat Rasulullah ﷺ begitu murka, sebagaimana murkanya beliau ketika 70 orang *sariyyah*¹¹² yang beliau utus, yang mendapat julukan *qurraa*¹¹³ terbunuh di sumur Ma’unah. Saat itu Rasulullah mendo’akan kebinasaan bagi para pembunuh *sariyyah* tersebut.”¹¹⁴

Hadits Kedua: Hadits Khaffaf bin Ima' al-Ghiffari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , ia berkata, “Rasulullah ﷺ ruku’, kemudian mengangkat kepalanya seraya berdo’a:

غِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا، وَأَسْلَمَ سَالَمَهَا اللهُ، وَعُصِيَّةٌ عَصَتْ
 اللهُ وَرَسُوْلَهُ. اَللّٰهُمَّ الْعَنْ بَنِي حَيَانَ، وَالْعَنْ رِعْلًا
 وَذَكَوَانَ.

‘Terhadap bani Ghifar semoga Allah ﷻ mengampuni mereka, dan terhadap bani Aslam, semoga Allah ﷻ menyelamatkan mereka. Dan bani ‘Ushayyah telah men-

¹¹² [Pasukan yang diutus oleh Nabi ﷺ yang dipimpin oleh Sahabat yang ditunjuk oleh Nabi].

¹¹³ [*Qurra*’ adalah panggilan bagi orang-orang ‘alim yang shalih dari kalangan Sahabat yang hafal al-Qur-an].

¹¹⁴ Muslim (no. 297-(677), dan 302-(677))

durhakai Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Ya Allah ﷻ, laknatlah¹¹⁵ bani Lahyan. Laknatlah bani Ri'l dan Dzakwan.'

Kemudian beliau sujud."¹¹⁶

Hadits ketiga: Hadits al-Bara' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , ia berkata: "Rasulullah ﷺ qunut pada shalat Shubuh dan Maghrib."¹¹⁷

Hadits keempat: Hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , ia berkata: "Qunut dilakukan pada shalat Maghrib dan Fajar."¹¹⁸

Hadits kelima: Hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , ia berkata, "Demi Allah, aku akan mengimami kalian (dengan tata cara) yang mendekati tatacara shalat Rasulullah ﷺ. Maka Abu Hurairah qunut di raka'at-raka'at terakhir dari Shalat Zhuhur, 'Ashar, maghrib, 'Isya' dan Shubuh, tepatnya setelah mengucapkan سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (Allah ﷻ Maha Mendengar orang yang memuji-Nya). Lalu Abu Hurairah mendo'akan kebaikan bagi kaum mukminin dan melaknat orang-orang kafir."¹¹⁹

¹¹⁵ [Laknat itu adalah dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ].

¹¹⁶ Muslim, kitab *al-Masaajid*, bab *Istihbaabul qunuuti fi jamii'ish shalawaat idzaa nazala bil muslimiina naazilatun* (no. 679).

¹¹⁷ Muslim, kitab *al-Masaajid wa marwaadhi'ush shalaat*, bab *Istihbaabul qunuut fii jamii'ish shalawaat idzaa nazala bil muslimiina naazilatun* (no. 678).

¹¹⁸ Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *al-qunuut qablar rukuu' wa ba'dahu* (no. 1004)

¹¹⁹ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Aadzaan*, bab *Haddatsanaa*

Hadits keenam: Hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما ia berkata, “Rasulullah ﷺ qunut sebulan berturut-turut pada shalat Zhuhur, ‘Ashar, Maghrib, ‘Isya’ dan Shubuh. Beliau melakukannya di akhir shalat, tepatnya setelah mengucapkan سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (Allah ﷻ Maha Mendengar orang yang memuji-Nya) dari raka’at terakhir. Beliau mendo’akan kebinasaan bagi sekelompok penduduk Banu Sulaim, Ril, Dzakwan dan ‘Ushayyah. Sementara makmum di belakang beliau mengamininya.”¹²⁰

Hadits ketujuh: Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ qunut setelah ruku’ dalam shalat selama sebulan, tepatnya setelah membaca: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (Allah ﷻ Maha Mendengar orang yang memuji-Nya). Beliau berdo’a pada qunutnya:

اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَسَلْمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعِيَّاشَ
بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. اللَّهُمَّ اشْدُدْ

Mu’adz bin Fadhalah (no. 797). Muslim, kitab *al-Masaajid* bab *Istihbaabul qunuuti fii jamii’ish shalawaat idzaa nazalat bilmuslimiina naazilatun*. (no. 676)

¹²⁰ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *al-Qunuut fii shalawaat* (no. 1443). Ahmad (I/301-302), dan al-Hakim, al-Baihaqi (II/200). Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani menghasankannya dalam *al-Irwaa’* (II/163) dan pada *Shahiib Sunan Abi Dawud* (I/270).

وَطَاتَكَ عَلَى مُضْرَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي
يُوسُفَ.

“Ya Allah, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, ‘Iyash bin Abi Rabi’ah, dan orang-orang lemah dari kalangan kaum mukminin. Ya Allah ﷻ keraskanlah siksa-Mu kepada bani Mudhar. Ya Allah ﷻ, jadikanlah kemarau panjang bagi mereka sebagaimana musim kemarau di zaman Yusuf ﷺ.”

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Kemudian aku melihat Rasulullah ﷺ meninggalkan do’a (qunut) tersebut setelah itu. Aku berkata, ‘Kenapa aku melihat Rasulullah ﷺ meninggalkan do’a untuk mereka?’ Maka dijawab, ‘Bukankah engkau telah melihat mereka datang?’¹²¹”¹²²

Dalam satu riwayat al-Bukhari, “Rasulullah ﷺ apabila beliau ingin mendo’akan kebinasaan atas seseorang atau mendo’akan keselamatan seseorang, maka beliau qunut setelah ruku’...”¹²³

Dalam satu lafazh milik Muslim, “Yang demikian

¹²¹ [Artinya sudah tidak ada alasan lagi untuk qunut *naazilah*].

¹²² [*Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Aadzaan*, bab *Yahwii bit takbiiri hiina yasjudu* (no. 804). Muslim, kitab *al-Masaajid*, bab *Istihbaabul qunuuti fi jamii’ish shalaat idzaa nazalat bil muslim-iina naazilatun* (no. 675)

¹²³ Al-Bukhari (no. 4560)

itu dilakukan di shalat Fajar.”¹²⁴

Dalam satu lafazh al-Bukhari, “Ketika Nabi shalat ‘Isya’.”¹²⁵

Khabar kedelapan: yakni Khabar ‘Umar secara mauquuf¹²⁶.

Dari ‘Abdurrahman bin Abza, ia berkata: “Aku shalat Shubuh di belakang ‘Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . Aku mendengar beliau berdo’a setelah membaca (surat dari al-Qur-an) sebelum ruku’:

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى
وَنَحْفِدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ
بِالْكَافِرِينَ مُلْحَقٌ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ، وَنَسْتَغْفِرُكَ،
وَتُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ، وَلَا نُكْفِرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ
لَكَ، وَنَخْلَعُ مَنْ يَكْفُرُ.

“Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, dan han-

¹²⁴ Muslim (no. 675)

¹²⁵ Al-Bukhari (no. 4598)

¹²⁶ [Hadits yang disandarkan kepada salah seorang Sahabat, baik sanadnya bersambung atau terputus].

ya untuk-Mu kami shalat dan bersujud. Hanya kepada-Mu kami cepat-cepat dan bergegas. Kami mengharapkan rahmat-Mu, dan kami takut akan siksa-Mu. Sesungguhnya siksa-Mu pasti sampai kepada orang-orang kafir. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu dan memohon ampunan-Mu. Kami memuji segala kebaikan-Mu, dan kami tidak mengkufuri (nikmat)-Mu. Kami beriman kepada-Mu dan kami memisahkan diri dari orang yang kafir.”¹²⁷

Dalam riwayat yang lain bahwa ia qunut setelah ruku’, mengangkat kedua tangannya dan men-*jahr*¹²⁸.
kan suaranya ketika berdo’a.¹²⁹

Hadits kesembilan:

Hadits Sa’d bin Thariq al-Asyja’i رضي الله عنه ia berkata: “Aku bertanya kepada bapakku, ‘Wahai ayahku, sesungguhnya engkau telah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali bin Abi Thalib di sana, di Kufah sekitar lima tahun. Apakah mereka selalu qunut pada shalat Fajar?’ Bapakku menjawab,

¹²⁷ Al-Baihaqi (II/211), dan ia menshahihkan sanadnya. Al-Albani menshahihkan sanadnya dalam *Irwa’-ul Ghaliil* (II/170)

¹²⁸ [Artinya dikeraskan secukupnya, sehingga terdengar oleh makmum].

¹²⁹ *Sunan al-Baihaqi* (II/12), dan ia menshahihkannya. Al-Albani berkata mengomentari qunut ‘Umar setelah dan sebelum ruku’: “Yang benar, kedua-duanya ditegaskan darinya (keduanya boleh diamalkan). (II/171)”

‘Wahai anakku, (qunut terus-menerus di shalat Shubuh) itu termasuk *muhdats*^{130, 131}.

Kesimpulannya: Dari seluruh hadits-hadits yang telah dikemukakan, jelas bahwa

- Qunut pada shalat Fajar itu tidak disyari’atkan kecuali pada qunut *naazilah*
- Qunut *naazilah* adalah sunnah.
- Qunut ini dilakukan pada semua shalat lima waktu.
- Akan tetapi pada shalat Maghrib dan shalat Fajar lebih ditekankan.
- Dan yang lebih utama adalah dilakukan setelah bangun dari ruku’.
- Lebih utama dengan mengangkat kedua tangan dan mengeraskan suara dalam berdo’a.
- Disunnahkan membaca *aamiin* bagi makmum yang ada di belakang imam.
- Qunut pada shalat fajar –selain qunut *naazilah*– adalah

¹³⁰ [*Muhdats* atau *bid’ah* adalah sesuatu yang diada-adakan dalam agama yang tidak ada dalil darinya].

¹³¹ At-Tirmidzi, kitab *ash-Shalaat*, bab *maa jaa-a fii tarkil qunuut* (no. 402), an-Nasa-i, kitab *at-Tathbiiq*, bab *tarkul qunuut* (no. 1080). Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalarwaat was sunnah fiihaa*, bab *maa jaa-a fil qunuut fii shalaatil fajri* (no. 1241). Ahmad (VI/394). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 435).

bid'ah,¹³² berdasarkan hadits Sa'ad bin Thariq رضي الله عنه yang disebutkan di dalamnya: **أَيُّ بَنِي مُحَمَّدٍ** (Wahai anakku, itu bid'ah).¹³³

- Sunnah Rasulullah ﷺ dan Khulafa-ur Rasyidin menunjukkan dua hal:

Pertama: Do'a qunut *naazilah* (ketika terjadi suatu tragedi) disyari'atkan ketika ada sebab yang menuntutnya, namun qunut *naazilah* ini bukan sunnah yang terus-menerus dilakukan dalam shalat.

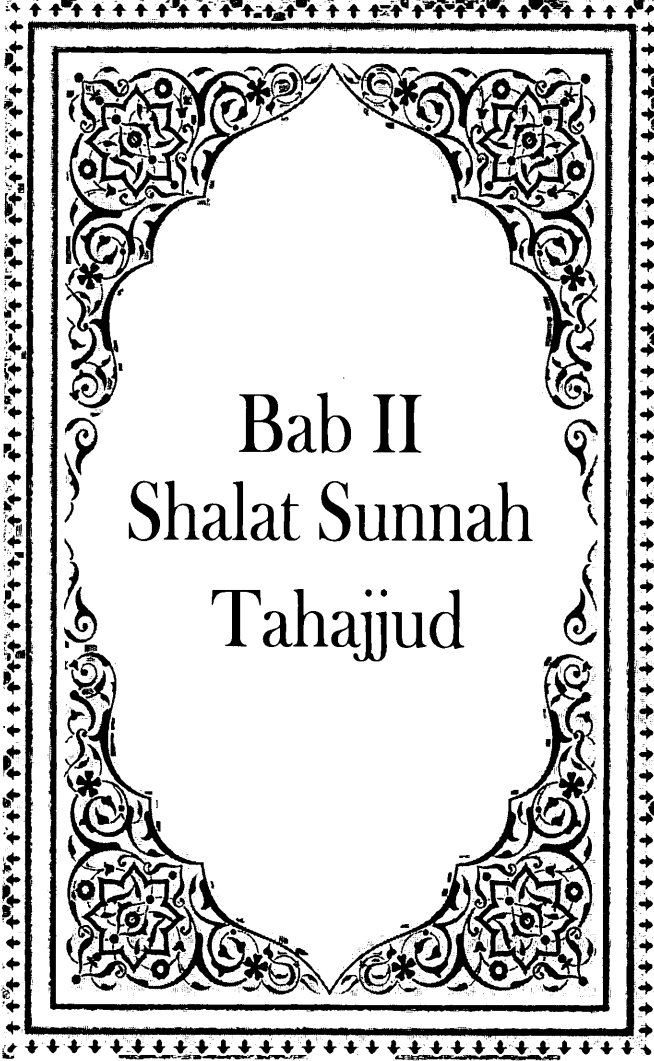
Kedua: Do'a qunut *naazilah* (ketika terjadi suatu tragedi), bukanlah do'a yang rutin dan terbatas. Akan tetapi, seseorang boleh berdo'a di setiap kesempatan ketika terjadi tragedi, dengan do'a yang sesuai dengan kejadian tersebut. Hal ini berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ dan para Khalifahnya رضي الله عنهم.¹³⁴



¹³² Lihat *Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXIII/98-116 dan XXI/151-156), dan *Zaadul Ma'aad* karya Ibnul Qayyim (I/272-286)

¹³³ Adapun hadits Anas yang dimuat Ahmad (III/162), ad-Daruquthni (II/39) dan selain keduanya dengan lafazh: **مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَقْنُتُ فِي** **الْفَجْرِ حَتَّىٰ يَفَارِقَ الدُّنْيَا** (Rasulullah ﷺ senantiasa qunūt dalam shalat Fajar hingga beliau meninggal dunia) didha'ifkan oleh ahli ilmu. Al-Albani رحمته الله menukil pendha'ifan mereka secara terperinci dalam *al-Abaadiits adh-Dha'iifah* (no. 238, III/384-388). Ia berkata: "Hadits munkar."

¹³⁴ Lihat *Fataawaa Ibni Taimiyyah* (XXIII/109), dan *Zaadul Ma'aad* (I/282)



Bab II
Shalat Sunnah
Tahajjud

BAB II

TAHAJJUD DI MALAM HARI

A. PENGERTIAN TAHAJJUD

Menurut bahasa: هَجَدَ الرَّجُلُ (tanpa tasydiid) artinya seseorang tidur di malam hari. Adapun هَجَدَ الرَّجُلُ artinya ia shalat di malam hari. Adapun الْمُتَهَجِّدُ artinya orang yang berdiri di malam hari, bangun dari tidurnya untuk shalat malam.¹

B. HUKUM SHALAT TAHAJJUD

Hukum shalat tahajjud adalah *sunnah mu-akkadah* (sunnah yang ditekankan).² Shalat ini ditetapkan berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah dan ijma' ulama umat ini.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴾

¹ Lihat *Lisaanul 'Arab*, karya Ibnu Manzhur, bab *ad-Daal*, fashl *al-Haa'* (III/432), dan kamus *al-Mubiith*, karya al-Fairuzabadi, bab *a-Daal*, fashl *al-Haa'*, hal. 418.

² Lihat *Majmuu' Fataarwaa wa Maqaalaat Mutanarwii'ah*, karya Ibnu Baz (XI/296).

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka.”³ (QS. Al-Furqaan: 64)

Allah ﷻ juga berfirman menerangkan sifat orang-orang yang bertakwa:

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
سْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18)

Kemudian Allah ﷻ berfirman menerangkan orang-orang yang sempurna keimanannya:

﴿ نَتَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ
مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya⁴ dan mereka selalu berdo’a kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan

³ Maksudnya, orang-orang yang shalat tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah.

⁴ Maksudnya, mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam.

harap, serta mereka menafkahkan apa apa rizki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah: 16-17)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ
آيَاتِ اللَّهِ ءَاءَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴾
﴿ ١١٣ ﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus⁵, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat).” (QS. Ali ‘Imran: 113)

Dan Dia ﷻ berfirman:

﴿... وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾
﴿ ١٧ ﴾

“... Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu sabur.” (QS. Ali ‘Imran: 17)

Allah ﷻ menyifati orang-orang yang sempurna keimanannya dengan ilmu dan kedudukan mereka yang tinggi dibandingkan dengan selain mereka. Dia ﷻ berfirman:

⁵ Yakni, golongan Ahli Kitab yang telah memeluk agama Islam.

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَنْتَ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
 الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ
 وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ ﴿١﴾

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Dan karena besarnya derajat shalat malam, maka Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿ يَا أَيُّهَا الْمَرْمُلُ ﴿١﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ ۖ أَوْ أَنْقِصْ
 مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ ﴾

“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari⁶, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu

⁶ Shalat malam ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. Setelah turunnya ayat ke 20 ini hukumnya menjadi sunat.

sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzzammil: 1-4)

Dan Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ:

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ ﴿٧٩﴾

“Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Israa': 79)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴾ ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَأذْكَرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۗ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur-an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka. Dan sebutlah nama Rabb-mu

pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.” (QS. Al-Insaan: 23-26)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ الشُّجُودِ ﴿٤٠﴾ ﴾

“Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang.” (QS. Qaaf: 40)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾ ﴾

“Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).” (QS. Ath-Thuur: 49)

Nabi ﷺ mendorong untuk shalat malam dengan sabdanya:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

“Paling utama puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah ﷻ, bulan Muharram. Dan paling utama

shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam.”⁷

C. KEUTAMAAN QIYAAMUL LAIL (SHALAT MALAM)

Keutamaan shalat malam sangat besar, berdasarkan hal-hal berikut ini:

1. Perhatian Nabi ﷺ terhadap shalat malam sangat besar, hingga kaki beliau bengkak. Beliau sangat bersungguh-sungguh untuk melakukannya, sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ shalat malam hingga kedua kaki beliau bengkak. ‘Aisyah berkata, “Mengapa engkau melakukan hal ini wahai Rasulullah, padahal Allah ﷻ telah mengampuni dosa Anda yang telah lalu maupun yang akan datang?” Maka Nabi ﷺ menjawab:

أَفَلَا أَحَبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا.

“Tidak bolehkah aku, jika aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?”⁸

⁷ HR. Muslim, kitab *ash-Shiyaam*, bab *Fadblu shaumil Mubarram*, (no. 1163), dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

⁸ *Muttafaq ‘alaih*. Al-Bukhari, kitab *at-Tafsiir, suuratul Fat-h*, bab *qauluhu لِيَغْفَرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ* (no. 4837). Muslim, kitab *Shifaatul Munaafiqiin*, bab *Iktsaarul ‘A’maal wal Ijtihad fil ‘Ibaadah* (no. 2820).

Dan diriwayatkan dari al-Mughirah رضي الله عنه, ia berkata:

قَامَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيلَ لَهُ: غَفَرَ اللَّهُ
لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا
شَكُورًا.

“Nabi ﷺ shalat malam hingga kedua kaki beliau bengkok. Lalu ada yang bertanya, ‘(Padahal) Allah ﷻ telah mengampuni dosa Anda yang telah lalu maupun yang akan datang?’ Maka Nabi ﷺ bersabda, ‘Tidak bolehkah jika aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?’”⁹

Alangkah indahnyanya perkataan salah seorang Sahabat Nabi ﷺ:

وَفِينَا رَسُولُ اللَّهِ يَتْلُو كِتَابَهُ
إِذَا انْشَقَّ مَعْرُوفٌ مِنَ الْفَجْرِ سَاطِعٌ

⁹ *Muttafaq ‘alaih*. Al-Bukhari, kitab *at-Tafsir, suuratul Fat-h*, bab *qauluhu* لِيُغْفَرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ (no. 4836). Muslim, kitab *Shifaatul Munaafiqiin*, bab *Iktsaarul A'maal wal Ijtihad fil 'Ibaadah* (no. 2819).

يَبِيْتُ مُجَانِي جَنْبَهُ عَنْ فِرَاشِهِ
 إِذَا اسْتَقَلْتُ بِالْكَافِرِينَ الْمَضَاجِعُ

“Dalam hidup kami ada Rasulullah yang membacakan kitabnya, ketika diketahui fajar menyingsing.

Beliau jauhkan punggungnya dari tempat tidur, Di kala tempat berbaring membuat orang-orang kafir merasa berat.”¹⁰

2. Shalat malam merupakan salah satu sebab yang agung dari sebab-sebab masuk Surga

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Salam رضي الله عنه, ia berkata: “Tatkala Nabi ﷺ tiba di Madinah, maka orang-orang berbondong-bondong menuju kepada beliau. Dikatakan, ‘Rasulullah ﷺ telah tiba! Rasulullah ﷺ telah tiba! Rasulullah ﷺ telah tiba! (tiga kali). Aku pun bergabung dengan orang-orang untuk melihat beliau. Tatkala aku telah jelas melihat wajah beliau, aku yakin bahwa wajahnya bukan wajah seorang pendusta. Dan perkataan beliau yang pertama kudengar adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا

¹⁰ Disebutkan dari ‘Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه.

الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ
بِسَلَامٍ.

“Wahai manusia, tebarkan salam, berikan makanan, sambungkan kekeluargaan, dan shalatlah di waktu malam, ketika manusia sedang tidur. Niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat.”¹¹

Sungguh indah perkataan seseorang:

أَلْهَتِكَ لَذَّةُ نَوْمَةٍ عَنْ خَيْرِ عَيْشٍ
مَعَ الْخَيْرَاتِ فِي عُرْفِ الْجِنَانِ
تَعِيشُ مُخَلَّدًا لَا مَوْتَ فِيهَا
وَتُنْعَمُ فِي الْجِنَانِ مَعَ الْحَسَانِ
تَيَقِّظُ مِنْ مَنَامِكَ إِنَّ خَيْرًا

¹¹ Ibnu majah dengan lafazh seperti ini, kitab *Ath'imah*, bab *Ith-'aamuth Tha'aam* (no. 3251). Dan dalam kitab *Iqaamatush Shalaah was Sunnah fihaa*, bab *Maa jaa-a fii qiyaamil lail* (no. 1334). At-Tirmidzi, kitab *Shifaatul Qiyaamah*, bab *Hadiitsu: Afsyus sa-laam* (no. 2485), dan dalam kitab *al-Birr wash shilah*, bab *maa jaa-a fii qaulil ma'ruuf* (no. 1984). Al-Hakim (III/13). Ahmad (V/451). Al-Albani menshahihkannya dalam *Silsilah ash-Shabiihah*, (no. 569), dan dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/239).

مِنَ النَّوْمِ التَّهَجُّدُ بِالْقُرْآنِ

Lezatnya tidur telah melalaikan dari kehidupan yang baik,

dan kehidupan yang lebih baik di kamar-kamar Surga.

Padahal di sana engkau hidup kekal tidak ada mati, diberi berbagai nikmat bersama bidadari-bidadari cantik.

Bangunlah dari tidurmu,

karena shalat tahajjud dengan membaca al-Qur-an itu lebih baik.¹²

3. Shalat malam termasuk salah satu sebab ditingkatkannya derajat seseorang di Surga. Hal ini berdasarkan hadits Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللَّهُ تَعَالَى لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلَانَ الْكَلَامَ، وَتَابَعَ الصِّيَامَ، وَأَفْشَى السَّلَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ

¹² *Qiyaamul Lail*, karya Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi, hal. 90. Dan *at-Tabajjud wa Qiyaamil Laili*, karya Ibnu Abid Dun-ya, hal 317. Dikatakan bahwa bait-bait sya'ir itu karya Malik bin Dinar.

وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

“Sesungguhnya di Surga ada kamar-kamar yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam, dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Kamar-kamar itu disediakan oleh Allah Ta’ala untuk orang yang memberikan makanan, berkata-kata dengan lembut, mengikuti puasa,¹³ menebarkan salam, dan shalat di malam hari, ketika manusia sedang tidur.”¹⁴

4. Orang yang senantiasa menjaga dan melakukan shalat malam adalah termasuk orang-orang yang muhsin (berbuat kebaikan) dan berhak mendapatkan rahmat Allah ﷻ di Surga-Nya. Hal ini karena mereka:

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ ﴾

¹³ Kalimat وَتَابَعُ الصَّيَامَ (mengikuti puasa) artinya paling sering ia lakukan setelah shalat fardhu, sehingga seolah-olah berkesinambungan, tidak pernah terhenti dalam waktu yang lama. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah: Paling minim adalah berpuasa tiga hari setiap bulannya. Lihat *Tuhfatul Abwadzi bi Syarhi Jaami’ at-Tirmidzi* (VI/119)

¹⁴ Ahmad (V/343), Ibnu Hibban (*Marwaarid*) (no. 641). At-Tirmidzi, dari ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, kitab *Shifaatul Jannah*, bab *Maa jaa-a fii shifati gburafil Jannah* (no. 2527). Ahmad dalam *al-Musnad* dari ‘Abdullah bin ‘Amr (II/173). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shabiih Sunan at-Tirmidzi* (II/311), dan dalam *Shabiihul Jaami’* (II/220) (no. 2119)

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.”
(QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18)

5. Allah ﷻ memuji orang-orang yang melakukan shalat malam sebagai hamba-hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik, dan sebagai mukmin sejati (hamba Allah ﷻ yang bersifat Maha Pemurah). Dia ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴾ ﴿١٤﴾

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka.”¹⁵ QS. Al-Furqan: 64)

6. Allah ﷻ pun bersaksi bahwa orang yang menjaga shalat malam termasuk orang yang memiliki keimanan yang sempurna, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ ﴿١٥﴾

¹⁵ [Maksudnya orang-orang yang shalat tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah ﷻ].

﴿ ١٥ ﴾ نَتَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿ ١٦ ﴾

“Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud¹⁶ seraya bertasbih dan memuji Rabb-nya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya¹⁷ dan mereka selalu berdo'a kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rizki yang Kami berikan.” (QS. As-Sajdah: 15-16)

7. Allah ﷻ membedakan orang yang shalat malam dengan selain mereka yang tidak memiliki sifat seperti mereka. Dia ﷻ berfirman:

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ

¹⁶ [Maksudnya mereka sujud kepada Allah serta khusyuk. Disunahkan mengerjakan sujud tilawah apabila membaca atau mende-
ngar ayat-ayat sajdah yang seperti ini].

¹⁷ [Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur
untuk mengerjakan shalat malam].

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أَوْلُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

8. Shalat malam menjadi penghapus kesalahan dan pencegah perbuatan dosa. Hal ini berdasarkan hadits Abu Umamah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ، وَمُكَفِّرٌ لِلْسَيِّئَاتِ، وَمَنْهَةٌ لِلْآثَامِ.

“(Ditekankan) agar kalian melakukan shalat malam, karena hal itu merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Shalat malam mendekatkan kalian kepada Rabb kalian, menghapuskan kesalahan-kesalahan, dan mencegah perbuatan-perbuatan dosa.”¹⁸

¹⁸ At-Tirmidzi, kitab *ad-Da'awaat*, bab *Man futiha labu minkum baabud du'aa'* (no. 3549). Al-Hakim (I/308). Al-Baihaqi (II/502).

9. Shalat malam merupakan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu. Ini berdasarkan hadits marfu' dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dalam hadits tersebut disebutkan:

أَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

“Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah سنة, Muharram. Dan paling utama shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam.”¹⁹

10. Shalat malam merupakan tanda kemuliaan seorang mukmin. Hal ini berdasarkan hadits Sahl bin Sa'd رضي الله عنه. Ia mengatakan bahwa Jibril عليه السلام datang kepada Nabi صلى الله عليه وسلم seraya berkata:

يَا مُحَمَّدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحِبِّ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُجْزِيٌّ بِهِ. ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ، وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ

Dihaskan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/199) (no. 452), dan dalam *Shabiih Sunan at-Tirmidzi* (II/178).

¹⁹ Muslim (no. 1163). Takhrijnya telah dibahas.

عَنِ النَّاسِ .

“Wahai Muhammad, hiduplah sekehendakmu, tapi engkau pasti akan mati. Dan cintailah siapa saja yang engkau kehendaki, tapi engkau pasti akan berpisah dengannya. Dan berbuatlah sekehendakmu, tapi engkau pasti akan mendapatkan balasannya.” Kemudian Jibril عليه السلام berkata lagi, “Wahai Muhammad, kemuliaan seorang mukmin ada pada shalat malam, dan kehormatannya ada pada ketidakbutuhannya kepada orang lain.”²⁰

11. Dibolehkan *ghibthah*²¹ terhadap orang yang melakukan shalat malam, karena pahalanya yang besar. Shalat malam itu lebih baik dari dunia beserta isinya. Hal ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

²⁰ Al-Hakim (IV/325), dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Mundziri menghasankan sanadnya dalam *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/640), ia menyandarkannya pada ath-Thabrani dalam *al-Ausath*. Al-Haitsami mengisyaratkan tetapnya hadits ini dalam *Majma'uz Zawaa'id* (II/253), dan ia pun menyandarkannya pada ath-Thabrani dalam *al-Ausath*. Al-Albani menghasankannya dalam *Silsilah ash-Shahiibah* (no. 831), ia menyebutkan tiga jalan periwayatan, yakni dari ‘Ali, Sahl dan Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنهما.

²¹ [*Ghibthah* artinya keinginan kuat untuk menyamai kebaikan orang lain atau bahkan melebihinya, kalau bisa. Dan keinginan itu tidak disertai kesusahan melihat orang lain senang dan kesenangan melihat orang lain susah].

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ
 آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ
 آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ.

“Tidak boleh hasud kecuali terhadap dua perkara: (1) Terhadap seseorang yang Allah ﷻ karuniai al-Qur-an, lalu dia shalat dengannya di malam dan siang hari. (2) Terhadap seseorang yang Allah ﷻ karuniai harta, lalu dia infaqkan di malam dan siang hari.”²²

Dan juga karena hadits ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى
 هَلَكَةِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا
 وَيَعْلَمُهَا.

“Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua perkara: (1) Terhadap seseorang yang Allah ﷻ karuniai harta, lalu ia menggunakannya di jalan kebenaran. (2) Terhadap seseorang yang Allah ﷻ karuniai hikmah (ilmu), lalu ia memutuskan

²² Muslim, kitab *Shalaaatul Musaafrin*, bab *Fadhlun man yaquumu bil Qur-an* (no. 815)

(hukum) dengan ilmunya serta mengajarkannya.”²³

12. Membaca al-Qur-an dalam shalat malam merupakan *ghanimah* (keberuntungan dan keuntungan) yang besar, berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ
بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ
الْمُقْنَطِرِينَ.

“Barangsiapa shalat malam dengan sepuluh ayat, maka tidak ditulis sebagai orang yang lalai. Dan barangsiapa yang shalat malam dengan seratus ayat, maka dicatat sebagai *qaanitiin* (orang-orang yang tunduk patuh). Dan barangsiapa shalat malam dengan seribu ayat, maka dicatat sebagai *muqanthiriin*”^{24, 25}

²³ *Muttafaq ‘alaih*. Al-Bukhari, kitab *al-‘Ilm*, bab *al-Ighthibaath fil ‘ilmi wal-hikmati* (no. 73). Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Fadhlu maa yaquumu bil-Qur-an wa yu’allimuhu, wa Fadhlu man ta’allamal hikamahu min fiqhin au ghairihi fa’amila bibaa wa ‘allahabaa* (no. 816).

²⁴ Yakni orang-orang yang mendapat keuntungan yang melimpah, berupa pahala yang banyak. Lihat *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/495).

²⁵ Abu Dawud, kitab *Syabru Ramadhan*, bab *Tabziibul Qur-an* (no. 1398). Ibnu Khuzaimah dalam *Shahiib-nya* (II/181) (no. 1142).

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan: “Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سَيَّانٍ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: ثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سَيَّانٍ.

‘Maukah salah seorang dari kalian ketika kembali kepada keluarganya mendapatkan tiga unta hamil yang besar lagi gemuk?’ Kami menjawab, ‘Ya (kami mau),’ lalu Nabi bersabda, ‘Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang dari kalian dalam shalat malamnya itu lebih baik baginya daripada tiga unta hamil yang besar lagi gemuk.’”²⁶

Nabi ﷺ telah memberikan satu batasan maksimal dan minimal mengenai masa *khatam* (menamatkan) bacaan al-Qur-an. Hal ini beliau ﷺ katakan kepada ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه ketika ia menanyakannya. Nabi bersabda kepadanya:

Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (I/263), dan dalam *Silsilah ash-Shahihah* (no. 643).

²⁶ Muslim, kitab *Shalaaatul musaafiriin*, bab *Fadblu qiraa-atil qur-aan fish shalaati wa ta'allumibi* (no. 802).

فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ قَالَ: فِي شَهْرٍ، ثُمَّ قَالَ: فِي خَمْسِ
عَشْرَةَ. ثُمَّ قَالَ: فِي عَشْرِ، ثُمَّ قَالَ: فِي سَبْعِ.

“Dalam 40 hari.” Kemudian beliau bersabda, “Dalam satu bulan.” Kemudian beliau bersabda, “Dalam 15 hari.” Kemudian beliau bersabda, “Dalam 10 hari.” Kemudian beliau bersabda, “Dalam 7 hari.”²⁷

‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما berkata, “Saya masih mampu untuk menamatkannya lebih cepat dari itu.” Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثِ.

“Tidak termasuk orang yang *faqih* (mengerti hukum), orang yang membaca (menamatkan) al-Qur-an kurang dari tiga hari.”²⁸

²⁷ Abu Dawud, kitab *Syahru ramadhan*, bab *Tahziibul qur-an* (no. 1395). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiikh Sunan Abi Dawud* (I/262)

²⁸ Abu Dawud, kitab *Syahru ramadhan*, bab *Tahziibul qur-an* (no. 1390). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiikh Sunan Abi Dawud* (I/261)

D. WAKTU YANG PALING UTAMA UNTUK SHALAT MALAM ADALAH SEPERTIGA MALAM TERAKHIR

Shalat malam boleh dilakukan di awal malam, pertengahannya atau di akhir malam, berdasarkan hadits Anas رضي الله عنه, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يَصُومَ مِنْهُ وَيَصُومُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا وَكَانَ لَا تَشَاءُ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًّا إِلَّا رَأَيْتَهُ وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ.

“Rasulullah ﷺ pernah tidak berpuasa dari satu bulan hingga kami menyangka bahwa beliau tidak berpuasa pada bulan itu. Dan beliau pun suka berpuasa hingga kami mengira bahwa beliau tidak pernah berbuka dalam bulan itu. Dan tidaklah engkau ingin melihat beliau shalat di suatu malam, melainkan engkau akan dapat melihatnya shalat. Dan tidaklah engkau ingin melihat beliau tidur, melainkan engkau akan melihatnya tidur.”²⁹

²⁹ Al-Bukhari, kitab *at-Tabajjud*, bab *Qriyaamun Nabi ﷺ al-laila min bnaumibi wa maa nusikha min qiyaami lail* (no. 1141).

Hadits ini menunjukkan kemudahan bagi seorang muslim, kapan saja waktu yang mudah baginya, silahkan ia shalat. Akan tetapi yang paling utama adalah shalat malam di sepertiga malam yang terakhir. Juga berdasarkan hadits ‘Amr bin ‘Abasah رضي الله عنه, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ،
فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ
فَكُنْ.

“Keadaan yang paling dekat antara Rabb dengan seorang hamba adalah pertengahan malam terakhir. Jika engkau mampu menjadi orang yang berdzikir kepada Allah di saat tersebut, maka lakukanlah.”³⁰

Lebih jelas lagi dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ

³⁰ At-Tirmidzi, kitab *ad-Da'awaat*, bab *fii du'aa-idh dhaif* (no. 3579). Hadits semisal diriwayatkan oleh Abu Dawud, kitab *at-tathawwu'*, bab *Man rukhisha fihaa idzaa kaanatisy syamsu murtafi'ah* (no. 1277). An-Nasa-i, kitab *al-Mawaaqiit*, bab *an-Nahyu 'anish shalaati ba'dal 'Ashri* (no. 572). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib Sunan at-Tirmidzi* (III/183).

يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟ [فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ].

“Rabb kita وَتَعَالَى تَبَارَكَ turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam akhir, lalu Dia berfirman, ‘Siapa yang berdo’a kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku berikan. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni. [Maka senantiasa demikian hingga terbit fajar].”³¹

Dan diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

“Sesungguhnya di malam hari itu ada satu saat, di mana tidaklah seorang hamba muslim bertepatan sedang memo-

³¹ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 145), Muslim (no. 758). Takhrijnya telah diterangkan.

hon kepada Allah ﷻ suatu kebaikan perkara dunia atau akhirat, kecuali Allah ﷻ akan memberikan perkara itu kepadanya. Dan yang demikian itu terjadi setiap malam.”³²

Dan diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.

“Shalat yang paling dicintai Allah ﷻ adalah shalat Dawud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، dan puasa yang paling dicintai Allah ﷻ adalah puasa Dawud. Ia tidur sampai tengah malam, lalu ia shalat malam hingga sepertiga malam. Lalu ia tidur lagi hingga seperenam malam. Dan ia puasa sehari dan berbuka sehari. Dan ia tidak pernah lari ketika bertemu (musuh).”³³

³² Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *fil laili saa'atun mustajaabun fihad du'aa'* (no. 757)

³³ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *at-Tahajjud*, bab *man naama 'indas sahar* (no. 1131 dan 1979). Muslim, kitab *ash-Shiyaam*, bab *an-Nahyu 'anish shaumid dabri* (no. 1159)

Dan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ketika ia ditanya, “Amal apa yang paling dicintai Rasulullah ﷺ?” Maka ‘Aisyah Menjawab: “Amal yang rutin dan terus-menerus.” Aku (salah seorang perawi) bertanya, “Kapan beliau bangun shalat malam?” ‘Aisyah menjawab, “Beliau bangun ketika mendengar kokok ayam.”³⁴

Dalam hadits ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang lainnya, ia berkata, “Jika Rasulullah ﷺ dibangunkan oleh Allah ﻻ إِلَهَ إِلَّا هُوَ di suatu malam, maka tidak datang waktu sahur hingga beliau telah menyelesaikan *hizb*³⁵-nya.”³⁶

E. JUMLAH RAKA’AT SHALAT MALAM TIDAK MEMILIKI BILANGAN YANG KHUSUS

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنِي مَثْنِي، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى
رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

“Shalat malam itu dua raka’at dua raka’at. Apabila salah seorang dari kalian khawatir tiba waktu shubuh, maka

³⁴ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 1132), Muslim (no. 741).

³⁵ [*Hizb* adalah amalan rutin baik berupa shalat, dzikir atau baca al-Qur-an].

³⁶ Abu Dawud, kitab *ath-Thathawwu*, bab *waqtu qiyaamin Nabiyyi ﷺ minal laili* (no. 1316). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (I/244)

ia shalat satu raka'at sebagai witr dari shalat yang telah ia lakukan.”³⁷

Akan tetapi yang lebih utama adalah shalat malam cukup dengan sebelas raka'at atau tiga belas raka'at sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ. Diriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, “Rasulullah ﷺ shalat malam di antara shalat 'Isya' hingga shalat Fajar (Shubuh) sebanyak 11 raka'at. Beliau salam setiap dua raka'at dan witr dengan satu raka'at.”³⁸

Juga berdasarkan hadits 'Aisyah yang lain, ia mengatakan, “Rasulullah ﷺ tidak menambah, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan yang lain lebih dari 11 raka'at.”³⁹

F. ADAB-ADAB SHALAT MALAM

1. Niat untuk melakukan shalat malam ketika hendak tidur.

Hendaklah seseorang berniat dengan tidurnya sebagai perbuatan takwa dan ketaatan kepada Allah ﷻ, sehingga ia mendapatkan pahala dari tidurnya.

Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

³⁷ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari (no. 990), Muslim (no. 749)

³⁸ Muslim (no. 736)

³⁹ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari (no. 1147), Muslim (no. 738)

مَا مِنْ امْرِئٍ تَكُونُ لَهُ صَلَاةٌ بَلِيلٍ فَغَلَبَهُ عَلَيْهَا نَوْمٌ إِلَّا
كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَجْرَ صَلَاتِهِ، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ.

“Tidaklah seseorang (berniat dan sudah biasa) melakukan shalat malam, lalu ia tertidur (tidak bangun), melainkan Allah ﷻ mencatat baginya pahala shalat malam. Dan tidurnya menjadi shadaqah atasnya.”⁴⁰

Dan berdasarkan hadits Abud Darda' رضي الله عنه yang Nabi ﷺ sampaikan, beliau bersabda:

مَنْ أَتَى فِرَاشِهِ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ يُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ
عَيْنَاهُ حَتَّى أَصْبَحَ، كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى، وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً
عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ﷻ.

“Barangsiapa mendatangi tempat tidurnya, dan ia berniat untuk bangun shalat malam, lalu kedua matanya mengalahkannya (tidak bangun) hingga shubuh, maka dicatatlah apa yang ia niatkan. Dan tidurnya menjadi shadaqah baginya

⁴⁰ An-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail wa tathawwu'in nahaar*, bab *Man kaana lahuu shalaatun bil lail faghalabahu 'alaihna naumu* (no. 1784). Dan Abu Dawud, kitab *at-Tathawwu'*, bab *Man Nawal qiyaam fanaama* (no. 1314). Dan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/117). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (I/386) dan dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/205).

dari Rabb-nya ﷻ.”⁴¹

2. Mengusap wajah ketika bangun tidur, berdzikir kepada Allah ﷻ, dan menggosok gigi dengan siwak seraya mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ،
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ، رَبِّ اغْفِرْ لِي.

“Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah ﷻ Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya-lah kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah ﷻ dan segala puji bagi Allah ﷻ. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah ﷻ. Allah ﷻ Mahabesar. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah ﷻ Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Wahai Rabb-ku, ampunilah aku.”

⁴¹ An-Nasa-i, kitab *Qiyaamul lail wa tathawwu'in nahaar*, bab *Man ataa firaasyahu wahuwa yanwil qiyaam fanaama* (no. 687). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 454) dan *Shahih Sunan an-Nasa-i* (I/386).

Hal ini berdasarkan hadits ‘Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، رَبِّ اغْفِرْ لِي، أَوْ دَعَا أُسْتَجِيبَ [لَهُ].

“Barangsiapa bangun di malam hari lalu ia mengucapkan, ‘*Laa ilaaha illallaah wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku walahul hamdu, wahuwa ‘alaa kulli syai-in qadiir. Subhaanallaah, walhamdu lillaah, walaa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, walaa haula walaa quwwata illaa billaahil ‘aliyyil ‘azhiim. Allahummaghfir lii,*’ atau ia berdo’a, maka dikabulkan [baginya]⁴².”⁴³

⁴² Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Fat-hul Baari* (III/41) bahwa sabda Nabi ﷺ (“baginya”) merupakan tambahan al-Ashili, ia mengatakan, “Dan demikian pula pada riwayat-riwayat yang lain.” Aku katakan, “Ibnu Majah menambahkan dalam *Sunan*-nya (no. 3878), dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih Sunan Ibni Majah* (II/335)

⁴³ Al-Bukhari, kitab *at-Tabajjud*, bab *Fadblu man ta’aara minal laili*

Dan dalam hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata, “... Rasulullah ﷺ bangun, lalu mengusap bekas tidur dari wajahnya dengan tangannya, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali ‘Imran...”⁴⁴

Dan dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata, “Nabi ﷺ ketika bangun di malam hari beliau menggosok kedua bibirnya dengan siwak.”⁴⁵

Dan beliau ﷺ pun membaca dzikir-dzikir yang lain yang biasa dibaca ketika bangun tidur.⁴⁶ Kemudian beliau berwudhu sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan.

3. Memulai shalat malam dengan dua raka’at yang ringan, berdasarkan perbuatan Rasulullah ﷺ dan sabdanya.

‘Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ, apabila beliau bangun untuk shalat malam, maka beliau membuka shalatnya dengan dua raka’at yang ringan.”⁴⁷

fashallaa (no. 1154).

⁴⁴ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalaatun Nabiyyi ﷺ wa du’aa-ihii bil lail* (no. 184-(763)). Asal hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

⁴⁵ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Ghusl*, bab *as-Siwaak* (no. 245). Muslim, kitab *ath-Thahaarah*, bab *as-Siwaak* (no. 254)

⁴⁶ Lihat *Hishnul Muslim*, karya penulis (Dr. Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qahthani), hal. 12-16.

⁴⁷ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Shalaatun Nabiyyi ﷺ wa du’aa-ihii bil laili* (no. 767).

Juga berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

“Jika salah seorang dari kalian akan melakukan shalat malam, maka hendaklah ia membuka shalatnya dengan dua raka’at yang ringan.”⁴⁸

4. Disunnahkan tahajjud di rumahnya, karena Nabi ﷺ melakukannya di rumah beliau.

Hal ini berdasarkan hadits Zaid bin Tsabit رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

... فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ.

“... Shalatlah di rumah-rumah kalian, karena paling baik shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu.”⁴⁹

⁴⁸ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafrin*, bab *Shalaatun Nabiyyi ﷺ wa du’aa-ihii bil laili* (no. 768).

⁴⁹ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 731), Muslim, lafazh hadits ini

5. Mendawamkan shalat malam, tidak menghentikannya.

Dianjurkan agar seorang muslim mempunyai kebiasaan untuk shalat malam beberapa raka'at yang ia dawamkan. Apabila ia sedang bersemangat, ia boleh memanjangkannya, dan apabila sedang menurun semangatnya, hendaklah ia meringankan raka'at-raka'at tersebut. Dan apabila terlewat karena udzur maka dianjurkan untuk mengqadhanya. Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا.
وَكَانَ يَقُولُ: أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ
وَإِنْ قَلَّ.

“Kerjakanlah amal-amal yang mampu kalian lakukan, karena Allah ﷻ tidak bosan⁵⁰, hingga kalian bosan.” Dan beliau pun bersabda, “Amal yang paling dicintai Allah ﷻ adalah amal yang didawamkan oleh pelakunya, sekalipun amal itu sedikit.”⁵¹

miliknya (no. 781)

⁵⁰ [Untuk memberi pahala].

⁵¹ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari (no. 970), Muslim (no. 782) dan lafaz ini milik Muslim.

Juga karena hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رضي الله عنه, ia berkata, “Nabi ﷺ bersabda kepadaku:

يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ
اللَّيْلِ.

“Wahai ‘Abdullah, jangan engkau seperti fulan. Dulu ia shalat malam, lalu ia meninggalkannya.”⁵²

Juga karena hadits ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, “... Rasulullah ﷺ apabila beliau menyukai suatu shalat, maka beliau akan mendawamkannya. Dan apabila beliau tertidur atau sakit sehingga meninggalkan shalat malam, maka beliau shalat di siang hari 12 raka’at.”⁵³

Juga karena hadits ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ
الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

“Barangsiapa tertidur meninggalkan *hizb*⁵⁴-nya atau se-

⁵² *Muttafaq ‘alaib*: Al-Bukhari (no. 1152), Muslim (no. 1159)

⁵³ Muslim (no. 746)

⁵⁴ [*Hizb* adalah amalan rutin baik berupa shalat, dzikir atau baca al-Qur-an].

suatu (sebagian) darinya, lalu ia membaca (melakukan)nya di antara shalat Fajar dan shalat Zhuhur, maka dicatat pahalanya seakan-akan ia membaca (melakukan)nya di malam hari.”⁵⁵

6. Apabila mengantuk, maka dianjurkan untuk meninggalkan shalat dan tidur terlebih dahulu hingga segar kembali.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ
النَّوْمُ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ
يَسْتَغْفِرُ فَيَسِبُّ نَفْسَهُ.

“Apabila salah seorang dari kalian mengantuk ketika shalat, hendaklah ia tidur terlebih dahulu hingga segar kembali. Karena mungkin saja salah seorang dari kalian shalat sambil mengantuk, lalu ia hendak memohon ampun, tapi malah mencaci dirinya sendiri.”⁵⁶

Dan juga berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dalam hadits yang ia *marfu*’kan⁵⁷:

⁵⁵ Muslim (no. 747)

⁵⁶ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 212), Muslim (no. 786).

⁵⁷ [Maksudnya ia sandarkan kepada Nabi ﷺ].

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ
فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُولُ فَلْيُضْطَجِعْ.

“Jika salah seorang dari kalian shalat malam, lalu bacaan al-Qur-an terasa sulit di lidahnya, sehingga ia tidak tahu apa yang ia katakan, maka hendaklah ia berbaring terlebih dahulu.”⁵⁸

7. Disunnahkan untuk membangunkan keluarganya.

Hal ini karena Nabi ﷺ biasa shalat malam, dan apabila beliau telah witir maka beliau bersabda kepada ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا :

قَوْمِي فَأُوتِرِي يَا عَائِشَةَ.

“Bangun dan witirlah wahai ‘Aisyah.”⁵⁹

Dan juga karena hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، ثُمَّ أَقْبَضَ امْرَأَتَهُ

⁵⁸ Muslim (no. 787)

⁵⁹ *Muttafaq ‘alaib*: Al-Bukhari (no. 997), Muslim, dan lafazh di atas adalah miliknya (no. 744)

فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً
 قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، ثُمَّ أَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبِي
 نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.

“Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun malam lalu shalat, kemudian ia membangunkan isterinya hingga ia pun shalat. Apabila isterinya enggan bangun maka ia percikkan air ke wajah isterinya. Dan semoga Allah merahmati seorang isteri yang bangun malam lalu shalat, kemudian ia membangunkan suaminya hingga ia pun shalat. Apabila suaminya enggan bangun maka ia percikkan air ke wajah suaminya itu.”⁶⁰

Dan diriwayatkan dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلِّيَا رَكَعَتَيْنِ
 كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

⁶⁰ An-Nasa-i, kitab *Qiyaamul laili wa tathawwu'in nahaar*, bab *at-targhib fi qiyaamil lail* (no. 1610), dan Ibnu Majah, bab *Iqaamatush shalaah was sunnatu fiha*, bab *Maa jaa-a fiiman aiqazha ahlahu minal laili* (no. 1336), dan Abu Dawud, kitab *ath-Tathawwu'*, bab *Qiyaamul lail* (no. 1308). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib Sunan an-Nasa-i* (I/354)

“Jika seorang suami bangun malam, lalu membangunkan isterinya, lalu keduanya shalat dua raka’at, maka dituliskan termasuk laki-laki dan wanita yang berdzikir.”⁶¹

Dan diriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia menceritakan bahwa bahwa Nabi ﷺ datang pada suatu malam kepadanya dan kepada Fathimah putri Nabi ﷺ. Beliau bersabda:

أَلَا تُصَلِّيَانِ؟

“Mengapa kalian berdua tidak shalat malam?”

Maka aku (‘Ali) berkata, “Wahai Rasulullah, Sesungguhnya jiwa kami berada di Tangan-Nya. Maka apabila Dia berkehendak membangkitkan kami, niscaya Dia akan membangkitkan kami.” Maka Rasulullah ﷺ berpaling ketika aku berkata demikian. Beliau tidak mengomentari perkataanku sedikit pun. Kemudian aku mendengar beliau pergi seraya memukul pahanya dan membaca satu ayat:

﴿... وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا﴾

“... Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak mem-

⁶¹ Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaat*, bab *Maa jaa-a fiiman aiqa-zha ahlahu minal laili* (no. 1335), dan Abu Dawud, kitab *at-Tatharwu'*, bab *Qiyaamul laili* (no. 1309). Dishahihkan oleh al-Al-bani dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (I/243)

bantah.” (QS. Al-Kahfi: 54)⁶²

Ibnu Baththal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Hadits di atas menunjukkan keutamaan shalat malam dan membangunkan keluarga serta kerabat yang masih tidur untuk melakukannya.”⁶³

Ath-Thabari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Seandainya Nabi ﷺ tidak mengetahui besarnya keutamaan shalat malam, tentu beliau tidak akan mengagetkan puteri dan misannya. Dan hal itu beliau lakukan di saat yang Allah ﷻ jadikan bagi makhluknya sebagai waktu istirahat. Akan tetapi beliau memilih bagi keduanya untuk memelihara keutamaan shalat malam daripada istirahat dan ketenangan. Hal ini beliau lakukan dalam rangka menunaikan firman Allah ﷻ:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴾ (١٣٢)

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki

⁶² *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *at-Tabajjud*, bab *Tabriidhun Nabiyyi ﷺ ‘alaa qiyaamil laili wan nawaafil min ghairi iijaabin* (no. 1127), dan Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *al-hat-su ‘alaa shalaatil lail wa in qallat* (no. 775)

⁶³ Dicuplik dari *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (III/11)

kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa: 132)⁶⁴

Perkataan ‘Ali عليه السلام : “Sesungguhnya jiwa kami berada di Tangan-Nya.” diambil dari dari firman Allah ﷻ:

﴿ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمَسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.”⁶⁵ Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (QS. Az-Zumar: 42)

Perkataan ‘Ali; “Membangkitkan,” maksudnya ada-

⁶⁴ Dicuplik dari *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/11)

⁶⁵ [Maksudnya: Orang-orang yang mati itu ruhnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, ruhnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi].

lah membangunkan.⁶⁶

An-Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menerangkan bahwa kata طَرَفُهُ artinya datang di waktu malam. Dan makna memukulnya Nabi pada paha beliau sendiri ialah dikarenakan cepatnya 'Ali menjawab nasehat Nabi ﷺ. Beliau tidak menyetujui jawaban 'Ali sehingga beliau pun memukul pahanya.

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran:

- Dorongan untuk melakukan shalat malam.
- Memerintahkannya seseorang kepada sahabatnya untuk shalat malam.
- Perhatian pemimpin dan pembesar kepada rakyatnya untuk kemaslahatan agama dan dunia mereka.
- Jika nasehat seseorang tidak diterima atau yang diberi nasehat itu memberikan suatu alasan yang tidak disenanginya, maka hendaklah dapat menahan diri dan tidak berlaku kasar, kecuali apabila ada suatu kemaslahatan.⁶⁷

Diriwayatkan dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, isteri Nabi ﷺ, ia berkata, "Di suatu malam tiba-tiba Rasulullah ﷺ bangun, lalu bersabda:

سُبْحَانَ اللَّهِ مَاذَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْخَزَائِنِ؟ وَمَاذَا أَنْزَلَ مِنْ

⁶⁶ Lihat *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (III/11)

⁶⁷ Lihat *Syarhun Nawawi 'alaa Shahihi Muslim* (VI/311), dan *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/11)

الْفِتَنِ؟ أَيَقِظُوا صَوَاحِبَ الْحُجْرَاتِ - يُرِيدُ أَزْوَاجَهُ -
 لَكِي يُصَلِّينَ، رَبِّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ.
 وَفِي لَفْظٍ: مَاذَا أَنْزَلَ اللَّيْلَةَ؟.

“Mahasuci Allah ﷻ, apa yang telah Allah ﷻ turunkan berupa perbendaharaan pada malam ini? Dan cobaan apa yang telah Allah ﷻ turunkan pada malam ini? Bangunlah kalian wahai para penghuni kamar-kamar.” -Yang beliau maksudkan adalah para isterinya, supaya mereka shalat malam-. “Banyak wanita yang berpakaian di dunia, tetapi telanjang di akhirat.” Dalam satu lafazh Nabi bersabda, “Apa yang diturunkan malam ini?”⁶⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “... hadits ini menunjukkan anjuran bagi seseorang agar mendorong keluarganya untuk melakukan shalat malam. Namun dorongan ini tidak wajib. Kesimpulan ini diambil dari sikap Nabi yang tidak mengharuskan para isterinya untuk melakukan hal itu.”⁶⁹

⁶⁸ Al-Bukhari, kitab *al-'Ilm*, bab *al-'Ilmu wal 'Izhah bil lail* (no. 115), dan kitab *at-Tabajjud*, bab *Tabriidhun Nabiyy 'alaa qiyaamil lail wan nawaafil min ghairi iijaabin* (no. 1126) kitab *al-Adab*, bab *At-Takbiir wat tasbiih 'indat ta'ajjub* (no. 6218), dan kitab *al-Fitan*, bab *Laa ya 'tii samaanun illal ladzii ba'dahuu syarrun minhu* (no. 7079).

⁶⁹ *Fat-hul Baari* (III/11)

Dalam hadits ini terdapat pelajaran:

- Anjuran untuk berdzikir kepada Allah ﷻ ketika bangun tidur.
- Anjuran agar suami membangunkan isterinya untuk beribadah, terutama ketika terjadi suatu peristiwa besar.⁷⁰

Ibnul Atsir رحمه الله berkata: “Sabda Nabi, ‘Banyak wanita yang berpakaian di dunia, tetapi telanjang di akhirat,’ merupakan kiasan dari amal shalih yang dipersiapkan seseorang (untuk akhiratnya).” Ibnul Atsir juga berkata, “Banyak orang kaya di dunia tidak melakukan amal kebajikan (dengan kekayaannya), sehingga di akhirat ia menjadi seorang yang fakir. Dan banyak orang-orang yang berpakaian di dunia serta memiliki kekayaan dan berbagai kenikmatan, namun di akhirat ia telanjang dan menjadi orang yang celaka.”⁷¹

Dan diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما bahwa ayahnya, ‘Umar bin al-Khaththab biasa shalat malam sebagaimana dikehendaki Allah ﷻ. Ketika tiba di akhir malam ia membangunkan keluarganya untuk shalat. Ia berkata kepada mereka, “Ayo shalat, ayo shalat.” Kemudian ia membaca ayat:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا

70 Lihat *Fat-hul Baari* (III/11)

71 *Jaami’ul ushuul fii ahaaadiitsir Rasuul* ﷺ (VI/68)

تَحْنُ نَزْرُقَكَ وَالْعَقِبَةُ لِلنَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa: 132)⁷²

8. Seseorang yang tahajjud hendaklah membaca satu juz dari al-Qur-an atau lebih. Boleh juga kurang dari itu, sesuai dengan kemampuannya. Dan lakukanlah dengan merenungkan apa yang ia baca.

Ia boleh mengeraskan bacaannya atau membacanya perlahan.

Kapan dikeraskan lebih utama?

- Ketika bacaan dikeraskan akan menambah semangatnya dalam membaca al-Qur-an.
- Ketika di hadapannya ada orang yang mendengarkan bacaannya, atau ada orang yang mengambil manfaat

⁷² *Muwaththa'* Imam Malik, kitab *Shalaatul lail*, bab *Maa jaa-a fii shalaatil lail* (no. 5). Syaikh 'Abdul Qadir al-Arna-uth berkata dalam komentarnya atas kitab *Jaami'ul Ushuul* (VI/69): “Sanadnya shahih.” Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam komentarnya atas kitab *Misykaatul Mashaabiib* karya at-Tirmidzi (I/390) (no. 1240)

dari bacaannya.

Kapan dibaca perlahan lebih utama?

- Ketika di dekatnya ada orang lain yang juga sedang tahajjud.
- Ketika ada orang yang terganggu dengan bacaannya yang keras.

Jika tidak ada hal-hal tersebut di atas, maka lakukanlah sekehendaknya, apakah dikeraskan atau perlahan.⁷³

Hadits-hadits menunjukkan bolehnya dikeraskan maupun perlahan.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata, “Saya shalat bersama Rasulullah ﷺ di suatu malam. Beliau memanjangkan shalatnya, sampai-sampai aku menginginkan sesuatu yang buruk.” Ditanyakan kepadanya, “Apa yang engkau inginkan?” Maka ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, “Aku ingin duduk dan meninggalkan beliau.”⁷⁴

Dan dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata, “Aku shalat bersama Nabi ﷺ suatu malam. Beliau memulai dengan membaca surat al-Baqarah. Aku berkata (dalam hati), ‘Beliau akan ruku’ di ayat ke seratus.’ Tapi beliau melanjutkannya,

⁷³ Lihat *al-Mughni*, karya Ibnu Qudamah (II/562).

⁷⁴ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *at-Tabajjud*, bab *Thuulul qiyaamifii shalaatil lail* (no. 1135). Muslim, lafazh ini darinya, kitab *shalaatul musaafiriin*, bab *Istihbaabu tathwiilil qiraa-ati fii shalaatilmlail* (no.773)

dan aku berkata (dalam hati), 'Beliau akan shalat dengan membaca surat al-Baqarah dalam satu raka'at.' Tapi beliau melanjutkannya, sehingga aku berkata (dalam hati), 'Beliau akan ruku' setelah membaca satu surat al-Baqarah.' Kemudian (setelah selesai membaca al-Baqarah), beliau mulai membaca surat an-Nisaa`. Beliau membacanya sampai selesai. Kemudian beliau mulai membaca surat Ali 'Imran. Kemudian beliau membacanya hingga selesai. Beliau membacanya dengan tenang, tidak tergesa-gesa. Ketika melewati ayat tasbih, beliau pun membaca tasbih. Ketika melewati ayat permohonan, maka beliau pun memohon (kepada Allah ﷻ). Dan ketika melewati ayat mohon perlindungan, maka beliau pun memohon perlindungan...."⁷⁵

Dan diriwayatkan dari 'Auf al-Asyja'i رضى الله عنه, ia berkata, "Aku shalat malam bersama Rasulullah ﷺ di suatu malam. Beliau membaca surat al-Baqarah. Tidaklah beliau melewati ayat rahmat kecuali beliau berhenti untuk berdo'a. Dan tidaklah beliau melewati ayat siksa kecuali beliau berhenti untuk memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku' dengan kadar seukuran berdirinya. Dalam ruku'nya beliau membaca:

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ، وَالْمَلَكُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعَظَمَةِ.

'Mahasuci Dzat yang memiliki kegagahperkasaan, keraja-

⁷⁵ Muslim, kitab *Shalaatul musaafiriin*, bab *Istibbaabu tathwiilil qiraa-ati fii shalaatil lail* (no. 772)

an, kesombongan⁷⁶ dan keagungan.”

Kemudian beliau sujud dengan kadar seukuran berdirinya. Kemudian dalam sujudnya beliau membaca sebagaimana bacaan ruku'. Kemudian beliau berdiri, lalu membaca surat Ali 'Imran. Kemudian beliau membaca surat demi surat.⁷⁷

Dan diriwayatkan dari Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ shalat malam empat raka'at. Dalam empat raka'at itu beliau membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa'idah, atau al-An'aam.⁷⁸

Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa seseorang membaca *al-Mufashshal*⁷⁹ dalam satu raka'at, maka 'Abdullah bin Mas'ud berkata kepada orang itu, “Apakah engkau membacanya dengan cepat dan tidak

⁷⁶ [*Al-Kibriyaa'* mengandung arti *al-'Azhamah* (keagungan), kebesaran dan kesombongan, yang layak bagi Allah ﷻ. Dan sifat ini hanya layak bagi-Nya saja].

⁷⁷ Abu Dawud, kitab *ash-Shalaat*, bab *Maa yaquulur rajulu fii rukuu'ihii wa sujuudih* (no. 873). An-Nasa-i, kitab *al-Ifitaah*, bab *Nau'un aakhiru minadz dzikri fir rukuu'* (no. 1049). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (I/166)

⁷⁸ Abu Dawud, kitab *ash-Shalaat*, bab *maa yaquulur rajulu fii rukuu'ihii wa sujuudih* (no. 774). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (I/166)

⁷⁹ [[Menurut pendapat yang shahih, surat-surat *al-mufashshal* adalah mulai dari surat Qaaf hingga an-Naas. Lihat pembahasan lengkapnya pada *Tafsiir Ibni Katsiir*, awal surat Qaaf].

direnungkan⁸⁰ sebagaimana membaca sya'ir?⁸¹ Sungguh, aku mengetahui surat-surat yang sejenis⁸², di mana Rasulullah ﷺ suka membacanya dibarengkan dalam satu raka'at." Lalu 'Abdullah bin Mas'ud menyebutkan 20 surat dari surat-surat *al-Mufashshal*. Di antaranya adalah dua surat yang diawali dengan (حم).⁸³

Dalam satu lafazh: "Nabi ﷺ biasa membaca surat-surat tersebut dua-dua surat dalam setiap raka'at." Dan seorang perawi berkata, "Dua puluh surat itu adalah dari awal surat-surat *al-Mufashshal* menurut susunan 'Abdullah bin Mas'ud yang diakhiri dengan surat-surat yang dimulai dengan (حم). Dua surat terakhir adalah surat *Haa miim* (ad-Dukhaan) dan surat *'Amma yatasaa-aluun* (an-Naba')." ⁸⁴

Dalam satu lafazh yang diriwayatkan Imam Muslim: "Dua puluh surat itu dibaca dalam sepuluh raka'at. Ke-

⁸⁰ [Lafazh aslinya (هَذَا) artinya cepat-cepat membacanya sehingga banyak yang terlewat dan tanpa direnungkan makna-maknanya

⁸¹ [Pertanyaan ini merupakan pertanyaan untuk mengingkari dan pernyataan tidak setuju terhadap apa yang dilakukan orang tersebut].

⁸² [Sejenis dalam kandungan isinya, bukan dalam jumlah ayatnya].

⁸³ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *al-Aadzaan*, bab *al-Jam'u bainas suurataini fii rak'atin, wal qiraa-atu bilkhawaatiim, wa bi suuratin qabla suuratin, wa bi awwali suuratin* (no. 775). Muslim, kitab *Shalatul musaafiriin*, bab *tartiilul qur-aan wajtinaabil hadzdi* (no. 275-(722))

⁸⁴ Al-Bukhari, kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, bab *Ta'-liiful qur-aan* (no. 4996) dan (no. 5043).

dua puluh surat itu merupakan surat-surat *al-Mufashshal* menurut susunan ‘Abdullah bin Mas’ud.⁸⁵

Dalam satu lafazh yang diriwayatkan Imam Muslim, ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, “... Apakah engkau membacanya terlalu cepat tanpa merenungkan artinya, seperti membaca sya’ir? Sesungguhnya ada kaum-kaum, di mana mereka membaca al-Qur-an, tapi bacaannya tidak melampaui tenggorokannya. Padahal apabila mereka menghunjamkannya ke dalam hati, lalu berbekas di dalamnya, niscaya hal itu akan bermanfaat. Sesungguhnya paling utama shalat adalah ketika ruku’ dan sujud. Sesungguhnya aku mengetahui surat-surat yang semisal⁸⁶, di mana Rasulullah ﷺ suka membacanya berbarengan....”⁸⁷

Dan diriwayatkan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, “Rasulullah ﷺ pernah shalat malam di satu malam dengan membaca satu ayat (saja) dari al-Qur-an.”⁸⁸

Dan diriwayatkan dari Abu Dzarr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, “Nabi ﷺ pernah shalat malam dengan membaca satu ayat yang diulang-ulang hingga shubuh. Ayat tersebut yakni:

⁸⁵ Muslim (no. 276-(722)).

⁸⁶ [Semisal dalam kandungan maknanya, bukan dalam jumlah atau panjang ayat-ayatnya].

⁸⁷ Muslim (no. 275-(722)).

⁸⁸ At-Tirmidzi, kitab *ash-Shalaat*, bab *Maa jaa-a fi qiraa-atil lail* (no. 448). Al-Albani menshahihkan sanadnya dalam *Shahiib at-Tirmidzi* (I/140)

﴿ إِن تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ ﴾

الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.’ (QS. Al-Maa-idah: 118).⁸⁹

Riwayat ini menunjukkan macam-macam qira-at (bacaan al-Qur-an) dalam shalat malam, sesuai dengan kemampuan yang Allah ﷻ berikan kepada seorang hamba, dan sesuai dengan keadaan serta kekuatan imannya.

Adapun mengenai bolehnya mengeraskan dan memelankan bacaan dalam shalat malam, hal ini berdasarkan riwayat dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ketika ditanya tentang bacaan Nabi ﷺ dalam shalat malam, apakah dikeraskan atau dipelankan. ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا menjawab, “Semua itu pernah beliau lakukan. Terkadang beliau mengeraskannya dan terkadang memelankannya.”⁹⁰

⁸⁹ Ibnu Majah, kitab *Iqaamatush shalaah was sunnah fiihaa*, bab *Maa jaa-a fil qiraa-ati fii halaatil lail* (no. 1350). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shabiih Sunan Ibni Majah* (I/225). Dishahihkan oleh al-Arna-uth dalam komentarnya terhadap kitab *Jaami’ul Ushuul* (VI/105)

⁹⁰ Abu Dawud, kitab *al-Witr*, bab *fii waqtil Witri* (no. 1437). At-Tirmidzi, kitab *Fadhaa-I;ul Qur-aan*, bab *maa jaa-a kaifa kaanat* (no. 2924). An-Nasa-i, kitab *qiyaamul lail wa tathawwu’in nahaar*, bab *kaifal qiraa-atu billail* (no. 1662). Ibnu Majah, kitab *Iqaamatus*

Dan dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Abu Bakar رضي الله عنه :

يَا أَبَا بَكْرٍ، مَرَرْتُ بِكَ وَإِنَّكَ تُصَلِّي تَخْفِضُ صَوْتَكَ.

“Wahai Abu Bakar, aku melewati mu, sedangkan engkau sedang shalat dengan merendahkan suaramu.”

Abu Bakar menjawab, “Aku memperdengarkannya kepada Dzat yang aku bermunajat kepada-Nya, wahai Rasulullah.” Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

ارْفَعْ قَلِيلاً.

“Angkat sedikit suaramu.”

Dan Nabi ﷺ bersabda kepada ‘Umar:

مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تُصَلِّي رَافِعاً صَوْتَكَ.

“Aku melewati mu, sedangkan engkau sedang shalat dengan mengeraskan suaramu.”

‘Umar menjawab, “Wahai Rasulullah, aku membangunkan orang yang tidur⁹¹ dan mengusir syaitan.” Maka Rasulullah bersabda kepadanya:

shalaah, bab *Maa jaa-a fil qiraa-ati fi shalaatil lail* (no. 1354). Ahmad (VI/149) Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih Sunan an-Nasa-i* (I/365).

⁹¹ [Maksudnya yang tidurnya tidak lelap].

اِخْفَضْ قَلِيلًا.

“Rendahkan sedikit suaramu.”⁹²

Dan diriwayatkan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang lelaki yang membaca al-Qur-an pada shalat malamnya. Beliau bersabda:

يَرْحَمُهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذَكَّرَنِي كَذَا وَكَذَا، آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا مِنْ
سُورَةِ كَذَا وَكَذَا.

“Semoga Allah ﷻ merahmatinya. Ia telah membuatku teringat akan anu dan anu, (yakni) ayat yang aku telah dilupakan dari surat anu dan anu.”

Dalam lafazh lain: Nabi ﷺ mendengar bacaan seseorang di masjid, lalu beliau bersabda:

رَحِمَهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذَكَّرَنِي آيَةً كُنْتُ أَنْسَيْتُهَا.

“Semoga Allah ﷻ merahmatinya. Sungguh, ia telah mengingatkanku satu ayat yang aku telah dilupakan dahulu.”⁹³

⁹² Abu Dawud, kitab *at-tathawwu'*, bab *Rafush shauth bil qiraa-ati fi shalaatil lail* (no. 1329). At-Tirmidzi, kitab *ash-Shalaat*, bab *Maa jaa-a fil qiraa-ati bil lail* (no. 447). Dishahihkan oleh al-Al-bani dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (1/247)

⁹³ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *Fadha-ilul qur-aan*, bab *Man lam yara ba-san an yaquula suuratul baqarah, wa suurata kadza*

Dan al-Qur-an itu, apabila dibaca oleh seseorang yang menghafalnya, maka ia akan mengingatnya. Hal ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

“Perumpamaan penghafal al-Qur-an itu seperti pemilik unta yang terikat. Jika si pemilik unta itu memegang (tali)-nya, maka ia menahannya. Dan apabila ia melepas (tali)-nya, maka unta itu akan pergi.”⁹⁴

Dan dalam satu riwayat dari Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ.

“Apabila seorang penghafal al-Qur-an berdiri shalat malam sambil membaca al-Qur-an, maka ia akan mengingatnya.

wa kadza. Muslim, dan lafazh hadits ini miliknya, kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, bab *al-Amru bita'ahhudil qur-aan*, *wa karaahatu qa-uli nasiitu aayata kadzaa wa jarwaazu qauli unsiituhaa* (no. 788).

⁹⁴ *Muttafaq 'alaih:* Al-Bukhari, kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, bab *Is-tidzkaarul qur-an wa ta'aahuduhu* (no. 5031). Muslim, kitab *Shaalatul musaafirin*, bab *al-Amru bita'aahudil Qur-aan* (no. 789)

Sedangkan apabila ia tidak shalat dengan membacanya, maka ia akan melupakannya.”⁹⁵

Dibolehkan sekali-kali shalat malam berjama’ah, karena Nabi ﷺ pernah melakukannya dengan berjama’ah maupun sendirian. Akan tetapi beliau lebih sering melakukannya sendirian. Beliau pernah melakukannya secara berjama’ah dengan Hudzaifah sekali,⁹⁶ dengan Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه sekali,⁹⁷ dengan Anas, ibunya dan seorang anak yatim sekali,⁹⁸ dengan Ibnu Mas’ud sekali,⁹⁹ dengan ‘Auf bin Malik sekali,¹⁰⁰ dengan Anas, ibunya dan Ummu Haram (bibi Anas dari pihak ibu) sekali,¹⁰¹ dengan ‘Utban bin Malik dan Abu Bakar sekali.¹⁰² Nabi pun pernah mengimami para Sahabat di rumah ‘Utsman sekali,¹⁰³ akan tetapi Nabi ﷺ tidak menjadikan hal ini sebagai sunnah yang rutin. Jadi jika dilakukan sekali-sekali maka tidak mengapa. Kecuali shalat Tarawih, karena berjama’ah padanya sudah menjadi sunnah yang didawamkan.¹⁰⁴

⁹⁵ Muslim (no. 227-(789))

⁹⁶ Muslim (no.227).

⁹⁷ *Muttafaq ‘alaih*: al-Bukhari (no. 992). Muslim (no. 82-(763))

⁹⁸ Muslim (no. 658)

⁹⁹ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 135), dan Muslim (no. 773)

¹⁰⁰ Abu Dawud (no. 873), an-Nasa-i (no. 1049)

¹⁰¹ Muslim (no. 660)

¹⁰² *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 1186), Muslim (no. 33)

¹⁰³ Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/567)

¹⁰⁴ Lihat *al-Ikhtiyaraatul fiqhiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal. 98.

9. Mengakhiri tahajjud dengan Witr.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرَا.

“Jadikanlah Witr sebagai akhir dari shalat malam kalian.”

Dalam satu lafazh dari Muslim, Nabi bersabda::

مَنْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِهِ وَتَرَا [قَبْلَ الصُّبْحِ].

“Barangsiapa shalat malam, maka jadikanlah Witr sebagai akhir dari shalat malamnya [sebelum Shubuh].”

Dan karena Rasulullah ﷺ memerintahkannya.¹⁰⁵

10. Niat yang lurus dan memohon pahala kepada Allah ﷻ atas tidur dan shalat malamnya, sehingga setiap keadaannya, baik tidur maupun jaga bernilai pahala.

Mu’adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari رضي الله عنهما pernah saling mengingatkan tentang amal shalih ini.

¹⁰⁵ *Muttafaq ‘alaih*: al-Bukhari (no. 998), dan Muslim (no. 751)

Mu'adz bertanya, "Wahai 'Abdullah,¹⁰⁶ bagaimana engkau membaca al-Qur-an?"

Abu Musa menjawab, "Aku baca dengan *tafawwuq*¹⁰⁷

Abu Musa balik bertanya, "Engkau sendiri bagaimana membaca al-Qur-an wahai Mu'adz?"

Mu'adz menjawab, "Aku tidur di awal malam, lalu aku bangun setelah aku tunaikan bagianku dari tidur.¹⁰⁸ Lalu aku membaca al-Qur-an (dalam shalatku) sebagaimana yang Allah ﷻ tetapkan bagiku. Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari bangunku."

Dalam satu riwayat, Muadz berkata kepada Abu Musa: "Bagaimana engkau membaca al-Qur-an?"

Abu Musa menjawab, "Aku membacanya sambil berdiri, duduk dan di atas kendaraan. Aku membacanya sedikit demi sedikit."

¹⁰⁶ Nama Abu Musa al-Asy'ai adalah 'Abdullah bin Qais.

¹⁰⁷ *Tafawwuq* artinya membacanya siang dan malam sedikit demi sedikit, waktu demi waktu, tidak sekaligus dalam satu kesempatan. Kata *tafawwuq* ini diambil dari *fuwaqun naaqah* artinya memerah susu unta sesaat, kemudian dihentikan agar ambing susunya penuh lagi. Setelah penuh kemudian diperah lagi, dan demikian seterusnya secara rutin. Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (VIII/62)

¹⁰⁸ [Karena badan pun memiliki hak untuk tidur].

Muadz berkata, “Adapun aku, maka aku bangun malam (membaca al-Qur-an), dan aku pun tidur. Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari bangunku.”¹⁰⁹

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Maksudnya: Mu’adz mengharapkan pahala ketika istirahatnya sebagaimana mengharapkan pahala dalam keadaan kelelahan (dalam ibadah). Hal ini karena apabila istirahat tersebut dimaksudkan agar dapat membantu ibadah, maka akan diberi pahala.”¹¹⁰

Aku (al-Qahtani) mendengar Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz رحمته الله berkata, “Riwayat ini menunjukkan indahnnya kehidupan para Sahabat dan semangat mereka dalam ibadah. Mereka selalu mengharapkan pahala dalam segala hal, termasuk pahala dari tidur dan jaga mereka. Seorang muslim dianjurkan untuk mengatur waktu dan kegiatannya, kapan untuk membaca al-Qur-an, kapan untuk urusan-urusan lainnya, dan kapan untuk keluarganya....”¹¹¹

¹⁰⁹ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, dan lafazh ini miliknya, kitab *al-Maghazi*, bab *Ba'tsu Musa wa Mu'adz ilal Yaman qabla hajjatil wadaa'* (no. 4341, 4342, 4344, 4345). Muslim, kitab *al-Fihad*, bab *al-Amr bit taisyir wa tarkut tanfiir* (no. 1733).

¹¹⁰ *Fat-hul Baari* (VIII/62)

¹¹¹ Aku mendengar perkataan ini ketika beliau membahas kitab *Shabiih al-Bukhari* (hadits no. 4341), Kamis pagi tanggal 22-7-1416 H di Univ. al-Kabir, Riyadh.

11. Lama berdiri serta banyak ruku' dan sujud.

Inilah yang paling utama dalam shalat malam, selama tidak memberatkan dan menjadikannya bosan. Hal ini berdasarkan hadits Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ.

“Paling utama shalat adalah lama berdiri.”¹¹²¹¹³

¹¹² Lafazh الْقُنُوتِ dalam riwayat-riwayat hadits mengandung makna yang beragam. Arti umum dari lafazh ini adalah: الطَّاعَةُ (ketaatan), الْخُشُوعُ (khusyu'), الصَّلَاةُ (shalat), الدُّعَاءُ (do'a), الْإِبَادَةُ (ibadah), الْقِيَامُ (berdiri), طُولُ الْقِيَامِ (lama berdiri), السُّكُوتُ (diam tidak berbicara), (berdiri), إِقَامَةُ الطَّاعَةِ (menegakkan ketaatan), السُّكُونُ (terfang, tidak bergerak), التَّوَضُّعُ (tunduk dengan penuh kerendahan). [Lihat *an-Nibaayah fii gharibil hadiits*, karya Ibnul Atsiir, bab *al-qaaf ma'an nuun* (IV/111), dan *Masyaariqul anwaar 'alash shahaabil aatsaar*, karya al-Qadhi 'Iyadh, *harful qaaf ma'a saa-iril huruuf* (II/186), dan *Hadyus saari, muqaddimatu fathil baari*, karya Ibnu Hajar, hal. 176]. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnul 'Arabi berpendapat bahwa lafazh الْقُنُوتِ dalam hadits-hadits memiliki 10 makna yang disusun oleh al-Hafizh Zainuddin al-'Iraqi sebagai berikut:

مَزِيدًا عَلَى عَشْرَةِ مَعَانِي مَرَضِيَّةٍ	وَلَفْظُ الْقُنُوتِ أُعِدُّدُ مَعَانِيهِ تَجِدُ
إِقَامَتَهَا، إِفْرَادَهُ بِالْعُبُودِيَّةِ	دُعَاءً، خُشُوعًا، وَالْعِبَادَةَ، طَاعَةً
كَذَا دَوَامُ الطَّاعَةِ الرَّابِحِ الْقِنِيَّةِ	سُكُوتًا، صَلَاةً، وَالْقِيَامَ، وَطُولَهُ

Dan karena hadits Tsauban *maula*¹¹⁴ Rasulullah ﷺ, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Tsauban tentang suatu amal yang dapat memasukkannya ke Surga, atau amal-amal yang paling disukai Allah ﷻ. Tsauban berkata, “Aku pernah menanyakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا
رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ.

Hitunglah makna-makna al-qunut,
Niscaya akan kau dapatkan 10 lebih makna yang disepakati.
Do'a, khusyu', ibadah, taat,
Mendirikan ketaatan, mengkhususkan diri beribadah,
Diam, shalat, berdiri, lama berdiri,
Demikian pula ketaatan berkelanjutan, yang menghasilkan ka-
runia.

[Lihat *Fat-hul Baari*, cetakan as-Salafiyah (II/491)].

Setelah menyebutkan makna-makna *al-qunuut*, Ibnul Atsir رحمه الله berkata, “Masing-masing makna ini disesuaikan dengan konteks hadits, mana yang lebih tepat dan mungkin diterapkan.” [*An-Nihaayah fi ghariibil hadiits wal aatsar* (IV/111)].

¹¹³ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Afdhalush Shalaati Thuul Qunuut* (no. 756).

¹¹⁴ [*Maula* artinya bekas hamba sahaya yang dimerdekakan oleh tuannya].

“Perbanyaklah olehmu sujud karena Allah ﷻ, sebab tidaklah engkau sujud karena Allah ﷻ satu kali sujud, melainkan Allah ﷻ mengangkat bagimu satu derajat, dan menghapus satu kesalahan darimu.”¹¹⁵

Dan dikarenakan hadits Rabi’ah bin Ka’b al-Aslami رضى الله عنه, ia berkata, “Aku pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku membawa air untuk beliau berwudhu’ dan keperluan lainnya. Lalu beliau bersabda:

سَلْ.

‘Mintalah.’

Aku menjawab, ‘Aku minta agar bersamamu di Surga.’

Maka beliau ﷺ bersabda:

أَوْغَيْرَ ذَلِكَ؟

‘Adakah permintaan selain itu?’

Aku menjawab, ‘Hanya itu.’ Lalu Nabi ﷺ bersabda lagi:

فَاعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ.

‘Bantulah aku untuk memenuhi permintaanmu dengan membanyakkan sujud.’”¹¹⁶

¹¹⁵ Muslim (no. 488).

¹¹⁶ Muslim (no. 489).

Dan dikarenakan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرِ
الدُّعَاءَ.

“Paling dekat keadaan seorang hamba dengan Rabb-nya adalah ketika ia sujud. Oleh karena itu banyakkannya berdo’a (ketika sujud).”¹¹⁷

Dan karena hadits Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه yang ia sandarkan kepada Nabi ﷺ:

أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظُمُوا فِيهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهَدُوا
فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنُ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

“Adapun ketika ruku’, maka agungkanlah Rabb di dalamnya. Adapun ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah berdo’a di dalamnya, karena lebih dekat kepada dikabulkan.”¹¹⁸

Berkaitan dengan hadits ini, para ulama رحمهم الله berbeda pendapat tentang mana yang lebih utama, apakah:

¹¹⁷ Muslim (no. 482)

¹¹⁸ Muslim (no. 479)

- Lama berdiri dengan sujud yang sedikit, atau:
- Membanyakkan sujud dengan berdiri yang lebih pendek (sebentar)?

Sebagian dari mereka berkata, “Membanyakkan rukuk dan sujud lebih utama daripada melamakan berdiri.” Pendapat ini dipilih oleh sekelompok ulama-ulama madzhab Imam Ahmad. Pendapat ini berdasarkan hadits di atas yang menerangkan tentang keutamaan sujud.

Sebagian ulama yang lainnya berkata, “Kedua-duanya memiliki keutamaan yang sama.”

Sebagian lagi berkata, “Lama berdiri lebih utama daripada membanyakkan ruku’ dan sujud, berdasarkan hadits Jabir yang baru saja disebutkan.¹¹⁹ Yakni hadits:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ.

“Paling utama shalat adalah lama berdiri.”¹²⁰

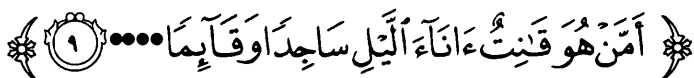
Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Sepengetahuan saya, berdasarkan kesepakatan para ulama, makna *al-qunnuut* dalam hadits ini adalah berdiri.”¹²¹

¹¹⁹ Lihat *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (II/564), dan *Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXIII/69), *Nailul Authaar* karya asy-Syaukani (II/270)

¹²⁰ Muslim (no. 756)

¹²¹ *Syarhun Nawawi ‘alaa Shahihi Muslim* (VI/281)

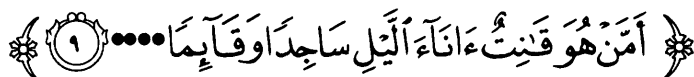
Dalam menafsirkan ayat:



“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri...” (QS. Az-Zumar: 9)

Ath-Thabari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Lafazh قَانِتٌ di sini terkait dengan bacaan seseorang ketika berdiri dalam shalatnya...” Sementara yang lain berkata, “Ini terkait dengan ketaatan. Jadi lafazh قَانِتٌ artinya seorang yang taat.”¹²²

Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Ayat:



‘(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri.’ (QS. Az-Zumar: 9)

Artinya dalam keadaan sujud dan dalam keadaan berdiri. Oleh karena itu ayat ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa *al-qunuut* di sini mengandung makna khusyu’ dalam shalat, bukan terkait dengan berdiri saja, sebagaimana pendapat yang lain. Dan Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berpendapat bahwa الْقَانِتُ ialah orang yang taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.¹²³

¹²² Jaami’ul bayaan ‘an ta’-wiili aayil qur-aan (I/267)

¹²³ Tafsirul Qur-aanil ‘Azhiimi, karya Ibnu Katsir (IV/48)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله memilih pendapat bahwa mempanjangkan shalat, baik berdirinya, ruku'nya, maupun sujudnya adalah lebih utama daripada membanyakkan shalat (berdirinya, ruku'nya dan sujudnya).¹²⁴

Saya (al-Qahthani) mendengar Imam 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz رحمته الله berkata, "Para ahli ilmu berada argumen tentang mana yang lebih utama dari keduanya, apakah lama berdiri dengan sedikit sujud, atau banyak sujud dengan berdiri yang tidak terlalu lama. Sebagian dari mereka mengutamakan yang ini, dan sebagian lagi mengutamakan yang itu. Padahal keadaan shalat Rasulullah ﷺ adalah seimbang. Jika beliau mempanjangkan berdiri, maka beliau pun melamakan sujud dan ruku'nya. Dan ketika beliau memendekkan berdirinya, maka beliau pun mempersingkat ruku' dan sujudnya. Dan inilah cara yang paling utama."

Ibnu Baz رحمته الله juga menerangkan bahwa yang paling utama adalah bahwa: hendaklah seorang muslim melakukan shalat sesuai dengan kemampuannya, sehingga ia tidak merasa bosan. Apabila dirinya merasa nyaman un-

¹²⁴ *Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XXIII/71). Ibnu Taimiyyah merinci keterangannya pada jilid ke-23 halaman 69 s/d 83. Ia menyebutkan bahwa sujud dalam shalat itu sendiri lebih utama daripada berdirinya berdasarkan 12 alasan. Kemudian ia menyebutkan alasan-alasan tersebut lengkap dengan dalil-dalilnya secara terperinci.

tuk memanjangkan shalat, maka panjangkanlah. Apabila jiwanya merasa nyaman untuk memendekkannya, maka pendekkanlah, selama menurutnya dengan memendekkan shalat, ia akan lebih khusyu', lebih dekat di hati, lebih menyenangkan jiwa dan lebih merasakan kelezatan ibadah ini. Ketika seseorang banyak melakukan sujud, maka hal itu lebih utama. Dan ketika seorang memiliki kemampuan untuk meraih keutamaan, maka yang lebih utama baginya adalah melamakan berdiri sekaligus memperbanyak ruku' dan sujudnya, yakni menghimpunkan dua keutamaan tersebut. Dan itulah shalat yang seimbang. Jika ia melamakan berdiri, maka ia pun melamakan ruku' dan sujudnya. Sebaliknya, jika ia memendekkan berdiri, maka ia pun mempersingkat ruku' dan sujudnya.¹²⁵

Nabi ﷺ banyak melakukan ibadah dan merasakan kelezatannya. Sering beliau ﷺ shalat malam hingga kedua tapak kakinya bengkok. 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini, padahal Allah ﷻ telah mengampuni dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang?" Maka Nabi menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

"Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang ba-

¹²⁵ Saya mendengarnya ketika menyimak pembahasan Ibnu Baz atas hadits no. 1261 dari kitab *Muntaqal Akhbaar*, karya Ibnu Taimiyyah.

nyak bersyukur?”¹²⁶

Dan telah ditetapkan dari Nabi ﷺ bahwa dalam satu raka'at shalat malam, beliau pernah membaca surat al-Baqarah, an-Nisaa', dan Ali 'Imran.¹²⁷ Dan Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah melihat Nabi ﷺ shalat malam 4 raka'at. Dalam 4 raka'at itu Nabi ﷺ membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', dan al-Maa-idah atau al-An'aam.¹²⁸

'Aisyah berkata menerangkan tentang nabi ﷺ, “Beliau shalat sebelas raka'at. Itulah shalat beliau –yakni di malam hari– Beliau melakukan satu kali sujud dari sujud-sujudnya seukuran salah seorang kalian membaca 50 ayat, sebelum beliau mengangkat kepalanya (dari sujud).”¹²⁹

Beliau merasa senang dan nyaman dengan ibadah seperti itu. Beliau tidak bosan beribadah kepada Rabb-nya ﷻ. Bahkan shalat itu menjadi penyejuk mata (kesenangan hati) beliau. Diriwayatkan dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ النَّسَاءُ وَالطَّيْبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي
الصَّلَاةِ.

¹²⁶ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari (no. 4836/4837), Muslim (no. 2819/2820) dari hadits 'Aisyah dan al-Mughirah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

¹²⁷ Muslim (no. 772)

¹²⁸ Abu Dawūd (no. 873), an-Nasa-i (no. 1049)

¹²⁹ Al-Bukhari, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fil-Witr* (no. 994)

“Aku dikaruniai kecintaan kepada wanita dan wewangian. Dan shalat dijadikan sebagai penyejuk mata bagiku.”¹³⁰

Dan shalat itu menjadi suatu istirahat bagi beliau, sebagaimana diriwayatkan dari Salim bin Abil Ja’di, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki berkata, “Ingin sekali aku shalat sekaligus istirahat.” Maka seakan-akan orang-orang mencemoohkan laki-laki itu dikarenakan perkataannya. Laki-laki itu beralasan: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا بِلَالُ أَقِمِ الصَّلَاةَ أَرِحْنَا بِهَا.

“Wahai Bilal, kumandangkan iqamat untuk shalat. Istirahatkanlah kami dengan shalat.”¹³¹

Adapun kepada umatnya, Nabi ﷺ bersabda:

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا.

“Kerjakan amal-amal yang mampu kalian lakukan, sebab

¹³⁰ An-Nasa-i, kitab *Isyaratun Nisaa-i*, bab *Hubbun nisaa-i* (no. 3904). Ahmad (III/128). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Sunan an-Nasaa-I* (III/941)

¹³¹ Abu Dawud, kitab *al-Adab*, bab *Maa jaa-a fil 'atamah* (no. 4985 dan 4986). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (III/941)

Allah ﷻ tidak akan bosan, hingga kalian sendiri bosan.”¹³²

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا
وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعُدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ، وَشَيْءٍ
مِنَ الدُّجَى، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا.

“Sesungguhnya agama itu mudah. Tidak ada seseorang yang memperberatnya kecuali agama akan mengalahkannya. Maka pertengahanlah dalam kebenaran, beramallah mendekati kesempurnaan, berikan kabar gembira, minta pertolonganlah (kepada Allah ﷻ) dengan memanfaatkan waktu pagi dan waktu sore, dan sedikit dari waktu (akhir) malam. Pertengahanlah. Pertengahanlah. Niscaya kalian akan sampai (kepada tujuan).”¹³³

Saya (al-Qahthani) mendengar yang mulia Imam Ibnu Baz رحمته الله berkata: “Hal ini menunjukkan bahwa yang paling utama bagi kita adalah bersikap pertengahan, tidak terlalu memanjangkan shalat malam sehingga memberatkan kita. Hal ini kita pilih agar kita tidak bosan dan tidak lesu dalam beribadah. Seorang mukmin hendaklah

¹³² *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 1970), Muslim (no. 782)

¹³³ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari (no. 39 dan 6463), Muslim (no. 2816).

ia shalat dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah, namun tidak memberatkan dirinya sendiri. Yang terbaik adalah pertengahan dalam segala perkara, sehingga tidak bosan dalam ibadah.¹³⁴

F. SEBAB-SEBAB YANG DAPAT MEMBANTU SHALAT MALAM

1. Mengetahui keutamaan shalat malam dan kedudukan orang yang melaksanakannya pada sisi Allah ﷻ. Juga kebahagiaan yang akan diperolehnya di dunia dan akhirat. Bahwa mereka akan mendapatkan Surga. Mereka memperoleh persaksian dari Allah ﷻ bahwa keimanan mereka sempurna. Mereka tidak sama dengan orang yang tidak melakukannya. Dan shalat malam itu merupakan salah satu sebab masuk Surga, memperoleh derajat yang tinggi di kamar-kamarnya. Bahwa shalat malam itu merupakan salah satu sifat orang-orang shalih. Dan bahwa kemuliaan seorang mukmin terletak pada shalat malamnya. Dan shalat malam itu merupakan hal yang selayaknya untuk diinginkan dan diteladani oleh seorang mukmin dari diri seseorang.¹³⁵
2. Mengetahui tipu daya syaitan dan bagaimana upayanya dalam menyibukkan manusia sehingga mening-

¹³⁴ Saya mendengarnya ketika beliau membahas hadits-hadits nomor 1257-1262 dari kitab *Muntaqal Akhbaar*.

¹³⁵ Penjelasan dalil-dalilnya telah dibahas dalam bagian C. **Keutamaan Qiyaamul Lail (Shalat Malam)**.

galkan shalat malam. Juga harus mengetahui hal-hal yang membuat kita tidak ingin meninggalkan shalat malam, meski hanya sebentar di waktu malam.

Hal ini berdasarkan hadits ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata, “Disebutkan di dekat Nabi ﷺ seorang laki-laki yang tidur hingga shubuh, maka beliau bersabda:

ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانَ فِي أُذُنِهِ، أَوْ قَالَ: فِي أُذُنَيْهِ.

“Dia seorang laki-laki yang dikencingi syaitan di telinganya.” Atau beliau bersabda, “Di kedua telinganya.”¹³⁶

Dan karena hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ عَلَى مَكَانِ كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنِ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنِ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا

¹³⁶ *Muttaffaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *at-Tahajjud*, bab *Idzaa naama walam yushalli baalasy syaithaanu fi udzunih* (no. 1144), dan kitab *Bad-ul khalqi*, bab *Shifatul ibliisa wa junuudih* (no. 3270). Muslim, kitab *Shalaatul musaafriin*, bab *al-Hatitsu ‘alaa shalaatil laili wa in qallat* (no. 774)

طَيَّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَضْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ.

“Syaitan membuat simpul di atas kepala salah seorang dari kalian ketika tidur dengan tiga ikatan. Di setiap tempat ikatan-ikatan itu, syaitan memukul dan mengucapkan: ‘Malam panjang bagimu, maka tidurlah.’ Apabila ia bangun seraya berdzikir kepada Allah ﷻ maka terhurailah satu ikatan. Apabila ia wudhu’, maka terhurailah satu ikatan lagi. Dan apabila ia shalat, maka terhurailah semua ikatan itu, sehingga ia menjadi seorang yang penuh semangat dan berjiwa baik. Jika tidak demikian, maka ia menjadi seorang yang buruk jiwanya lagi pemalas.”¹³⁷

Dan juga karena hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ فَتَرَكَ
قِيَامَ اللَّيْلِ.

“Wahai ‘Abdullah, jangan engkau seperti fulan, ia dulu melakukan shalat malam, lalu meninggalkannya.”¹³⁸

¹³⁷ *Muttafaq ‘alaihi*” Al-Bukhari, kitab *at-Tahajjud*, bab ‘*Uqadusy Syaithaan ‘alaa qaafiyatir ra-si idzaa lam yushalli bil lail* (no. 1142). Muslim, kitab *Shalaatul MUSAAFIRIN*, bab *al-hatitsu ‘alaa shalaatil lail* (no. 776)

¹³⁸ *Muttafaq ‘alaihi*: Al-Bukhari, kitab *at-tahajjud*, bab *Maa yukrahu*

Dan juga karena hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما bahwa ia mimpi, lalu menceritakannya kepada saudara perempuannya, yakni Hafshah, Ummul Mukminin رضي الله عنها. Lalu Hafshah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda:

نَعَمَ الرَّجُلِ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ.

“Paling baik laki-laki adalah ‘Abdullah, seandainya ia shalat di malam hari.”

Maka setelah itu, ‘Abdullah bin ‘Umar tidak tidur di malam hari kecuali sebentar saja.¹³⁹

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّازٍ، سَخَّابٍ بِالْأَسْوَاقِ،
جِيْفَةٍ بِاللَّيْلِ، حِمَارٍ بِالنَّهَارِ، عَالِمٍ بِأَمْرِ الدُّنْيَا جَاهِلٍ بِأَمْرِ

min tarki qiyaamil laili liman kaana yaquumuhu (no. 1152). Al-Bukhari telah mengeluarkan hadits ini dalam 17 tempat dengan lafazh-lafazh yang bermanfaat dalam kitab *ash-Shiyaam*, *ash-Shalaat*, dan *al-huquuq*. Pertama dimulai dengan (no. 1131). Imam Muslim mengeluarkan hadits ini dalam kitab *ash-Shiyaam*, bab *an-Nabyu ‘an Shaumid dabri* (no. 185-(1159)).

¹³⁹ *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, kitab *at-tahajjud*, bab *Fadhlu qiyaamil laili* (no. 1121 dan 1122). Muslim, kitab *Fadhaa-ilush Shahaabah*, bab *Min fadhaa-ili ‘Abdillaah ibni ‘Umar* رضي الله عنهما (no. 2479)

“Sesungguhnya Allah ﷻ membenci setiap orang yang keras dan kasar, banyak makan¹⁴⁰ suka berteriak-teriak di pasar,¹⁴¹ bagai mayat di malam hari, bagaikan himar di siang hari, ahli dalam urusan dunia, dan bodoh dalam urusan akhirat.”¹⁴²

3. Pendek angan-angan dan sering mengingat mati.

Hal ini akan mendorong amal dan menghilangkan malas, berdasarkan hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , ia berkata: “Rasulullah ﷺ memegang pundakku seraya bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرِ سَبِيلٍ .

“Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing (pengembara), atau sekedar numpang lewat.”

¹⁴⁰ Bisa juga bermakna orang yang senang mengumpulkan harta tetapi tidak mau memberikannya kepada orang-orang atau pos-pos yang berhak menerimanya.

¹⁴¹ Lihat *at-Targhiib wat-Tarhiib* karya al-Mundziri (I/500)

¹⁴² Ibnu Hibban dalam [*al-Ihsaan*] (no. 72) (I/273). Al-Baihaqi dalam *as-Sunan*. Syaikh Syu'aib al-Arna-uth menshahihkan sanadnya atas syarat Muslim dalam komentarnya terhadap *Shabiih Ibni Hibban*, [*al-Ihsaan*] (I/274). Al-Albani menshahihkan sanadnya dalam *ash-Shabiihah* (no. 195), dan menghasankannya dalam *Shabiihut targhiib* (no. 645).

Dan ‘Abdullah bin ‘Umar berkata, “Bila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menunggu-nunggu pagi.¹⁴³ Dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menunggu sore hari. Gunakan waktu sehatmu sebelum engkau sakit. Dan gunakan masa hidupmu sebelum kematianmu.”¹⁴⁴

Imam al-Bukhari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

اغْتَنِمِ فِي الْفَرَاغِ فَضْلَ رُكُوعٍ فَعَسَى أَنْ يَكُونَ مَوْتُكَ بَعْتَةً
 كَمْ صَاحِحٍ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سَقَمٍ ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الصَّحِيحَةُ فَلْتَةً

Manfaatkanlah waktu luang untuk keutamaan ruku’
 Barangkali ajalmu akan datang tiba-tiba

Berapa banyak orang yang engkau lihat sehat tanpa pe-
 nyakit

Jiwa sehatnya melayang tiba-tiba.¹⁴⁵

Tatkala diberitahu tentang meninggalnya ‘Abdullah bin ‘Abdirrahman ad-Darimi al-Hafizh, ia bersya’ir:

¹⁴³ [Artinya jangan meyakini bahwa akan hidup sampai esok pagi].

¹⁴⁴ Al-Bukhari, kitab *ar-Raqaq*, bab *Qaulun Nabi ﷺ* ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ)) ((عَرِيبٌ أَوْ غَابِرٌ سَبِيلٍ)). (no. 6416)

¹⁴⁵ *Hadyus saari, muqaddimatu shahiibil buk haari*, karya Ibnu Hajar, hal. 481

إِنْ عِشْتَ تَفْجَعُ بِالْأَحِبَّةِ كُلِّهِمْ وَبَقَاءِ نَفْسِكَ لَا أَبَاكَ أَفْجَعُ

Jika engkau hidup, engkau akan sedih dengan (kematian) kekasih-kekasihmu seluruhnya.

Dan ketika dirimu masih hidup tanpa ayah, itu lebih menyedihkan.¹⁴⁶

Yang lain bersya'ir:

صَلَاتُكَ نُورٌ وَالْعِبَادَةُ رُقُودٌ وَنَوْمُكَ ضِدٌّ لِلصَّلَاةِ عَيْنٌ
وَعُمُرُكَ غَنَمٌ إِنْ عَقَلْتَ وَمَهْلَةٌ يَسِيرٌ وَيَفْنَى دَائِبًا وَيَبِيدُ

Shalatmu di kala orang lain tidur adalah cahaya
Tidurmu menjadi lawan berat bagi shalat

Umurmu sangat berharga jika kau mengerti manfaatnya
Ia akan terus berlalu dan fana hancur lebur¹⁴⁷

Sebagian orang shalih berkata:

عَجِبْتُ مِنْ جِسْمٍ وَمِنْ صِحَّةٍ وَمِنْ فَتَى نَامَ إِلَى الْفَجْرِ
فَالْمَوْتُ لَا تُؤْمِنُ خَطَفَاتُهُ فِي ظُلَمِ اللَّيْلِ إِذَا يَسْرِي

¹⁴⁶ *Hadyus saari, muqaddimatu shahiibil bukhaari*, karya Ibnu Hajar, hal. 481

¹⁴⁷ *Qiyaamil lail* karya Muhammad bin Nashr, hal. 42, dan *at-Tabajjud wa qiyaamil lail*, karya Ibnu Abid Dun-ya, hal. 329.

<p>يُفْتَرَشُ الْأَعْمَالُ فِي الْقَبْرِ بَاتَ طَوِيلَ الْكِبَرِ وَالْفَخْرِ فَمَاتَ مُحْسُورًا إِلَى الْحَشْرِ</p>	<p>مِنْ بَيْنَ مَنْقُولٍ إِلَى حُفْرَةٍ وَبَيْنَ مَاخُودٍ عَلَى غُرَّةٍ عَاجِلَهُ الْمَوْتُ عَلَى غَفْلَةٍ</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Aku heran dengan pemuda yang sehat badannya tidur sampai pagi

Padahal ia tidak aman dari sambaran maut, jika datang di malam gelap

Lalu pindah ke liang kubur dan dibentangkan amal-amalnya di sana.

(Dan aku heran), seseorang yang akan diambil nyawanya

Masih tidur panjang dengan kesombongan dan kemegahannya

Maut menjemput dalam kelalaiannya, mati menyesal sampai di mahsyar.¹⁴⁸

Ambillah keuntungan dari kesehatan dan waktu luang, agar ketika ada halangan maka apa-apa yang biasa di-amalkan tersebut tetap dicatat sebagai amal kebaikan. Hal ini berdasarkan hadits Abu Musa رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

¹⁴⁸ *At-Tabajjud wa qiyaamil lail*, karya Ibnu Abid Dun-ya, hal. 33, dan *Qiyaumul lail* karya Muhammad bin Nashr, hal.92.

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ
مُقِيمًا صَحِيحًا.

“Apabila seorang hamba sakit atau dalam perjalanan, maka dicatat baginya apa-apa yang biasa ia amalkan ketika mukim (tidak bepergian) dan sehat.”¹⁴⁹

Seyogyanya seorang yang berakal tidak melewatkan keutamaan yang besar ini. Lalu ia bersungguh-sungguh di kala sehat dan memiliki waktu luang. Ia tegakkan amal-amal shalih sehingga pahalanya tetap dicatat ketika ia lemah dan penuh kesibukan.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

“Ada dua kenikmatan, di mana kebanyakan manusia merugi padanya; yakni kesehatan dan waktu luang.”¹⁵⁰

Dan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda memberikan nasehat kepada seseorang:

¹⁴⁹ Al-Bukhari, kitab *al-Jihaadu was Sair*, bab *Yuktabu lil musaafiri maa kaana ya'malu fil iqaamah* (no. 2996)

¹⁵⁰ Al-Bukhari, kitab *ar-Raqaq*, bab *Maa jaa-a fish shihhsti wal fara-ghi wala 'aisyul illaa 'aisyul aakhirah* (no. 6412)

اٰغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ
 قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ
 شُغْلِكَ، وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

“Ambillah sebagai keuntungan dari 5 perkara sebelum 5 perkara: 1) masa mudamu sebelum tuamu, 2) sehatmu sebelum sakitmu, 3) kayamu sebelum miskin, 4) waktu luangmu sebelum sibuk, 5) hidupmu sebelum mati.”¹⁵¹

5. Berusaha keras untuk tidur lebih awal, agar memperoleh kekuatan dan semangat untuk shalat malam.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak menyukai tidur sebelum ‘Isya’ dan bercakap-cakap setelahnya.”¹⁵²

¹⁵¹ Al-Hakim, ia menshahihkan hadits ini atas syarat asy-Syaikhain dan disepakati oleh adz-Dzahabi (IV/306). Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (I/104) (no. 2) dari hadits ‘Amr bin Maimun, hadits mursal. Ibnu Hajar dalam *Fa-hul Baari* (XI/235) mengatakan, “... Ibnul Mubarak mengeluarkan hadits ini dalam *az-Zuhd* dengan sanad shahih dari hadits mursal ‘Amr bin Maimun.” Maka hadits mursal ‘Amr bin Maimun menjadi penguat bagi riwayat al-Hakim. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shabiihul Jaami’ish Shaghiir* (II/355) (no. 1088).

¹⁵² *Muttafaq ‘alaih*: Al-Bukhari, dengan lafazhnya, kitab *Mawaaqii-tush shalaat*, bab *Maa yukrabu minan naum qablal ‘Isyaa’* (no. 568). Muslim, dengan lafazh yang semakna, kitab *ash-Shalaah*, bab *al-Qiraa-atu fish Shubhi* (no. 461)

6. Berusaha keras untuk mempraktekkan adab-adab tidur.

Di antaranya:

- Jika belum bersuci, maka berwudhu'lah,
- Lalu shalat sunnah setelah wudhu' dua raka'at,
- Kemudian berdo'a dengan do'a yang telah ditetapkan sebelum tidur,
- Lalu menghimpunkan kedua telapak tangan, meniupnya dan membaca surat al-Ikhlash, al-Falaq, dan an-Naas. Kemudian kedua telapak tangan itu digunakan untuk mengusap seluruh tubuh yang dapat dijangkau. Prakteknya dimulai dari kepala, lalu wajah, lalu bagian depan badan dan bagian yang lainnya. Praktek ini dilakukan tiga kali.
- Membaca ayat Kursi dan dua ayat terakhir surat al-Baqarah, dan disempurnakan dengan dzikir-dzikir sebelum tidur.¹⁵³

Inilah di antara sebab-sebab yang dapat membantu pelaksanaan shalat malam. Dianjurkan juga untuk ikhtiar dengan menyimpan jam beker di dekat kepalanya, yang disetel untuk membangunkannya. Bisa juga dengan meminta tolong kepada orang-orang di sekitarnya, apakah

¹⁵³ Lihat *Hisbnul Muslim min adzkaaril qur-aan was sunnah*, karangan penulis (al-Qahthani), hal. 68-78.

isterinya, kerabatnya, tetangganya, atau sahabat-sahabatnya untuk membangunkannya.

7. Memperhatikan sejumlah sebab-sebab yang membantu pelaksanaan shalat malam.

Di antaranya:

- Tidak telalu banyak makan.
- Tidak mempenatkan dirinya di siang hari dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.
- Akan tetapi sebaliknya, hendaklah seseorang dapat mengatur kegiatan-kegiatannya dengan aktivitas yang bermanfaat.
- Tidak meninggalkan *qailulah* (tidur sebentar di siang hari), karena hal ini dapat membantu shalat malam.
- Menjauhi perbuatan-perbuatan dosa dan durhaka.

Diceritakan dari ats-Tsauri رضي الله عنه, bahwa ia berkata: “Aku tidak dapat melakukan shalat malam selama 5 bulan disebabkan satu dosa yang kuperbuat.” Dosa dapat menghalangi seorang hamba utnruk memperoleh berbagai pahala yang menguntungkan seperti shalat malam.

Sebagian pembangkit shalat malam yang sangat berpengaruh adalah:

- Selamatnya hati bagi kaum muslimin.¹⁵⁴

¹⁵⁴ [Artinya tidak memiliki kaitan dengan kaum muslimin berupa

- Bersihnya hati dari bid'ah.
- Beralingnya hati dari urusan-urusan dunia yang berlebihan.
- Cinta kepada Allah ﷻ.
- Kekuatan iman bahwa apabila ia shalat malam, bermunajat kepada Rabb-nya, maka ia sedang hadir di hadapan-Nya dan 'menyaksikan'-Nya. Munajat seperti inilah yang akan membawa seorang hamba untuk berlama-lama shalat malam.¹⁵⁵

Dalam satu hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ
 خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلَّ
 لَيْلَةٍ.

“Sesungguhnya di malam hari ada satu saat, di mana tidaklah seorang hamba yang muslim bertepatan sedang memohon kebaikan dari urusan dunia dan akhirat kecuali

kezhaliman, kedengkian dan penyakit-penyakit hati lainnya terhadap kaum muslimin].

¹⁵⁵ Lihat *Mukhtasharu minhaajil qaashidiin* karya Ibnu Qudamah, hal. 67-68.

permohonannya itu akan dikabulkan. Dan yang demikian itu terjadi setiap malam.”¹⁵⁶



¹⁵⁶ Muslim, dari Jabir رضي الله عنه (no. 757)



Bab III
Shalat Sunnah
Dhuha

BAB III

SHALAT DHUHA

1. HUKUM SHALAT DHUHA

Shalat dhuha hukumnya sunnah *mu-akkadah* (sangat ditekankan).¹ Hal ini karena Nabi ﷺ melakukannya dan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para Sahabatnya untuk melakukannya. Beliau juga mewasiatkan shalat ini, sedangkan wasiat kepada seseorang sama kedudukannya dengan wasiat kepada seluruh umatnya, karena tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa wasiat itu khusus bagi seseorang tersebut saja. Wasiat ini terdapat dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku tiga hal. [Aku tidak akan meninggalkannya sampai mati]. (Pertama), puasa tiga hari pada setiap bulan, (kedua) dua raka’at Dhuha, (ketiga) Witir sebelum tidur.”²

Juga berdasarkan hadits Abud Darda' رضي الله عنه, ia berkata, “Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku dengan tiga hal yang

¹ Lihat *Majmuu' Fataawaa al-Imam 'Abdil 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz* (XI/399)

² *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari (no. 1981), Muslim (no. 721)

tidak akan aku tinggalkan sepanjang hidup. (Pertama), puasa tiga hari dari setiap bulan, (kedua), shalat Dhuha, (ketiga) tidak tidur sebelum Witir terlebih dahulu.”³

Aku mendengar al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz رحمته الله berkata, “Kedua hadits ini shahih, dan menjadi dalil yang tegak, yang menunjukkan disyari’atkannya shalat Dhuha. Juga menjadi dalil bahwa hukumnya sunnah *mu-akkadah*. Hal ini karena wasiat kepada seseorang sama dengan wasiat kepada seluruh ummat, tidak dikhususkan bagi seseorang saja. Demikian pula apabila Nabi memerintahkan atau melarang sesuatu. Jadi hukumnya berlaku umum, kecuali apabila ada kekhususan, semisal beliau bersabda: ‘Ini khusus untukmu.’ Dan memang Nabi ﷺ terkadang tidak melakukannya, namun hal ini tidak menggugurkan kesunnahannya. Terkadang Nabi melakukan sesuatu untuk menunjukkan kesunnahannya, dan terkadang Nabi ﷺ meninggalkan sesuatu itu untuk menunjukkan bahwa hal itu tidak wajib, melainkan hanya sunnah.”⁴

Setelah menyebutkan hadits-hadits tentang shalat Dhuha, Imam an-Nawawi رحمته الله menegaskan bahwa shalat sunnah Dhuha hukumnya sunnah *mu-akkadah* (sangat ditekankan). Ia berkata, “Hadits-hadits ini seluruhnya disepakati, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli

³ Muslim (no. 722)

⁴ Saya mendengarnya ketika ia membahas *Buluughul Maraam*, hadits (No. 415)

tahqiq. Kesimpulannya: Shalat sunnah Dhuha hukumnya sunnah *mu-akkadah* (sangat ditekankan)...”⁵

Yang benar adalah: Menjadikan shalat Dhuha sebagai kebiasaan yang dirutinkan adalah sunnah *mu-akkadah*.⁶

⁵ *Syarhun Nawawi ‘alaa Shahihi Muslim* (V/237). Lihat *Fat-hul Baari*, karya Ibnu Hajar (III/57).

⁶ Ada beberapa hadits yang datang dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. (Pertama) Bahwa ‘Aisyah berkata, “Aku tidak melihat Nabi ﷺ shalat sunnah Dhuha sama sekali. Akan tetapi aku melaksanakannya, sekalipun Nabi meninggalkannya, padahal beliau menyukainya. Beliau lakukan demikian karena khawatir orang-orang melaksanakannya, lalu difardhukan kepada mereka. [Al-Bukhari (no. 1228). Muslim (no. 718)]. Dan (kedua), hadits ‘Aisyah yang lainnya ketika ia ditanya, “Apakah Nabi ﷺ melaksanakan Dhuha?” Ia menjawab, “Tidak, kecuali ia melakukannya ketika (datang dari bepergian.” [Muslim (no. 717)]. Dan (ketiga), hadits ‘Aisyah bahwa ia berkata, “Empat raka’at. Dan beliau menambahnya sebagaimana yang dikehendaki Allah ﷻ.”

Dalam tiga hadits di atas seakan-akan ada pertentangan antara penetapan bahwa Nabi shalat Dhuha dengan pernyataan bahwa Nabi tidak melakukannya. Padahal tidak ada pertentangan, karena ‘Aisyah tidak melihat Nabi shalat Dhuha itu dalam waktu-waktu yang lain. Adapun ketika Nabi datang dari bepergian, maka ‘Aisyah melihat beliau shalat Dhuha. Lalu ‘Aisyah mengabarkan bahwa ia melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatannya itu disandarkan kepada apa yang sampai kepadanya dari Nabi berupa dorongan untuk melaksanakan Dhuha. Juga disandarkan kepada perbuatan Nabi yang dilihat oleh ‘Aisyah (di waktu-waktu tertentu). Maka kesimpulannya: Kalimat-kalimat tersebut tidak bertentangan. Lihat *Subulus sa-laam* karya ash-Shan’ani (III/60).

Mengapa sunnah *mu-akkadah*? Karena ada wasiat Nabi ﷺ untuk mengerjakannya, dan karena Nabi ﷺ menjelaskan keutamaannya, dan Nabi ﷺ pun melakukannya, sebagaimana hadits ‘Aisyah ketika ia ditanya tentang jumlah raka’at shalat Dhuha yang dilakukan Nabi ﷺ. Ia berkata, “Empat raka’at. Lalu dia menambahnya sebagaimana dikehendaki Allah ﷻ.” Dalam riwayat lain, “(Beliau menambah) sekehendaknya:⁷

Asy-Syaukani berkata dalam *Nailul Authaar* (II/256), “Benang merah nya adalah: ‘Aisyah mengabarkan apa yang ia ketahui dan sampai kepadanya. Sedangkan para Sahabat lainnya (selain ‘Aisyah) menyampaikan pula tentang rutinitas Nabi dalam melaksanakan Dhuha dan tentang penyari’atannya yang *mu-akkad* (ditekankan untuk dilaksanakan). Orang yang mengetahui (dalam hal ini para Sahabat selain ‘Aisyah) adalah hujjah dari orang yang tidak mengetahui (yakni ‘Aisyah). Terutama bahwa waktu pelaksanaan Dhuha adalah bukan waktu-waktu di mana seseorang bisa bersama-sama dengan isterinya.”

Saya mendengar al-Imam ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Baz rahimahullah ketika menerangkan *Buluughul Maraam* (no. 415-417) berkata, “Untuk menggabungkan berbagai riwayat-riwayat itu dapat dikatakan: ‘Pada mulanya ‘Aisyah menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ shalat Dhuha, kemudian ia lupa. Atau pada awalnya beliau menyatakan bahwa Nabi tidak shalat Dhuha, kemudian beliau ingat bahwa Nabi shalat Dhuha. Dan hujjah yang ‘Aisyah tetapkan (bahwa Rasulullah shalat Dhuha), harus didahulukan dari hujjah ‘Aisyah yang menafikan (bahwa Rasulullah tidak shalat Dhuha). Demikian pula, dengan adanya hujjah yang lain dari para Sahabat (selain ‘Aisyah) yang menetapkan bahwa Nabi shalat Dhuha, maka penetapan ini harus didahulukan daripada penafian dari ‘Aisyah.’”

⁷ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafiriin*, bab *Istibbaabu Shalaatidh*

2. KEUTAMAAN SHALAT DHUHA BERDASARKAN HADITS-HADITS SHAHIH.

Shalat Dhuha memiliki keutamaan, berdasarkan hadits-hadits di bawah ini:

Pertama: Hadits Abu Dzarr رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يُضْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ
صَدَقَةٌ: وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ
تُكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ
صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى.

“Di pagi hari, setiap persendian⁸ salah seorang dari kalian harus bershadaqah. Setiap satu kali *tasbiih* adalah satu shadaqah. Setiap satu kali *tahmiid* adalah shadaqah. Setiap satu kali *takbiir* adalah shadaqah. Memerintahkan kebaikan adalah shadaqah. Melarang kemunkaran adalah shadaqah. Semua itu dapat tercukupi dengan melakukan

Dhuhaa (No. 719)

⁸ Lafazh *سَلَامٍ* asalnya mengandung arti tulang jari-jemari dan telapak tangan. Kemudian lafazh ini digunakan untuk menyatakan seluruh tulang dan persendian tubuh. Lihat *Syarhun nawawi 'alaa Shahiibi Muslim* (V/242)

dua raka'at shalat Dhuha.”⁹

Kedua: Hadits Buraidah رضي الله عنه, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصَلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ
عَنْ كُلِّ مَفْصَلٍ بِصَدَقَةٍ.

‘Setiap manusia memiliki 360 persendian. Setiap persendian itu harus dikeluarkan shadaqahnya.’

Para Sahabat bertanya, ‘Siapakah yang mampu berbuat demikian wahai Nabiyullah?’

Nabi menjawab:

التُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا، وَالشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ،
فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَارْكَعَتَا الضُّحَى مُجْزَأً

‘Ketika mengeluarkan dahak di masjid, engkau menguburnya. Ketika ada sesuatu (yang mengganggu) di jalan, engkau menyingkirkannya. Jika tidak ada yang ditemukan, maka cukup bagimu dua raka'at Dhuha.’¹⁰

⁹ Muslim, kitab *Shalaatul Musaafriin waqqashriha*, bab *Istibbaabu shalaatidh dhuhaa*, (no. 720)

¹⁰ Abu Dawud, itab *al-Adab*, bab *Imaathatul adzaa 'anith thariiq*

Di antara dalil yang menunjukkan hal demikian adalah hadits ‘Aisyah رضي الله عنها secara *marfu*’, “Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan anak keturunan Nabi Adam dengan 360 persendian....”¹¹

Ketiga: Hadits Nu’aim bin Hammar, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ: يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي
أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

“Allah ﷻ berfirman, ‘Wahai anak Adam, janganlah kamu lemah (untuk beribadah)¹² kepada-Ku dengan 4 raka’at di awal siang, niscaya Aku akan mencukupimu di akhir siang.’”¹³

(no. 5242), Ahmad (V/354). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih sunan Abi Dawud* (III/984) dan *Irwaa-ul ghaliil* (II/213).

¹¹ Muslim, kitab *az-Zakaat*, bab *Bayaanu anna ismash shadaqati yaqa’u ‘alaa kulli nau’in minal ma’ruuf* (no. 1007).

¹² Lafazh *لَا تُعْجِزْنِي* (secara lafzhiyah berarti: jangan lemahkan Aku) maksudnya adalah jangan luput beribadah kepada-Ku, dengan meninggalkan Dhuha di awal siang, sehingga Aku pun tidak mencukupimu di akhir siang. ‘*Aunul Ma’buud syarhu sunan abi dawud* karya al-‘Allamah Abuth Thayyib Muhammad Syamsyul Haqq al-‘Azhiim Abadi (IV/216).

¹³ Abu Dawud, kitab *ath-Tatharwu’* bab *Shalaatudh dhuhaa* (no. 1289). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shabiih Sunan Abi Dawud* (I/239), *Irwaa-ul Ghaliil* (II/216)

Keempat: Hadits Abud Darda' dan Abu Dzarr رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ -dari Allah ﷻ -Dia berfirman:

إِبْنِ آدَمَ ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ
آخِرَهُ.

“Wahai anak Adam, shalatlah karena Aku empat raka’at di awal siang, niscaya Aku cukupi kamu di akhir siang.”¹⁴

Kelima: Hadits Anas رضي الله عنه tentang keutamaan shalat Dhuha bagi orang yang duduk di masjid setelah shalat Fajar hingga matahari naik.

Anas رضي الله عنه mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ،
تَامَّةً، تَامَّةً، تَامَّةً.

“Barangsiapa shalat Fajar berjama’ah, kemudian dia

¹⁴ At-Tirmidzi, kitab *al-Witr*, bab *Maa jaa-a fii shalaatidh dhuhaa* (no. 475). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiib at-Tirmi-dzi* (I/47), *al-Irwaa`* (II/219)

duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari naik, kemudian shalat dua raka'at, maka baginya seperti pahala haji dan 'umrah yang sempurna, yang sempurna, yang sempurna.”¹⁵

Dan telah shahih dalam hadits bahwa Nabi ﷺ apabila selesai shalat Fajar, maka beliau duduk di tempat shalatnya hingga matahari naik dengan indahnya.¹⁶

3. WAKTU SHALAT DHUHA

Waktu shalat Dhuha adalah sejak terbit matahari sekedar satu tombak hingga matahari berada di tengah langit sebelum tergelincir (hingga sesaat menjelang masuk waktu Zhuhur). Yang paling utama adalah shalat Dhuha setelah panas menyengat. Ini berdasarkan hadits Zaid bin Arqam رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ. وَفِي لَفْظٍ: صَلَاةُ
الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ.

¹⁵ At-Tirmidzi, kitab *al-Jum'ah*, bab *Maa dzukira mimmaa yustababbu minal juluusi fil masjid ba'da shalaatish shubhi hattaa tathlu'asy syamsu* (no. 586). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih sunan at-Tirmidzi* (I/181). Saya mendengar al-Imam Ibnu Baz t menghasankannya karena banyak jalan-jalan periywayatannya.

¹⁶ Muslim. Kitab *al-Masaajid*, bab *Fadhlul juluus fii mushallaahu ba'dash shubhi* (no. 670) dari Jabir bin Samurah z.

“Shalat al-Awwaabiin (Dhuha) adalah ketika anak unta telah merasa kepanasan.”¹⁷ Dalam satu lafazh: “Shalat al-Awwaabiin (Dhuha) adalah dikerjakan apabila anak unta telah merasa kepanasan.”¹⁸

Tidak mengapa mengerjakannya setelah matahari sepenggalahan naik. Dan yang paling utama adalah mengerjakannya setelah hari sangat panas, sebelum waktu yang dilarang.¹⁹

4. YANG BENAR: JUMLAH RAKA'AT SHALAT DHUHA TIDAK MEMILIKI BATAS TERTENTU.

Hal ini karena Nabi ﷺ: “Berwasiat untuk melaksanakan dua raka'at Dhuha dan menjelaskannya keutamaannya.”²⁰

Dalam hadits 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, “Rasulullah ﷺ shalat Dhuha empat raka'at dan menambahnya sebagaimana dikehendaki Allah ﷻ.”²¹

¹⁷ Lafazh *لَمَّا تَرَمَضُ الْفِصَالُ* artinya ketika kerikil dan pasir telah panas oleh sengatan matahari, sehingga telapak-telapak kaki anak unta merasa kepanasan. Lihat *Syarhun nawawi 'alaa shahiibi muslim* (VI/276).

¹⁸ Muslim, kitab *Shalaatul 'usaafiriin*, bab *Shalaatul awwaabiin hiina tarmadhul fishaal* (no. 748)

¹⁹ Lihat *Majmuu' Fataawaa Ibni Baz* (XI/395)

²⁰ Al-Bukhari (no. 1981), Muslim (no. 720, 721)

²¹ Muslim, kitab *Shalaaatul Musaafiriin*, bab *Istihbabu shalaatidh*

Diriwayatkan dari Anas dan Jabir رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ shalat Dhuha enam raka'at.²²

Dan ditegaskan dari Ummu Hani binti Abi Thalib رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ shalat di rumahnya pada hari pembebasan kota Makkah sebanyak 8 raka'at, setelah siang naik. Ia berkata, "Aku tidak melihat shalat beliau yang sering ini. Akan tetapi beliau tetap menyempurnakan ruku' dan sujudnya."²³

Hadits 'Amr bin 'Abasah رضي الله عنه menunjukkan bahwa shalat Dhuha tidak memiliki batas maksimal yang tertentu. Dalam hadits ini Nabi ﷺ bersabda:

dhuhaa, wa anna aqallahaa rak'ataani, wa akmalahaa tsamana raka'aatin wa ausathuhaa arba'un au sittun wal hatstsu 'alaal muhaafazhati 'alaihaa (no. 719).

- ²² Hadits Jabir, dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (no. 1066, 1067) [*Majma'ul Bahrain*] (I/278). Ath-Thabrani juga mengeluarkan hadits Anas dalam *al-Ausath* (no. 1065) [*Majma'ul Bahrain*] (I/276). Dikeluarkan juga oleh at-Tirmidzi dalam *asy-Syamaa-il* [*al-Mukhtashar* karya al-Albani] (no. 245). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Mukhtashar* ini, hal. 156, dan dalam *Ir-waa-ul Ghaliil* (no. 465). Ia menyebutkan jalan-jalan periwayatannya, silahkan merujuknya, di sana, ia menetapkan keshahihannya (II/217)
- ²³ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, kitab *Taqshiiirush shalaat*, bab *Man tathawwa'a fis safari, fii ghairi duburish shalawaat wa qablihaa* (no. 1103). Muslim, kitab *Shalaatul musaafiriin*, bab *Istihbabu shalaatidh dhuhaa, wa anna aqallahaa rak'ataani, wa akmalahaa tsamana raka'aatin wa ausathuhaa arba'un au sittun wal hatstsu 'alaal muhaafazhati 'alaihaa* (no. 336).

... صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ
 الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ؛ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ،
 وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ
 مُحْضُورَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ
 الصَّلَاةِ فَإِنَّ حِينَئِذٍ تَسْجُرُ جَهَنَّمَ...

“... Kerjakanlah shalat Shubuh. Kemudian hentikanlah mengerjakan shalat hingga terbit matahari dan matahari mulai naik, karena matahari itu terbit di antara dua tanduk syaitan. Dan ketika terbit itulah orang-orang kafir sujud kepadanya. Kemudian shalatlah, karena shalat saat itu disaksikan dan dihadiri,²⁴ sampai bayangan tombak memendek, kemudian hentikanlah shalat, karena pada saat itu Jahannam dinyalakan....”²⁵

Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan:

²⁴ Lafazh مَشْهُودَةٌ مُحْضُورَةٌ (disaksikan lagi dihadiri), maksudnya oleh Malaikat, sehingga lebih dekat kepada dikabul dan mendapatkan rahmat Allah ﷻ. *Syarhun Nawawi ‘alaa shahihi muslim* (no. 832).

²⁵ Muslim, kitab *Shalaatul musaafiriin*, bab *Islaamu ‘Amr bn ‘Abasah* (no. 832).

... ثُمَّ أَقْصِرْ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَتَرْتَفِعَ قَيْدَ رُمْحٍ أَوْ
رُمْحَيْنِ.

“... Kemudian hentikanlah shalat hingga matahari terbit, lalu naik seukuran tombak atau dua tombak.”²⁶

Dalam lafazh riwayat Ahmad:

فَإِذَا اِرْتَفَعَتْ قَيْدَ رُمْحٍ أَوْ رُمْحَيْنِ فَصَلِّ...

“Apabila matahari naik setinggi tombak atau dua tombak, maka shalatlah.”²⁷



²⁶ *Sunan Abi Dawud*, kitab *at-Tathawwu'*, bab *man rukhisha fihaa idzaa kaanatisy syamsu murtafi'atun* (no. 1277).

²⁷ *Musnad Ahmad* (IV/111)

